3K5
ISTRI
Perawanku
ELFIRA

ISTRI PERAWANKU

ISTRI PERAWANKU

Penulis : Elfira
Editor : Virginia
Desain Cover : Virginia
Layouter : Virginia
Latar Cover : Google.com
Cetakan Pertama : 2018

Diterbitkan pertama kali oleh EKSPLISIT PRESS

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadirat-Nya yang telah memberikan rahmat hidayah dan inayah-Nya. Dengan ini, novel berjudul ISTRI PERAWANKU akhirnya telah terbit.

Ucapan terima kasih dihaturkan kepada keluarga dan teman-teman karena tampa do'a dari kalian novel ini tidak akan selesai.

Penulis

DAFTAR ISI

Bab 1

Fernando sedang duduk di ruang kerjanya. Dia menatap laptopnya dengan serius. Kemudian mulai mengetik disana.

Selesai dengan laptopnya dia beralih pada tumpukan berkas di didepannya dan dia mulai memeriksanya satu persatu setelah sekiranya tak ada masalah barulah ia tanda tangani.

Fernando benar benar terlihat sangat serius dan fokus sekali bila sedang bekerja. Hingga ia tak sadar bila ada seorang gadis cantik tengah memperhatikan dirinya.

Ehem

Gadis itu mencoba berdehem agar Fernando berpaling padanya. Dan gadis itu benar, Fernan menoleh kemudian terpaku. Karena sang gadis tengah tersenyum disana.

"Viola." Fernando menggumamkan namanya. Viola tersenyum dan menghampiri Fernan.

"Lama tak jumpa sayang," ucap Viola. Gadis cantik nan seksi. Cinta Fernando.

Fernan yang merasa takjub langsung berdiri dan memeluk gadisnya. Ia ciumi seluruh wajah Viola membuat Viola tertawa geli.

"Kamu masih saja," ujar Viola manja.

"Aku sangat merindukanmu sayang," desah Fernan. Dan kembali menciumi bibir, hidung, mata kening semua wajahnya.

Viola menjauhkan dirinya dari Fernan. Membuat Fernan merasa kehilangan.

"Jaga sikapmu tuan Fernan, ini dikantor."

"Memang kenapa hah, siapa yang berani melarangku disini," ucap Fernan yang sudah menarik kembali tubuh Viola dalam dekapannya.

Viola tersenyum senang, karena dia sendiri sangat merindukan kekasihnya ini. Sudah satu tahun mereka LDR. Karena Viola harus kuliah di luar negri. Sementara Fernan harus mengurus bisnis nya di Indonesia.

"Oh ya Fer, aku dengar papa mu masuk rumah sakit?" Tanya Viola. Fernan mengangguk di curug leher Viola. Masih saja dia betah disana. Menciumi dan menjilat leher Viola.

"Eehm... sayang.... "

"Apa?"

"Jangan begini, tidak enak kan ini dikantor."

Fernan pun melepaskan ciumannya dan kembali fokus menatap kekasihnya.

"Papa sakit apa?" Tanya Viola

"Jantung."

"Dan kau masih bisa setenang ini."

"Memang aku harus apa?"

Viola menarik nafas, Fernan ini masih saja sama seperti dulu. Cuek dan dingin.

Viola menarik lengan Fernando dan mengajaknya keluar secara paksa

"Mau kemana Vi?"

"Kerumah sakit."

"Jangan Vi, kau tahu kan keluarga ku tak suka dengan mu."

Viola menghentikan langkahnya. Wajahnya mulai muram disana. Fernan paling tak suka melihat ini.

Fernan merengkuh wajah gadisnya mengecup bibirnya lembut. Kemudian menatapnya.

"Aku tak peduli perkataan orang tua ku. Yang jelas aku hanya menginginkanmu."

Viola tampak menangis disana. Rasanya pedih bila harus ingat kejadian dulu. Dimana dia selalu berusaha dijauhkan oleh orang tua Fernan.

Mereka tak suka dengan Viola yang anak dari musuh keluarga Harrison. Keluarga Harrison dan keluarga Hunter memang sejak dulu bermusuhan.

Persaingan bisnis yang menggila, membuat mereka tak pernah bisa berdamai. Saling menjatuhkan dan saling bersaing dengan tidak sehat.

Hingga kini tuan Johanes Horrison. Ayah dari Fernando Horrison tak pernah merestui hubungan anak nya dengan Viola Hunter. Anak dari musuhnya yang bernama Been Hunter.

Viola kembali tersenyum dan menggenggam jemari Fernan.

"Aku tidak apa-apa." ucap Viola

"Sungguh."

"Ya."

Fernan memeluk Viola, merasakan kehangatan sang gadis yang ia cintai.

Dering ponsel merusak suasana hangat disana.

"Hallo." jawab Fernan. Viola yang berusaha melepas pelukan Fernan ditahan oleh Fernan.

"Jangan bergerak." bisik Fernan. Viola diam.

"Ya. Kenapa?" Tanya Fernan melanjutkan. Detik berikutnya Fernan tersentak dan walau raut wajahnya ta bisa ditebak Viola bisa melihat ada ketegangan disana.

"Oke. Aku kesana sekarang."

Klik. Sambungan terputus. Fernan langsung mengecup bibir Viola.

"Ada apa?" Tanya Viola.

"Aku harus pergi sayang."

"Kemana?"

"Rumah sakit."

"Ada apa dengan ayahmu?"

Fernan tak menjelaskan pada Viola dia memilih membereskan tasnya dan hendak pergi begitu saja. Namun dicegah oleh Viola.

"Minggir Vi."

"Tapi jelaskan dulu ada apa?"

"Ayah ku sekarat!"

Viola langsung mendekap mulutnya sementara Fernan langsung pergi meninggalkan Viola.

Tanpa sepengetahuan Fernan, Viola mengikuti Fernan. Dia juga ingin tahu keadaan Tuan Horrison. Walau dia membenci Viola tapi tak membuat Viola benci dengannya.

****

Fernan langsung memasuki ruang rawat dimana sang ayah dirawat. Disana sudah ada Gina. Ibu dari Fernando.

"Mom," sapa Fernan. Gina langsung senang melihat anaknya mau hadir di sini. Gina langsung memeluk Fernan dan terisak disana.

Fernan berusaha menenangkan sang mama.

"Kenapa dengan Dad?" Tanyanya

"Daddy... dia... jantungnya semakin melemah Fernan." Gina kembali terisak disana.

Fernan melihat Johanes yang terbaring lemah di ranjang. Ada rasa iba juga di hati Fernan. Bagaimana pun dia adalah ayahnya. Masih ada cinta untuk sang ayah.

Tak lama setelah Fernando menatapnya tuan Johanes membuka matanya perlahan. Gina girang bukan main.

"Sayang... kamu sadar... sayang ini aku."

"Fer.... Fernan... Do..." gumam Johanes. Gina langsung menarik lengan anaknya untuk mendekat kearah sang ayah.

"Dia disini sayang. Ini putra kita."

Johanes berusaha meraba jemari tangan anaknya. Fernan pun memberikan jemarinya dan langsung di genggam erat oleh Johanes.

"Fernando... anakku... daddy punya satu permintaan terakhir untuk mu."

"Jangan bilang terakhir sayang... aku tak sanggup tanpamu." Gina lagi lagi terisak.

"Apa?" Tanya Fernan.

"Menikahlah dengan calon pilihan Daddy."

Seketika Fernan menghempas jemari tua Johanes. Membuat Gina terpekik kaget.

"Fernando!" Bentak Gina.

"Apa Mom. Mom mau membela Daddy lagi. Silahkan. Aku tak peduli."

"Fernando. Lihat mommy. Lihat mommy mu yang sudah tua ini."

Fernan menghela nafas. Dia paling tak tega melihat mommynya kalau sudah seperti ini.

"Mommy mohon Fernan. Penuhilah permintaan daddy."

"Jangan gila mom. Kenapa harus aku, kenapa bukan Diego?"

"Karena Diego bukan anak kandung daddy," jawab daddy. Membuat Fernan tersentak kaget.

Diego masuk kedalam kamar. Membuat Fernan tersentak kaget.

"Santai, aku sudah tahu dari awal Fer," jelas Diego.

"Jadi itu alasannya kenapa Daddy memilih aku menjadi Ceo ketimbang Diego."

Mereka semua mengangguk.

"Tugas ku adalah membimbingmu Fer."

"Jadi menikahlah dengan gadis pilihan daddy. Daddy mohon."

"Aku sudah punya kekasih dad.”

"Gadis pilihan daddy lebih baik. Aku sudah menemuinya," jelas Diego.

Fernando adalah adik dari Diego dan dia selalu mempercayai Diego. Karena Diego pulalah dia bisa mencapai kesuksesan saat ini. Dia bisa membantah ucapan Sang ayah tapi tidak dengan Diego.

"Percayalah padaku Fernando."

Fernan diam. Bagaimana dia bisa memutuskan hal ini. Sementara kekasihnya Viola ada di sini. Dia sudah kembali ke sisinya lagi.

"Beri aku waktu."

"Sudah tak ada waktu Fer. Daddy sudah tak sanggup menunggu terlalu lama," ujar Diego.

Fernando bimbang. Dia menatap sang kakak Diego.

"Percayalah padaku Fer."

Fernando yang melihat kesungguhan sang kakak. Akhirnya luluh dan dia mengangguk disana.

Mereka semua tersenyum bahagia. Tapi tidak dengan Fernando. Dia merasa perjodohan ini menyiksanya.

Apa yang akan dia katakan pada Viola. Apakah dia akan memutuskan hubungannya? Tapi tidak, Fernando tidak bisa memutuskan hubungannya dengan Viola.

Fernando terlalu mencintai Viola. Dia takkan pernah melepaskan Viola apapun yang terjadi.

****

Viola yang tanpa sengaja mendengar percapakan keluarga Fernan langsung merasa sakit hati. Rasanya hatinya hancur berkeping keping. Dia tak bisa menerima ini semua.

Selama ini dia sudah bertahan bahkan LDR pun ka lakukan. Untuk menjaga hubungannya dengan Fernando tapi apa balasan dari cintanya. Dia bahkan harus rela di tinggal oleh Fernando demi menikahi wanita lain. Yang bahkan Fernando sendiri tak mengenalnya.

Kenapa harus wanita lain, padahal Viola ada disini. Kenapa mereka begitu membenci Viola? Apa salah Viola?

Ayahnya yang bersalah kenapa imbasnya kena Vio. Viola benci dengan keluarganya sendiri dan juga benci dengan keluarga Horrison. Benci dengan Fernando yang bahkan tak bisa berkutik dengan perintah sang ayah.

Kenapa harus Viola yang berjuang selama ini. Padahal dia adalah seorang perempuan. Harusnya Fernan lah yang memperjuangkannya bukan sebaliknya.

"Viola!"

Viola menoleh. Fernando. Gumamnya. Viola langsung lari menjauh dari Fernando. Untuk apa juga bertemu dengannya. Gak ada gunanya.

Fernan yang melihat Viola langsung lari mengejar kekasihnya. Fernan takut Viola mendengar pembicaraanya dengan keluarganya. Bisa gawat nanti.

"Vio tunggu sayang."

Lengan Vio ditahan oleh Fernan. Viola menangis disana. Tak mau melihat wajah Fernan.

"Vio kamu kenapa lari dari aku?"

Viola menatap tak percaya pada Fernando. Padahal dia akan meninggalkannya tapi justru dia yang bertanya kenapa dia lari?

"Kau akan menikah kan. Jadi untuk apa lagi aku disini. Tidak ada gunannya juga," bentak Viola membuat Fernando tersentak kaget.

"Jadi kamu..."

"Ya aku dengar semuanya. SEMUANYA FERNANDO!" Teriak Viola.

Fernando memeluk Viola. Berusaha menenangkan gadisnya.

"Sayang, tenang dulu aku bisa jelaskan."

"Apa lagi yang harus dijelaskan, semuanya sudah jelas. Sangat jelas malah."

"Ga Vio.. ini tidak seperti yang kamu bayangkan sayang."

"Lalu seperti apa? Hah!"

"Dengar. Aku tidak mengenal gadis itu siapa. Aku bahkan belum bertemu. Kalau pun aku menikah dengannya itu semua semata mata demi menghargai orang tuaku dan kakak ku. Hanya itu tidak lebih. Hatiku hanya untukmu Viola."

"Fer... apa selamanya aku akan menjadi selingkuhan mu nantinya hah?"

Fernando menggeleng cepat. Menggenggam jemari Viola. Mengecupnya.

"Dengar, aku akan bikin surat kontrak. Dia menjadi istriku tapi aku takkan pernah menyentuhnya. Cintaku hanya untukmu sayang. Aku pastikan 1 atau 2 tahun aku akan cerai."

"Selama itu."

"Kalau terlalu cepat nanti keluargaku curiga. Kondisi daddy sedang buruk."

Viola diam. Dia mempertimbangkan ucapan Fernando.

"Kau janji tidak akan pernah menyentuhnya."

"Aku janji sayang. Hanya kau cintaku. Kau wanitaku dan hanya kau yang bisa memuaskanku. Bukan wanita lain."

Viola tersenyum. Dia tersentuh dengan ucapan Fernando. Viola tahu Fernando memang bukan pria hidung belang. Selama ini dia hanya cinta pada Viola dan Viola percaya itu.

Biarlah dia kembali mengalah untuk saat ini. Tapi nanti bila waktunya tiba. Fernando hanya miliknya seorang. Viola memeluk Fernando dan Fernan membalasnya.

"I love u."

"I love u too Viola."

Bab 2

Diandra Anjani. Gadis cantik yang berasal dari desa. Harus terpaksa menerima perjodohan dengan Fernando karena statusnya sekarang yang yatim piatu.

Dia sudah tak punya siapa siapa lagi. Keluarganya saja tak ada yang mau menampungnya. Dan untunglah teman dari sang ayah yang bernama Johanes Horrison bersedia menampung dirinya dengan syarat.

Ya menikah dengan putranya FERNANDO HORRISON.

Diandra belum tahu seperti apa rupa dari Fernando. Tapi dia sangat yakin Fernando adalah laki laki yang tampan dan juga baik. Karena melihat sang papa yang tampan dan juga baik.

Tak apalah, toh itu lebih baik dari pada Diandra jadi gelandangan dijalanan. Diandra janji akan bantu bantu dirumah Johanes. Karena sudah berbaik hati ingin mengambilnya menjadi menantu. Bukan pembantu.

Hari ini Diandra sampai dirumah besar nan mewah milik keluarga Horrison. Diandra disambut hangat oleh Gina. Mama Fernando. Karena Johanes masih dirawat dirumah sakit.

"Om dimana tante?" Tanya Diandra yang memang tidak tahu kalau Johanes sedang dirawat. Gina tersenyum

"Om sedang dirawat dirumah sakit."

"Apa? Om sakit apa tante?"

"Jantung, Diandra."

Astagah... Diandra membekap mulutnya. Dia kaget sekali mendengarnya.

"Tidak usah cemas. Keadaanya sekarang sudah mulai membaik," jelas Gina.

Gina nampak tersenyum disana. Melihat gadis cantik didepannya dengan penampilan sederhana dan kencantikan alaminya. Tutur bahasanya yang lembut dan sikapnya yang sopan. Gina sangat menyukainya.

"Mom," seru seorang pria. Membuat jantung Diandra berdegup kencang.

"Ya, mom disini."

Pria itu pun keluar dan menunjukan batang hidungnya. Membuat Diandra lemas seketika. Tampan sekali

Pria itu hanya mengenakan sinlet dan memegang botol minum. Otot lengannya dan bulu bulu di lengannya membuat nya nampak sangat seksi. Oh my god! Jangan bilang itu Fernando. Rasanya jantung Diandra tidak kuat.

"Diego. Kemarilah nak."

Diego... gumam Diandra. Jadi dia bukan calon ku? Fikirnya lagi. Yah sayang banget padahal dia idaman Diandra. Lalu seperti apa Fernando.

"Perkenalkan ini Diandra. Calon dari adikmu."

Diego tersenyum dan mengulurkan tangannya langsung disambut oleh Diandra. Oh my God! Keras dan hangat sekali.

"Diego."

"Diandra."
"Senang bertemu denganmu. Diandra."
"Aku juga."

Mereka saling pandang sejenak. Sebelum Gina berdehem dan mereka pun tersentak. Lalu melepas genggaman itu.

"Diego. Mom minta tolong jaga dia untuk mom. Karena mom harus kembali kerumah sakit."
"Ya mom, tenang saja."
"Jangan nakal ya. Diandra kalau ada apa apa hubungi tante," ujar Gina sembari tersenyum. Diandra hanya mengangguk.

Sepergi Gina. Diego duduk di sofa dan memperhatikan calon adiknya. Jujur secara fashion. Ini bukan gaya adiknya. Diandra lebih cocok bersamanya. Tapi apa daya. Gadis ini milik adiknya. Dia tak boleh jatuh cinta dengan calon adik iparnya.

"So, Diandra. Siapa nama panjangmu?"
"Diandra Anjani." Diego menatap Diandra. Namanya Indonesia sekali.
"Dan umurmu?"
"22 tahun." Diego mengangguk angguk.

Diandra merasa seperti sedang diwawancara kerja. Ini benar tidak sih dia akan dijadikan menantu bukan pembantu.

"Eh maaf, kak, eh mas, eh tuan, eh.."
"Diego."
"Oh tak apa nih panggil Diego."

"Tak masalah jangan terlalu formal."
"Oke, Diego boleh aku bertanya."
"Tentu saja."
Diandra diam sejenak. Menautkan jemarinya karena gugub.

Diego memperhatikan semua tingkah laku Diandra. Dia tak mau adiknya mendapatkan istri yang tak baik.

"Apakah.. aku.. benar- benar menjadi menantu disini?" Tanyanya.
"Ya benar."
"Benar bukan pembantu?"
Hah pembantu? Anak ini bicara apa sih. Terlihat sekali Diandra dilanda keraguan. Dan itu membuat Diego gemas.

"Diandra Anjani. Kau disini akan menjadi istri dari adikku. Fernando bukan pembantu," jelas Diego meyakinkan.
"Sungguhan?"
"Ia aku tidak bohong."
"Apa Diego sendiri sudah menikah?"

Pertanyaan itu lagi. Bosan sekali dia menjawabnya. Tapi karena ini adalah calon adik iparnya maka Diego harus menjawabnya.
"Belum."
Diandra bengong. Kok bisa mama papa mereka menjodohkan adiknya sementara Diego sendiri belum menikah. Kenapa seperti itu

"Kenapa?"
"Belum ada yang pas."

"Memang seperti apa selera Diego. Pasti sangat berkelas ya."

Diego menatap Diandra tajam. Waduh apa Diandra salah bicara ya

"Seperti kamu."

"Hah."

"Hahahahhahaha." Diego tertawa sangat keras. Sialan Diandra di kerjai.

"Tapi aku bersungguh sungguh. Aku mencari sosok seperti mu dari dulu. Tapi di kota ini sudah tak ada gadis cantik alami dan sederhana seperti mu."

Diandra menunduk malu mendengar pujian itu. Cantik alami dari mana sih. Gadis kampung sepertinya. Diego pasti sedang menggodanya.

"Apakah, apakah Fernando juga suka gadis kampung seperti saya?" Tanyanya ragu. Diego berhenti tersenyum.

"Tidak."

Hah. Jawaban apa itu. Membuat hati Diandra sakit saja.

"Ti..tidak?"

"Ya, Fernando tidak suka tipe seperti mu. Dia suka gadis yang cantik dan modis. Penuh lipstik dibibirnya yang sensual. Hingga menariknya untuk segera melumat bibir itu."

Deg!

Jantung Diandra berdesir seketika. Jadi... jadi.. dia ditolak oleh calon suaminya sebelum sempat bertemu?

"Kenapa?" Tanya Diego. Diandra menggeleng. Dia sudah malas bertanya lagi. Rasanya dia ingin menangis. Kalau

dia disini tak jadi menantu lalu untuk apa dia kesini. Memalukan sekali.

Diandra Diandra. Bagaimana mungkin kamu bisa sepercaya diri itu. Mana mungkin pria kota mau menikah dengan gadis kampung seperti mu. Astaga memalukan sekali. Lebih baik Diandra pergi sebelum benar- benar bertemu dengan Fernando.

"Sa...saya permisi Diego."

Diego tersentak. Dia langsung berdiri dan mencegah Diandra yang hendak pergi.

"Mau kemana?"

"Pulang kekampung saja."

"Loh kenapa?"

"Untuk apa saya disini, kalau calon saya saja tak menerima saya sebelum bertemu. Saya malu lah. Saya juga punya harga diri. Lebih baik saja pulang saja. Saya tak mau jadi beban."

Astaga anak ini polos sekali sih. Diego meraih tas Diandra dari tangannya. Dan membawanya ke kamar atas.

"Hey mau dibawa kemana tas ku?"

"Ikut aku."

Diandra pun ikut ke atas. Dimana Diego berada. Diego masuk ke sebuah kamar dan meletakan tas itu disana.

"Ini kamarmu. Dan ingat jangan coba-coba pergi paham."

"Tapi buat apa?"

"Buat apa? Karena kau adalah calon istri dari adikku."

"Tapi dia menolakku kan."

"Tidak lagi."

Diego langsung pergi begitu saja. Meninggalkan Diandra yang dilanda kebingungan. Apa maksudnya sih, Diandra benar-benar bingung.

Tak lama muncul pelayan.

"Nona. Kalau anda ingin mandi silakan disebelah sini. Kalau mau makan bisa saya antar ke ruang makan. Atau makanan dibawa kesini?"

Lah ini pelayan datang tiba-tiba dan langsung mengatakan hal aneh.

"Saya Evi, pelayan yang ditunjuk untuk memenuhi semua kebutuhan nona dirumah ini."

Hah semua kebutuhan ku. Gumam Diandra.

"Eh ga perlu. Aku bisa sendiri kok. Beneran."

"Tapi ini sudah jadi tugas saya nona."

Lah gimana ini. Apa yang harus Diandra lakukan.

"Mari nona. Ikut saya. Nona harus dibuat secantik mungkin. Karena nanti nona akan bertemu dengan tuan Fernando."

"Emang kenapa harus jadi cantik?"

"Karena tuan Fernando sangat pemilih. Apalagi masalah pasangan."

"Tidak. Aku tidak mau. Kalau memang dia mau menikahiku ya dia harus melihat aku aslinya. Aku tidak mau berpura pura."

"Tapi nona."

"Aku bilang tidak mau. Kamu tidak mengerti perasaan ku. Kalau aku harus berdandan demi dirinya yang belum resmi jadi suamiku. Artinya aku sudah

membohonginya. Dan lagi pula aku juga ingin tahu. Apakah dia masih mau menikah dengan ku setelah melihat aku seperti ini."

Evi mengerti. Dia pun mengangguk dan undur diri dari kamar Diandra.

Dia duduk diranjang. Kenapa jadi seperti ini sih. Kenapa aku dijodohkan dengan pria kota yang tak mau melihat gadis kampung seperti aku. Aku benar- benar tak mau merubah penampilanku. Biar saja kalau dia menolak. Aku tak peduli.

Bab 3

Diandra benar-benar tak mau di make up secara berlebihan. Dia mau tahu respons apa yang akan diberikan oleh Fernando setelah melihatnya. Diandra sudah pasrah bila ia ditolak maka ia akan pergi. Bila ia diterima maka ia akan tetap disini. Simpel saja.

Malam telah tiba. Gina maupun Diego sudah ada dirumah. Namun tak nampak pria bernama Fernando. Jangan-jangan dia memang tak mau melihatnya sama sekali. Dasar sombong.

Gina meminta Diandra untuk duduk didekat Diego. Diandra menurut. Dan duduk disana. Penampilan Diandra benar-benar terkesan biasa.

Untuk ukuran konglomerat sekelas keluarga Horrison.

Dan itu memang pakaian terbaik yang Diandra punya.

"Kau sudah tak sabar ya melihat calon mu?" Bisik Diego. Diandra menoleh bingung. Lalu menggeleng.

"Itu pakaianmu bagus dan kamu cantik sekali," puji Diego. Membuat wajah Diandra memerah.

Diandra tak menyangka pakaiannya yang seperti kampung ini dan make up tipis nya disebut cantik oleh Diego. Entah bagaimana nanti reaksi Fernando bila melihatnya.

"Kau datang juga nak." Gina tiba- tiba bersuara. Diego dan Diandra langsung menoleh kearah pria yang sedang berdiri disana.

Diandra ternganga disana. Bagaimana mungkin ada pria dengan ketampanan sempurna seperti itu.

"Fernando. Perkenalkan dia adalah Diandra calon istrimu."

Diandra semakin ternganga begitu mendengar nama calon suaminya.

Calon suaminya setampan ini. Mimpi apa Diandra. Fernando memandang Diandra dengan malas. Lalu duduk di samping sang ibu.

"Diandra," tegur Gina. Diandra masih bengong disana. Diego terkekeh melihat Diandra. Dan langsung menyenggol lengannya. Menyadarkan Diandra disana.

"Eh.. apa.. maaf maaf," ujar Diandra malu. Sumpah kenapa juga Diandra harus terpaku seperti itu. Fernando menggelengkan kepalanya.

"Dia calon ku?" Tanya Fernando. Gina mengangguk.

"Tak ada yang lebih baik, sampai aku harus dijodohkan dengan gadis kampung sepertinya?" Ejek Fernando. Membuat Diandra sakit hati.

Tapi Diandra mencoba tenang. Tak terpengaruh dengan ucapan Fernando.

"Fernando. Jaga ucapanmu," hardik mommy.

"Mom, lihat dia.. astaga..."

"Fernando." Diego memperingati.

Fernando melihat kakaknya.

"Itu seleramu kak, bukan aku."

Fernando langsung pergi dari ruang tamu. Membuat Diandra merasa sangat terhina.

"KAU FIKIR KAU SIAPA HAH! "
teriak Diandra kesal. Fernando menoleh kearah Diandra.

"KAU FIKIR AKU MAU MENIKAH DENGAN MU HAH! KAU FIKIR KAU SETAMPAN ITU SAMPAI KAU HARUS SEANGKUH ITU"

"Aku permisi tante. Aku memang tak seharusnya dirumah ini," ucap Diandra yang langsung berlari ke atas tangga melewati tubuh Fernando dan langsung masuk ke dalam kamar.

Diego nampak geram. Sementara Gina sudah menangis disana. Fernando merasa serba salah.

"Kau lihat itu, kau membuat mom menangis dengan sikapmu. Apa janji mu padaku. Hah!" Diego marah disana. Fernando kesal. Tapi Diego benar dia sudah berjanji akan menikahi Diandra.

"Mom, maaf Fernan..."

"Cukup!" Bentak Gina. Membuat Fernando dan Diego tersentak kaget.

"Kalau kau memang tak mau menikahi Diandra lebih baik mom pergi dari rumah ini, mom butuh teman. Mom butuh cucu agar rumah ini menjadi rumah yang hangat. Tak sedingin sekarang."

"Kenapa aku mom. Kenapa tidak Diego?"

Diego menghela nafas. Berapa kali harus ia jelaskan pada adiknya ini. Kalau dia bukan anak kandung. Kalau dia memiliki anak takkan pernah jadi pewaris karena bukan darah Horrison.

"Aku bukan kakak kandungmu. Dan harusnya kau sudah paham akan hal itu. Yang berhak adalah kau." Jelas Diego.

"Tapi dari kecil kau diurus di keluarga Horrison."

"Itu tak menjadikan aku prioritas. Tetap kau yang utama."

"Aku benci perjodohan ini."

Gina berdiri membuat Fernando dan Diego waspada.

"Aku akan pergi bersama Diandra. Bertengkarlah terus kalian, mom sudah lelah," ujar Gina dan hendak pergi ke kamar Diandra. Namun di tahan oleh Diego.

"Mom..."

"Oke aku mau menikah."

Gina dan Diego menatap Fernando

"Sungguh?" Tanya mereka serempak.

"Tapi dengan satu syarat."

"Apa?" Tanya Gina.

"Jangan ada pesta dirumah ini. Karena aku tidak mencintainya dan aku tidak mau terlalu banyak tamu yang hadir."

Gina berpikir sejenak. Sebenarnya tak masalah karena Johanes juga masih dirumah sakit.

"Oke mom setuju, tapi mom juga minta satu syarat."

"Apa lagi mom."

"Minta maaf pada Diandra."

"Apa.. mom ini.."

"Tidak ada penolakan. Kalau bukan kamu yang minta maaf Diandra tidak akan mau menikah dengan mu."

Fernando menyerah.

"Baiklah, aku akan ke kamarnya."

"Kau tahu dimana kamarnya?" Tanya Diego

"Kamar kosong disebelah kamar ku dan kamar mu kan," jawab Fernando. Diego menganggguk.

****

Fernando berhenti di pintu kamar Diandra. Terdengar suara tangisan dari dalam kamar. Sebenarnya Fernando tak maksud kejam. Tapi dia benar-benar tak suka dengan gadis kampung seperti itu.

Ah mungkin juga karena hatinya telah terpaku untuk Viola. Hingga ia tak bisa memberi cinta pada gadis lain.

Fernando mengetuk pintu dan membukanya. Terlihat Diandra sedang terisak di lantai dengan wajah ditekuk. Menyebalkan sekali, kenapa sih wanita harus lemah seperti itu.

"Diandra," panggil Fernand.

Diandra diam. Tangisnya mereda.

"Diandra," kembali Fernando memanggil.

"Untuk apa kau kemari. Mau menghina ku lagi hah," ujar Diandra kesal. Dan wajah nya masih menunduk disana.

Fernando duduk didepan Diandra. Menatap gadis itu.

"Maaf," ucap Fernando tulus. Sepertinya.

Diandra mengangkat kepalanya. Dan menatap Fernando disana. Begitu tampannya tak ada cela dari wajah itu.

Oh tidak kenapa juga Diandra jadi melantur kemana mana.

"Untuk apa? Kamu tak salah, aku lah yang tak tahu diri."

"Hey dengar, aku tahu disini akulah yang salah. Jadi aku minta maaf."

"Oke aku maafkan, tapi aku tetap akan pergi dari rumah ini. Aku sadar aku memang tak pantas berada dikeluarga ini."

"Diandra. Menikah lah denganku."

Diandra diam. Dia tak mau lagi terhina

"Maaf, aku benar-benar harus pergi."

"Diandra. Kau tak kasihan melihat daddy ku yang terbaring dirumah sakit. Kau tak kasihan melihat mommy yang menangis di bawah sana."

Diandra menghela nafas. Fernando benar. Harusnya dia sadar selama ini keluarga Horrison lah yang telah membantunya. Kenapa sekarang dia egois seperti ini?

"Baiklah, aku mau menikah dengan mu."

"Bagus. Tapi ingat."

"Apa?"

"Jangan harap ada cinta diantara kita."

Deg!

Ya Allah. Belum menikah tapi sudah menyakitkan seperti ini. Tak boleh mencintai suami sendiri. Kenapa nasib Diandra harus seperti ini

Tak bisakah Diandra bahagia. Sebentarrr saja.

"Diandra kau dengar aku?"

Diandra menganggu k. Fernando tersenyum dan mengulurkan tangannya. Diandra memperhatikan jemari itu. Besar dan panjang.

Diandra dengan ragu menjabat tangan Fernando.

"Kita sepakat akan menikah tanpa cinta dan takkan pernah bercinta. Paham."

Diandra bengong. Sulit untuk dia mengerti arti ucapan Fernando. Cinta dan bercinta? Sama kah atau beda arti?

Tapi Diandra mengangguk saja menyetujui apa yang diucapkan Fernando.

Bab 4

Fernando menginap di apartemen Viola, karena dia enggan untuk serumah dengan Diandra. Rasanya sangat tak nyaman ada wanita lain di dalam rumahnya.

Walau nantinya dia akan menjadi seorang istri. Tapi tetap saja, Fernando enggan berdekatan dengan Diandra. Jika perlu saja dia mendekat.

Esok adalah hari pernikahan mereka. Dan itu membuat Fernando semakin kesal. Bagaimana tidak. Karena mereka harus fitting baju segala. Dan Fernando paling malas melakukan hal itu. Akhirnya meminta sang kakak untuk menggantikan dirinya.

Karena ukuran dan tinggi badannya sama dengan Fernando. Jadi tak masalah kan. Karena dia ingin berdua saja bersama Viola di akhir pekan ini.

"Sayang, bangun."

"Fernando... aku sedang membangunkan mu nih," ujar Viola yang mulai kesal. Karena Fernando tak juga bangun.

"Sayang..."

"Kiss dulu dong," pinta Fernando masih memejamkan matanya.

"Dasar manja," dumel Viola. Tapi tetap dilakukan nya ciuman pagi.

Cup. Eehhmm

Fernando malah melumat bibir Viola dan menghisapnya kuat. Meremas dadanya dan menarik tubuh Viola hingga kini tubuhnya berada di bawah Fernan.

"Fer...aakh..." pekik Viola saat Fernando berusaha melepas celana dalam Viola.

"Ini terlalu pagi sayang."

"Justru itu, aku mau olah raga pagi dengan mu," desah Fernando. Dan langsung merambat ke bawah.

Dimana vagina Viola berada. Fernan langsung menjilatnya. Menciuminya. Membuat Viola keenakan. Viola menekan kepala Fernan membuat Lidah Fernan semakin masuk ke dalam.

"Aakhh.. terus sayang."

"Kau suka?"

"Sangat, aku selalu menyukai..akhh.. menyukai lidahmu yang nakal... akhh... Fer..rr...."

"Apa?"

Kini Fernan sedang menusuknya menggunakan jari tengahnya. Dan terus menusuknya kembali memasukkan kedua jari dari tiga jari sekaligus.

Membuat Viola semakin sengsara karena nikmat.

"Fer... masukkan aku tak tahan lag...gi..."

"Kau mau apa sayang?"

"Masukkan milikmu Fer... pliisss"

"Kemana?"

"Ahh... Fer... jangan menggodaku terus..."

"Aku tanya masukkan kemana sayang?"

Viola yang gemas dengan Fernando langsung membalik tubuhnya menggantikan Fernando untuk memegang kendali permainan. Fernando sangat suka bila. Viola sudah mulai panas dan ganas.

Viola yang sudah berada diatas Fernan langsung memasukkan milik Fernan ke vaginanya.

Aakkhh... Viola mendesah nikmat dan mulai bergoyang disana. Fernan meremas dada Viola dan sesekali menghisapnya.

Viola menggila dengan terus bergerak liar diatas Fernan. Hingga Fernan mencapai kepuasannya.

"Aku mencintaimu Viola.”

"Aku juga Fernan.”

****

Hari ini waktunya Diandra untuk fitting baju. Diandra bingung karena bukan Fernan yang menemaninya tapi malah Diego tapi dia tak mau banyak bertanya. Karena Diandra tahu pasti Fernando lah yang menolak.

"Masuklah Diandra," ujar Diego ketika mereka sampai di sebuah toko butik pengantin. Diandra langsung takjub dibuatnya. Gaun pengantin yang terpajang disana. Sungguh sangat luar biasa.

Rasanya Diandra tak kan sanggup untuk memakainya karena terlalu mewah.

"Diandra, pilih mana yang kau mau."

"Aku?"

"Ia kan kamu pengantinnya. Itu semua tergantung Seleramu kan"

"Semua bagus."

"Aku tahu. Tapi pasti kamu menemukan pilihan mu sendiri."

Diandra menatap Diego, kenapa Diego begitu baik dengannya.

"Diandra."

"Eh iya. Baiklah aku akan pilih sendiri."

Diandra mulai memilih gaun- gaun pengantin. Diandra takut menyentuhnya jadi dia hanya melihatnya saja tanpa berani menyentuh.

Diego heran melihat Diandra yang sedari tadi hanya keliling-keliling tanpa menyentuh dan mencoba. Gemas Diego dibuatnya dia pasti takut menyentuh gaun-gaun itu.

"Diandra."

"Ya."

"Kenapa lama sekali. Mana yang mau kamu coba."

"Apa coba?" Ulang Diandra ragu.

"Iya."

"Eh... jangan, nanti rusak."

Astaga! Diego menahan tawa disana. Kenapa Diandra begitu polos sih.

"Diandra, dengar kalau kau tak mencobanya bagaimana kita tahu gaun itu pas atau tidak di tubuh mu."

"Tapi gaun ini terlihat rapuh, aku takut merusaknya," ucap Diandra sedih.

Diego yang gemas langsung memilihkan satu gaun dan memberikannya pada Diandra.

"Ambil dan cobalah." Diego memanggil Staf toko dan memintanya untuk membantu Diandra memakai gaunnya.

Diandra masuk ke dalam sebuah ruangan khusus disana ada kaca yang sangat besar.

"Silakan anda lepas pakaian anda."

"Apa lepas?”

"Anda harus mencobanya nyonya."

"Baiklah, jangan lihat aku ya, aku malu.”

Sang pegawai toko pun mengangguk maklum.

"Aku sudah lepas pakaianku lalu apa?"

"Boleh saya melihat sekarang.”

"Tapi aku telanjang.”

"Kita kan sama- sama perempuan nyonya,” gemas sekali pegawai ini dengan Diandra.

Diandra berpikir ia sih, tapi kan tetap saja malu.

"Ya sudah tak apa kau lihat.”

Pegawai itu pun berbalik badan dan melihat tubuh telanjang Diandra yang hanya mengenakan bra dan celana dalam.

"Wow nyonya tubuh mu bagus sekali.”

"Iihh tuhkan... malu ah.”

"Calon suamimu sangat beruntung pasti. Aku yang wanita saja terkagum kagum nyonya.”

"Ih sudah ah, aku malu. Buruan pakaikan aku gaunnya.”

"Iya nyonya maafkan saya.”

Diandra diam saja. Dia masih mengingat ucapan sang pegawai.

Suaminya akan beruntung memiliki dia. Tidak mungkin. Buktinya saja dia tak hadir saat fitting baju. Malah meminta Diego yang meminta menemaninya. Sementara Fernando tak tahu dimana.

"Sudah nyonya.”
"Hah sudah" ucap Diandra tak percaya cepat sekali.
"Anda sangat cantik nyonya." Diandra melihat dirinya di Cermin
Astaga benarkah itu dirinya?

"Ini benar aku?" Ucap Diandra yang tak percaya. Kenapa sebuah gaun mampu mengubah wajah seseorang.
Sang pegawai tersenyum.
"Mari perlihatkan kepada calon suami anda.”
"Calon suami ku?"
"Ia tuan yang tadi bersama anda, calon suami anda bukan?"

Diandra terdiam lalu menggeleng lemah. Membuat pegawai itu bingung.
"Maaf nyonya kalau saya salah.”
"Tak apa. Dia memang bukan calon suamiku tapi calon kakak iparku.”

"Oh, lalu dimana calon suami anda?"
"Dia ada keperluan lain. Yang lebih penting.” Diandra menunduk tak ingin membicarakan calon suaminya lebih lama.

"Mari nyonya kita keluar.”
Diandra menangguk dan keluar menunjukan gaunnya pada Diego.

Diego yang sedang asyik membaca majalah langsung tersentak dan terdiam disana. Tak bersuara, tak berkedip. Membuat pegawai di samping Diandra tersenyum.

"Cantik kan tuan."
"Sangat, sangat cantik," puji Diego tanpa sadar.
"Benarkah?" Ujar Diandra
Membuat Diego berdehem mencoba bersikap biasa.
"Ya pasti Fernando akan mengatakan dirimu cantik," elak Diego. Diandra tersenyum karena dia tahu Diego hanya mengelak.

"Aku pilih ini," kata Diandra. Yang langsung mendapat anggukan dari pegawai.
"Anda tak mencoba jas nya tuan?"
"Sudah, dan aku suka karena warnanya serasi dengan gaun Diandra."
"Akan saya bungkus."

Pegawai pun pergi untuk mengemas gaun dan jas yang dipilih.
Diandra masuk kembali ke dalam untuk melepas gaunnya.

Lalu Diego mengajak Diandra untuk makan siang dulu.

*****

"Diego."
"Apa?"
"Jas apa yang kau pilih, kenapa aku tidak tahu?"
"Untuk apa kau melihatnya, yang menjadi calon mu kan Fernando bukan aku."

"Tapi kan aku ingin tahu."
"Besok juga tahu kan."
Diandra diam. Diego benar, untuk apa dia ingin tahu sekarang, kalau besok saja dia akan melihat Fernando memakai pakaian yang pilihkan oleh Diego.

Seperti nya Fernando sangat mempercayai kakak nya ini. Dari semua persiapan hingga pakaian pengantin. Diego memang bisa diandalkan. Dan dia sangat sabar.

"Makanlah Diandra, kau besok akan sangat sibuk."
"Ya, terima kasih untuk semuanya kak," ucap Diandra dengan menyebut Diego sebagai kak. Diego tersentak namun akhirnya tersenyum

"Kau mulai memanggil ku kak, heh?"
"Hihi tidak apa kan kak?"
"Tak masalah. Sesukamu saja."
"Terima kasih lagi kak."
Diego tertawa dan mengusap rambut Diandra lembut. Gadis impiannya. Kenapa harus berjodoh dengan adiknya. Bukan dengan dirinya. Andai saja dia adalah anak dari keluarga Horrison pastilah dia yang akan menikahi Diandra.

Sudah lah ikhlas kan, dia akan menjadi adik iparmu besok. Lupakan perasaan mu Diego.

Bab 5

Diandra sudah cantik dengan gaun pengantinnya. Tapi Fernando masih belum datang ke acara pernikahan. Semua keluarga sibuk mencari Fernando

"Kemana sih anak itu, cari masalah terus," dumel Gina. Yang kesal karena anaknya tak kunjung datang.

"Diego bagaimana ini, adik mu belum datang juga.”

"Sebentar lagi, mom. Aku yakin dia pasti datang, mom tenang ya.”

Gina sudah sangat kesal dengan Fernando.

"Kalau sampai Fernando tak juga datang, kau harus menggantikan dia menikahi Diandra."

"Apa mom?"

Gina menatap Diego. "Aku serius.”

Gina pergi meninggalkan Diego yang antara senang dan sedih. Senang karena masih ada kemungkinan dirinya untuk menikahi Diandra. Sedih karena mengambil calon adik nya sendiri.

Tidak, Diego tetap yakin Ferdinan akan datang.

Anak nakal itu tetap saja bertanggung jawab walau dia tak menyukai nya.

Diandra sudah keluar dari kamarnya. Semua tamu undangan takjub melihat kecantikan Diandra. Senyum Diandra hilang karena pengantin Pria tak ada di altar.

"Diego," bisik Gina. Diego menoleh

"Cepat gantikan adikmu. Mom sudah tak ada muka lagi sekarang," bisiknya kesal. Malu setengah mati.

Diego bingung. Antara memilih menunggu atau menggantikan adiknya. Terlihat Diandra yang sudah mengeluarkan air mata karena malu. Dia berdiri di altar seorang diri. Semua orang mulai bisik- bisik disana.

Tak tega melihat hal itu. Diego maju. Namun saat baru satu langkah. Fernando datang, semua orang bertepuk tangan. Ketegangan hilang.

Fernando nampak percaya diri dengan langkahnya. Dan melewati Diego disana.

"Aku menepati janji kan," ucap Fernando sembari terus berjalan menuju altar dan bersanding dengan Diandra.

Air mata Diandra dihapus oleh Ferdinan.

"Tidak usah menangis, aku akan tetap datang. Jangan cengeng dan lihat ke depan," ucap Fernando pada Diandra.

Diandra berhenti menangis dan mengikuti ucapan Fernando.

Mereka saling ucap janji disana. Ucap janji palsu bagi Fernando.

Setelah resmi menjadi suami istri. Ferdinan membungkuk bukan untuk mencium Diandra. Tapi untuk berbisik. Mungkin orang mengira mereka berciuman.

"Dengar, tak ada malam pertama atau apa pun itu setelah pernikahan, pernikahan ini hanya status. Tak lebih paham."

Diandra menganggguk menahan tangisnya.

"Bagus. Dan jangan harap aku akan menciummu. Memegang tanganmu pun aku enggan." bisiknya lagi. Membuat Diandra benar- benar tak bisa lagi menahan air matanya.

Dia menangis disana. Fernando sudah tak peduli. Tamu undangan pasti mengira itu adalah air mata kebahagiaan.

****

Setelah pernikahan mereka masuk ke dalam kamar. Ferdinan dengan cuek mengganti baju disana. Diandra hanya menunduk dan menunggu giliran ganti baju.

"Aku sudah selesai, dan aku akan pergi. Jadi ingat ucapan ku. Pernikahan ini hanya status. Jangan pernah menuntut apa pun dari ku. Paham."

Fernando pergi setelah memakai jaket nya.

Diandra lemas setelah Fernando menutup pintu kamar. Dia merosot ke bawah ranjang. Menangis sesegukan disana.

Kenapa nasibnya seperti ini. Menikah dengan pria sedingin es seperti itu.

"Diandra, kau di dalam" seru Diego dari depan pintu.

Diandra buru-buru mengusap air matanya.

"Ya, masuklah."

Diego masuk dan terkejut melihat wajah Diandra yang belepotan make up. Terlihat sekali dia habis mengusap air matanya.

"Kau menangis?"

Diandra menggeleng. Diego duduk di samping Diandra. Memeluk nya.

"Menangislah kalau kau ingin menangis. Siapa tahu bisa mengurangi kepedihan hatimu."

Akhirnya Diandra menangis sesegukan dalam pelukan kakak iparnya.

****

"Viola," panggil Fernando. Viola menoleh dan tersenyum sedih.

"Kau kenapa?" Tanya nya.

"Kau sudah menikah bukan, dan sekarang aku hanya kekasih gelapmu saja," jawab Viola. Fernando tersentak disana. Viola adalah kekasih gelapnya.

Fernando langsung menarik tubuh ramping Vio dan memeluknya erat.

"Aku hanya mencintaimu. Aku tak peduli orang bilang apa pun tentang kita. Aku hanya menuruti kemauan orang tua. Hanya berbakti saja. Tak lebih."

"Fer, apa benar kau takkan menyentuh istrimu."

"Jangan sebut dia istriku, aku tidak suka mendengarnya."

Viola menatap Fernando mengecup bibirnya.

"Tapi dia tetap istrimu Fer."

"Aku tidak peduli."

"Sudah jangan dibahas lagi."

Viola diam. Menatap kekasihnya.

Bab 6

Tak ada lagi kesedihan di dalam mata Diandra, justru senyum lebar selalu menghiasi wajahnya. Gina maupun Diego merasa senang, karena Diandra tak terpuruk dengan apa yang sudah terjadi.

Terlebih di malam pertama mereka Fernando justru keluar rumah. Tapi melihat keceriaan didalam wajah Diandra membuat Gina dan Diego lega.

Gina tersenyum dan menghampiri Diandra yang sedang bersenandung di taman. Sembari menyirami tanaman bunga.

"Tak ada, yang bisa menghapus senyumku. Tak ada yang bisa menghina diriku. Aku kuat, aku hebat, aku wanita perkasa.

Aku Diandra Anjaaannniiii.......hoo hooo....." (nada karang sendiri, versi bahagia ya bukan sedih)

"Diandra.”

"Eh, mom," tersentak Diandra. Buru buru dia mematikan selang air dan menghampiri ibu mertuanya.

"Kau sedang menyanyi?"

"Hanya bersenandung mom.”

Gina tersenyum dan menarik lengan Diandra agar duduk bersamanya.

Diandra menurut dan duduk di samping Gina.

"Maaf kan mom yang harus menjodohkan mu dengan anak tak tahu diri seperti Fernando. Mom tak menyangka dia bisa melakukan hal ini padamu."

"Melakukan apa mom, aku tidak apa-apa. Fernando juga tidak melakukan apa pun padaku mom."

"Jangan membela orang yang salah nak."

"Orang yang salah itu adalah suamiku mom."

Gina diam. Diandra benar, tak seharusnya Gina mengatakan hal buruk tentang anaknya.

Diandra yang baru mengenal Fernando saja bisa mengerti dan ikhlas kenapa dirinya susah. Anaknya tetap menepati janjinya dengan menikahi pilihannya. Jadi untuk apa lagi dia menuntut anaknya.

Biar lah itu sudah menjadi urusan keluarga mereka. Karena mereka telah membangun sebuah keluarga kecil sendiri, walau entah masih bisa atau tidak pernikahan Fernando dan Diandra disebut keluarga.

"Mom," panggil Diego.

"Ya, mom di taman," seru Gina. Tak lama Diego muncul dengan pakaian formal nya.

"Kau akan berangkat nak?"

"Ya mom, ada urusan di kantor jadi aku harus datang lebih awal," jelas Diego. Lalu dia melirik Diandra

"Kau tak sarapan dulu?" Tanya Diandra. Diego menggeleng

"Di kantor saja."

"Jangan seperti itu, bagaimanapun sibuknya dirimu, kau harus sempatkan diri untuk sarapan. Tunggu aku

ambilkan," kata Diandra yang langsung lari masuk kedalam rumah.

Membuat Gina tertawa. Diego hanya tersenyum masam. Bagaimana tidak, dia adalah adik iparnya tapi Diego sempat berpikir Diandra seperti istri baginya.

Fernando, kau melewatkan ini semua

****

Diego menyelesaikan semua urusannya di kantor, dan bertemu dengan Fernando disana.

"Kau tak pulang ke rumah semalam?" Tanya Diego langsung.

"Untuk apa?" Tanya Fernando santai

"Kau sudah punya istri, ingat itu Fer."

"Aku kan sudah menepati janjiku, lalu aku harus apa lagi? Memperlakukannya selayaknya istri. Jangan bercanda," ujar nya sembari meninggalkan Diego.

Namun Diego langsung menarik lengan Fernando. Membuat dirinya muak.

"Cukup dengan kau mengatur hidupku ! Cukup sampai pernikahan ini. Aku sudah tak mau lagi mendengar mu," tegas Fernando dan langsung pergi begitu saja.

Kenapa sih dengan adiknya. Apa salahnya menikahi Diandra. Dia adalah gadis yang baik, ceria dan sabar. Apa kurangnya gadis itu?

Diego tak habis fikir dengan adiknya yang semakin lama semakin sulit diatur. Untunglah dia tak pernah

membawa masalah pribadi ke dalam perusahaan, sehingga perusahaan tetap berjalan stabil.

Diego kembali ke ruang kerjanya. Dan memeriksa semua laporan yang ada.

****

Fernando pulang ke rumah, dia pulang lebih awal, karena dia tak ingin bertemu Diego untuk sementara waktu. Dia masuk ke dalam kamarnya, berharap Diandra tak ada disana.

Dan benar Diandra tak ada. Fernando membuka lemari pakaian, dan terkejut disana. Karena didalam lemari hanya ada pakaian nya saja. Tak ada pakaian Diandra sama sekali. Apa dia tak tidur di kamar ini lagi?

Ah peduli amat. Justru itu lebih bagus. Jadi Fernando tak perlu pusing lagi

Dia mengambil asal pakaiannya. Dan menuju kamar mandi.

Diandra yang tak tahu kalau Fernando pulang, masuk ke dalam kamar. Berniat untuk merapikan kamar suaminya.

Diandra mulai menyapu dan membersihkan debu debu pada meja, vas bunga dan lainnya. Diandra juga mengganti sprey milik Fernando, jadi kalau Fernando pulang, kamarnya jadi lebih nyaman.

Asyik mengganti Sprey sembari bersenandung membuat Diandra tak sadar kalau sudah ada yang memperhatikannya dari depan pintu kamar mandi.

"Jadi setelah kau menjadi menantu, kau juga merangkap menjadi pembantu?" Ejek Fernando. Membuat Diandra tersentak kaget. Diandra ingin menoleh tapi takut. Akhirnya dia tetap diam disana.

"Maaf, aku fikir kau tak ada.”
"Oh ya? Apa kau senang kalau aku tak ada?" Tanya Fernando membuat Diandra bingung. Walau pasti kalian tahu jawaban Diandra. Dia lebih senang kalau suaminya tak ada tentu saja.

"Jawab pertanyaanku," hardik Fernando.
"Ti...tidak.. aku senang kau dirumah.”
"Jangan bohong nona kecil, oh bukan tapi nyonya besar hahaha." Fernando tertawa sendiri disana. "Kau ingin sekalian menjadi nyonya besar dirumah ini. Keluarga Horrison memang terkenal dengan kekayaannya. Jadi ya... tak heran sih wanita kampung seperti mu juga mengincarnya.”

Diandra kesal setengah mati. Sapu yang berada disamping-Nya langsung ia lempar ke tubuh Fernando. Untung lah Fernando bisa mengelak.
"SIALAN ! APA YANG KAU LAKUKAN HAH!" Bentak Fernando. Tapi tak membuat Diandra gentar. Dia terlalu sakit hati dihina seperti itu.

"PENGECUT!" Ejek Diandra. Membuat Fernando semakin kesal. Dia mendekat kearah Diandra. Membuatnya harus mundur teratur. Dicengkeramnya kerah baju Diandra. Tapi tak ada ketakutan dimatanya. Membuat Fernando kagum sejenak.

"Sekarang kau sudah berani dengan ku hah! Mentang-mentang semua keluargamu akan membela mu, kau jadi pongah seperti ini. IYA!"

"TIDAK! aku berani karena sikap mu sendiri padaku. Kau bilang kau takkan menyentuhku, lalu ini apa? Jarak kita terlalu dekat bung."

Fernando tersadar dan langsung menghempas tubuh Diandra ke ranjang. Diandra tersenyum miring

"Bagus kalau kau masih ingat janjimu," ucap Diandra yang langsung pergi dari kamar

Fernando teriak dan menendang apa pun disana. Dan Diandra mendengarnya dari balik pintu. Air matanya menetes. Tubuhnya gemetar menahan rasa sakit dan takut.

Tapi demi Gina dan Diego yang sudah baik dengannya. Dia harus bertahan selama mungkin. Diandra tak peduli pada suaminya yang tak mencintainya atau apa pun itu. Diandra sudah tak peduli.

Diandra masuk ke dalam kamarnya. Tepat saat Diego masuk ke dalam rumah.

Diego mencari Diandra untuk diajaknya makan malam diluar. Pastilah Diandra senang

"Diandra, kau didalam?" Tanya Diego. Diandra terkejut dan buru buru menghapus air matanya.

"Masuklah kak."

Diego masuk ke dalam dan melihat Diandra sedang duduk di meja rias.

"Ada apa kak?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam. Apa kau mau?"

"Makan malam?

"Ya, diluar. Kau pasti bosan kan berada dirumah terus."

"Apa tak jadi masalah kak."

"Loh memang kenapa?"

Diandra menunduk. Air matanya kembali menentes. Tapi buru buru ia seka.

"Aku kan gadis kampung."

Diego tersentak mendengar jawaban Diandra. Kenapa seperti putus asa lagi.

"Diandra, kau sekarang anggota keluarga Horrison. Tidak akan ada yang berani menatapmu diluar sana."

"Justru itu, apa aku pantas menyandang status itu."

Diego gemas dia langsung mendekat kearah Diandra dan memutar tubuhnya agar Diego dapat melihat wajah Diandra.

"Kau, kenapa dengan wajahmu? Kau habis menangis lagi?" Tanya Diego khawatir. Diandra menggeleng cepat

"Tidak, aku hanya meratapi nasib yang begitu baik padaku," ujarnya bohong.

Diego memeluk Diandra.

"Tenanglah, kau pantas menyandang nama Horrison di belakang namamu. Percaya padaku ya."

Diandra menangguk.

"Ayo bersiap aku tunggu di bawah ya."

"Ya, terima kasih ya.”
"Sama sama adik kecil.”
Diandra tersenyum hingga Diego meninggalkan kamarnya.

****

"Aku sudah siap," kata Diandra. Diego melihat penampilan Diandra yang sederhana.

Diego tersenyum. Dan meraih tangan Diandra dan membawanya keluar rumah.
"Hy... kalian melupakan aku sepertinya.”
Deg!
Diego dan Diandra menoleh ke sumber suara.

"Fernando.”

Bab 7

Diandra dan Diego akhirnya Dinner bersama dengan Fernando. Entah kenapa dia ikut bersama dengan mereka. Diandra merasa sangat canggung apa lagi semua orang memperhatikan mereka, sementara Diego dan Fernando merasa biasa saja.

Bagaimana tidak jadi pusat perhatian kalau Diandra di apit oleh 2 pria super tampan dengan tampilan yang keceh. Sementara Diandra seperti gadis kampung.

Diego dengan pakaian casualnya.

Black suit, t-shirt dan short pants tak lupa white sneakers.

Sementara Fernando memakai kemeja putih, jeans dan white sneakers

Sumpah Diandra malu sekali. Dia merasa tak pantas berjalan bersama mereka berdua. Terlihat sekali kasta Diandra yang rendah.

Diego memperhatikan Diandra dan menarik pinggangnya agar lebih mendekat kearah nya. Membuat Fernando menatap heran

"Apa kau tak nyaman dengan pakaianmu?" Tanya Diego.

Diandra nampak malu, tapi akhirnya mengangguk.

"Ikut aku," ajak Diego yang langsung menarik lengan Diandra untuk memasuki sebuah toko pakaian khsus wanita.

Fernando lagi lagi bingung. Ada apa dengan mereka berdua, kenapa terlihat akrab sekali. Sampai-sampai Fernando tak dianggap. Fernando tak ikut masuk, dia menunggu diluar.

Tak lama Diego keluar sendiri dari toko. Fernando nampak mencari Diandra.

"Dia sedang mengganti pakaiannya." Diego memberitahu pada Fernando

"Siapa juga yang mau tahu," jawab Fernando. Membuat Diego tersenyum miring.

"Jangan gengsi Fer.”

"Gengsi, untuk gadis sepertinya. Buang-buang waktu.”

"Oh ya, kalau buang- buang waktu untuk apa kau ikut bersama kami.”

Fernando diam sejenak. Sialan Diego membuat Fernando mati kutu

"Hanya ingin mencari udara segar saja.”

"Dengan cara ikut kami?"

"Diego dengar. Bagaimanapun Diandra itu adalah istriku. Semua orang tahu itu. Kalau kalian hanya jalan berdua dan makan malam berdua apakah tak mengundang tanya? Aku hanya mencoba menutupi itu semua.”

Diego hanya tersenyum tak menanggapi penjelasan adiknya. Tak lama Diandra muncul. Diego diam tak berkedip, membuat Fernando ikut menoleh kearah obyek yang sama dengan Diego.

What! Kenapa Diandra jadi cantik dan berkelas seperti itu. Batin Fernando.

"Kau sangat cantik Di," puji Diego. Diandra melirik Fernando. Tapi Fernando memalingkan wajahnya.

Dan berjalan mendului mereka

"Ayo buruan. Laper nih!" Teriak Fernando. Diego langsung menggandeng lengan Diandra dan berjalan beriringan.

****

Mereka sudah masuk ke dalam restoran bintang lima. Membuat Diandra bingung karena tak biasa ke tempat mewah seperti ini.

"Duduklah Di."

Diandra duduk di samping Fernando, tapi Fernando menjauh. Diandra diam disana. Diego menatap Fernando tajam

"Kenapa?" Tanya Fernan kepada Diego.

"Apa tak bisa kau bersikap baik sedikit dengan istrimu?"

"Kan sudah ada kau, kenapa aku harus repot bersikap baik dengannya."

"Tapi..."

"Kak, cukup aku tak apa. Lupakan saja," ucap Diandra menengahi. Fernando memakan pesanannya. Tanpa memedulikan Diego dan Diandra.

Diandra mencoba memakan makanannya. Rasanya aneh, dan Diandra tak suka. Makanan apa ini?

"Kenapa?" Tanya Diego yang melihat Diandra tak memakan makanannya.

"Rasanya aneh," jawab Diandra. Membuat Fernando tertawa terbahak bahak. Diego sampai heran, tak biasanya adik nya tertawa sampai seperti itu.

"Dasar gadis kampung. Makanan seperti itu saja tak suka, payah."

"Cukup Fer, kenapa sih dengan mu?"

"Kak, tak apa. Fernan benar kok, aku hanya gadis kampung. Jadi tak bisa memakan makanan kota seperti itu."

"Itu kau sadar."

"Cukup Fernando!" Bentak Diego.

"Ayo kita pulang saja, aku sudah tak selera makan," ujar Diego yang langsung menarik lengan Diandra dari duduknya.

Namun di tahan oleh Fernando.

"Dia istriku, kenapa kau yang harus membawanya pulang. Pulanglah sendiri."

Diego diam. Adiknya benar, tak seharusnya dia bersikap seperti itu pada istri adiknya sendiri. Kenapa dia bisa sampai lupa akan status Diandra.

"Di, kau tak apa pulang bersama suamimu?"

Diandra menatap Fernando yang membuang wajah nya. Tapi bagaimanapun suaminya tetaplah yang paling utama.

"Ya," jawab Diandra.

Fernando tersenyum menatap Diego.

"Yasudah, aku pergi dulu."

"Hati hati kak."

Diego tersenyum dan mengusap rambutnya.

Setelah Diego pergi, Diandra dan Fernan hanya saling diam. Tak ada pembicaraan sama sekali. Diandra melirik Fernan yang bermain ponsel disana.

"Aku mau pulang," ujar Diandra. Fernando diam saja.

"Aku mau pulang Fer," ucapnya sekali lagi. Kali ini Fernando meliriknya.

"Pulang saja sendiri."

Deg!

Apa maksudnya dengan pulang sendiri. Fernando serius membiarkan Diandra pulang sendiri. Mana tahu jalan dia. Kalau tersesat bagaimana. Dia juga tidak punya uang untuk pulang. Ponsel juga tak dibawa. Aduh bagaimana ini.

"Kenapa?" Tanya Fernando. Diandra diam.

"Aku tanya kenapa kau tak jadi pulang?"

Diandra kembali menggeleng, dia bingung harus bilang apa.

"Yasudah kalau begitu, aku mau pulang dulu, kau mau ikut atau ..."

"Ikut," jawab Diandra cepat lalu menunduk.

"Cepat, aku tak suka orang lamban," ujar Fernando yang langsung keluar restoran. Diandra mengikutinya.

Fernando masuk ke dalam mobil dan langsung menyalakan mobilnya. Diandra masuk dikursi depan. Begitu Diandra duduk Fernan langsung menjalankan mobilnya. Membuat tubuh Diandra yang belum siap langsung terhempas ke depan.

Keningnya terantukdashboard mobil. Hingga terasa pusing dan nyeri.

"Aaww..."

"Cengeng.”

Fernando langsung mempercepat laju mobilnya. Membuat Diandra harus berpegangan kencang dengan kursi mobil.

Fernando tak memberi jeda sama sekali untuk Diandra memakai sabuk pengamannya. Sehingga Diandra harus berpegangan terus agar tubuhnya tak kembali jatuh.

Hingga mereka sampai dirumah barulah Fernando mengurangi kecepatan mobilnya. Diandra bernafas lega disana. Karena mereka masih bisa pulang dengan selamat tak kurang suatu apa pun

Diandra langsung turun dan muntah disana. Karena perutnya sangat mual sekali. Apa Fernando meliriknya? Tidak, dia biarkan Diandra yang masih muntah diluar sana. Sementara dirinya sudah masuk ke dalam rumah.

Perut Diandra terasa melilit sekali. Rasanya seperti di peras didalam sana. Sakit tak tertahankan. Dia lupa kalau dia belum makan, seharian ini dia hanya makan sepotong roti tadi pagi. Dan waktu Dinner tadi dia tak bisa memakan makanan nya karena rasanya aneh.

Diandra tak bisa bergerak disana, perutnya mengalami kram. Karena terus menerus muntah. Diandra terduduk di halaman rumah. Tak bisa minta tolong tak bisa juga bergerak. Tubuhnya terhalang mobil, jadi tak ada yang bisa melihatnya

Diandra panik, rasanya dia sudah tak kuat lagi. Diandra pingsan disana

Sudah tak tahu lagi apa yang terjadi setelahnya.

****

Diandra membuka mata, dia melihat sekeliling ruangan bernuansa putih. Dan ada selang infus di sebelah kirinya.

Rumah sakit. Gumamnya. Tapi ruangan nampak kosong, tak ada orang yang menemaninya atau menjaganya. Ya siapa dia. Hanya menantu dari desa, istri kampungan. Adik ipar tak tahu diri.

Dan sekarang kau minta di istimewakan. Jangan bermimpi Diandra, syukur-syukur kau dibawa ke rumah sakit. Tak dibiarkan tergeletak begitu saja hingga mati. Harusnya kau tetap bersyukur.

Pintu terbuka perlahan, Diandra menatap siapa yang masuk ke dalam ruangannya.

Mom. Diandra tersenyum senang. Gina yang melihat Diandra sudah siuman langsung tersenyum bahagia dan menghampiri menantunya.

"Kau sudah sadar Diandra, mom sangat mengkhawatirkanmu," ujar Mom sedih

"Maafkan aku mom, apa aku menyusahkanmu lagi?"

Gina menggeleng cepat "tidak sayang, jangan berkata seperti itu, kau sangat aku sayangi. Anak perempuanku.”

Anak perempuan. Aku disebut anak, bukan menantu. Begitu disayanginya aku. Gumam Diandra senang.

"Siapa yang membawa ku kemari mom?" Tanya Diandra.

"Diego, sayang.”

Diego. Bukan Fernando. Berharap apa aku. Lucu sekali.

Bab 8

Diandra sudah dibolehkan kembali ke rumah. Dia merasa senang karena akhirnya dia bisa menghirup udara segar kembali. Karena rasanya berada dirumah sakit sehari saja dia sudah sesak nafas. Karena harus mencium bau obat obatan.

Diandra sedang bersantai di kamarnya. Menikmati senja lewat jendela, Diandra menyandarkan tubuhnya disana. Mata yang menatap kearah luar jendela. Menikmati panorama senja

Terkadang Diandra berpikir. Andai ia bisa terbang bebas seperti burung-burung diluar sana, pastilah sangat membahagiakan.

Tak perlu merasakan rasa sakit di hatinya, rasa untuk menangis, rasa untuk berteriak, rasa untuk dendam dan marah. Rasa untuk benci. Semua hal yang negatif ingin ia buang jauh-jauh.

Tak ingin Diandra merasakan itu. Diandra bukanlah tipe pemarah, bukanlah tipe pendendam. Dia hanya gadis kampung yang selalu berpikir positif. Mengatakan apa yang terlintas pertama di otaknya.

Polos, ya mungkin seperti itu. Tapi Polos bukan artian dia bodoh. Diandra tak bodoh dia juga sakit bila terus menerus diperlakukan demikian oleh suaminya.

Entah apakah dia masih pantas disebut suami atau tidak. Karena selama menikah hingga detik ini Diandra tak merasakan sebagai wanita yang telah berstatus istri.

Dia merasa hanya seorang gadis yang terjebak dalam ikatan pernikahan

Pernikahan paksa tanpa dasar cinta.

"Diandra Boleh aku masuk," seru Diego. Hapal betul Diandra dengan suara kakak iparnya. Kakak yang selalu menemani hari hari sepi nya.

"Masuklah ka."

Diego masuk, dia membawa sup dan air minum. Juga ada beberapa buah dan obat.

"Makanlah dulu, setelah itu kau bisa istirahat."

"Terima kasih kak."

Diandra mengambil sup nya dan langsung memakannya hingga habis tak bersisa. Lalu meneguk obatnya dan meminum air putih.

Barulah dia memakan buah buahannya.

"Kakak mau?"

Diego menggeleng. "Diandra."

"Ya."

"Dua hari lagi, keluarga Horrison akan mengadakan pesta tahunan, apa kau bisa ikut?"

"Pesta?"

"Ya."

"Apa aku pantas kak, aku takut membuat kalian malu disana."

Diego meraih jemari Diandra. Menggenggamnya erat. Seakan memberikan sebagian kekuatannya.

"Dengar, bila kau sudah menyandang nama Horrison maka tak ada yang berani mencela mu. Kalau pun ada. Mereka harus berhadapan dengan ku."

Diandra tersenyum senang dengan penjelasan Diego. Dia merasa terhibur dan sedikit tenang. Setidaknya dia tidak akan sendirian disana kan.

"Aku mau datang."

"Bagus, anak pintar."

"Adik, kakak," protes Diandra.

"Iya adikku."

Diandra kembali tersenyum manis.

Diego terpana setiap kali dia melihat senyum Diandra. Rasanya ingin sekali ia peluk dan kecup.

Tapi Diego harus memiliki batasannya. Bagaimana pun juga, semua orang tahu bahwa Diandra adalah istri dari Fernando Horrison adiknya.

"Baiklah kalau begitu, aku pergi sementara kau..."

"Istirahat," potong Diandra cepat.

"Gadis pintar."

"Terima kasih banyak ya kak."

Diego tersenyum dan mengangguk. Lalu pamit keluar kamar.

****

Fernando merasa kesal dari kemarin dia seperti dipojokan. Padahal Diandra hanya pingsan tidak mati. Mungkin lebih bagus kalau dia mati, jadi bisa menjadi duda

dan bisa menikahi Viola tanpa takut disalahkan atas isu perselingkuhan.

Fernando benci sekali dengan Diandra. Gadis kampung sepertinya kenapa bisa menjadi bumerang dalam percintaannya. Padahal tak sebanding sama sekali dengan Viola.

Viola adalah gadis metropolitan yang sangat bergaya dan elegan. Sementara Diandra. Oh sulit untuk dijelaskan karena tak ada baik dan bagusnya.

Cantik?
Masih cantik Viola
Seksi?
Masih seksi Viola
Modis?
Masih modis Viola
Pintar?
Masih pintar Viola (mungkin) agak ragu Fernando di bagian ini. Karena dia tak pernah melihat secara langsung kepintaran Diandra.

Elegan?
Jauh elegan Viola. Diandra benar- benar kampung dan norak.

Intinya Viola tidak ada duanya. Itulah kenapa Fernando tergila gila dengan Viola. Tak ada gadis manapun yang mampu membuat hatinya berpaling dari Viola.

Dan bodohnya orang tuanya adalah, bukan mencarikan jodoh gadia yang jauh lebih cantik, seksi pintar

kaya atau apalah. Malah dijodohkan dengan Diandra yang asal usulnya saja tak jelas.

Terkadang Fernando heran dengan orang tuanya. Istimewanya Diandra itu dimana? Sampai sekarang Fernando tak juga menemukan keistimewaan itu.

Apa lagi kakaknya Diego. Si anti gadis. Yang bahkan sempat Fernando kira Gay. Karena tak pernah berkencan dengan gadis mana pun. Tiba tiba menjadi begitu baik dengan Diandra.

Seakan akan Diandra adalah belahan hatinya. Kekasih pertamanya. Cinta sucinya. Cinta pertamanya. Berlian yang mahal harganya. Hingga ia begitu berhati hati memperlakukan Diandra.

Mom apa lagi, dia sudah tak menganggap Diandra sebagai mantu, tapi sebagai anak. Bahkan Fernando anal satu satunya bisa kalah saing dengan Diandra.

Fernando menatap langit-langit kamarnya. Membayangkan dan memikirkan semuanya baik-baik.

"Fernan, boleh kakak masuk?”
"Masuklah.”
Diego masuk dan langsung duduk di sofa. Menatap adiknya yang semakin hari semakin menyebalkan.

"Ada apa, mau memarahiku lagi?"
"Jangan berburuk sangka. Aku kemari hanya mengingatkan dirimu untuk pesta tahunan kita.”
"Astaga, pesta tahunan. Bagaimana aku bisa lupa."

"Karena itu aku kemari dan memberitahumu. Dua hari lagi, kau harus menyerasikan pakaianmu dengan istrimu nanti."

"Apa, kenapa?" Terkejut Fernan

"Fer, acara itu untuk sekalian perkenalan istrimu di hadapan publik."

Fernan menggeleng cepat.

"Gak gak, kau gila ya. Yang aku malu memperkenalkan dia yang kampung seperti itu. Mau ditaro dimana muka ku nanti, seorang putra dari Johanes Horrison memiliki istri kampungan seperti nya."

"Astaga aku tak bisa membayangkannya. Aku terlalu takut."

"Sudah bicaramu yang ngawur itu, apa pun alasan mu. Aku tak peduli acara tetap berjalan. Dan kau... tetap akan berjalan bedua dengan istrimu. Perkenalkan dia seperti layaknya seorang ratu."

"Kau tahu tradisi keluarga kita."

"Aku biasanya paling suka dengan bagian memperkenalkan istri. Tapi aku yang akan melakukannya rasanya enggan. Karena pertama. Istriku jelek. Yang kedua dia norak yang ketiga dia kampungan!"

"Fernando cukup!" Bentak Diego.

"Apa pun yang kau ucapkan saat ini aku harap hanya lelucon mu. Dan dua hari kemudian kau tetap harus memperkenalkannya. Titik. Aku permisi."

Diego langsung pergi meninggalkan Fernando yang mulai kesal bahkan membanting apa pun yang ada.

Sialaaannn!

Harusnya saat ini yang dia perkenalkan adalah Viola Hunter bukan Gadis kampung yang tak jelas bernama Diandra Anjani.

Bab 9

Gina nampak sibuk memilihkan gaun untuk Diandra pakai diacara pesta nanti malam. Banyak sekali gaun yang dibawakan Gina ke dalam kamar Diandra. Hingga Diandra tak sanggup berkata kata.

"Putri ku yang cantik, pilihlah gaun mana yang mau kamu pakai?"

Ujar Gina yang membawakan beberapa gaun lagi.

Diandra kembali tercengang. Diandra tak sanggup memilih

"Di, ayo sayang pilih saja mana yang kamu suka."

"Semua bagus mom, aku ga bisa milih."

Gina tersenyum. "Yasudah nanti mom yang akan pilihkan. Dan kamu tidak boleh menolak. Oke."

"Oke mom."

Gina tersenyum dan sibuk memilih gaun yang akan dipakai menantunya. Dia akan membuat Diandra menjadi lebih cantik dan elegan. Agar anaknya bisa jatuh hati dengan Diandra.

Gina tak tega melihat Diandra yang selalu diacuhkan oleh suaminya sendiri. Anaknya memang benar-benar keterlaluan.

Tapi Gina takkan menyerah untuk membuat menantunya menjadi layak di mata Fernando.

Gina tersenyum karena dia telah berhasil menemukan gaun yang cocok untuk Diandra.

"Di, kamu coba ini ya.”
Diandra hanya mengangguk. Dia pasrah saja pakai apa pun terserah, toh dia hanya akan di lirik sebelah mata sama suaminya sendiri.

Diandra mencobanya dibantu dengan Gina. Setelah selesai di pakai Gina nampak takjub dengan perubahan Diandra.

Istri Fernando sebenarnya sangat cantik, dia juga sangat seksi. Hanya saja cara berpakaian Diandra saja yang kurang menarik. Tak menunjukkan lekuk tubuhnya.

Gina yakin Fernando belum pernah melihat bentuk tubuh Diandra secara utuh. Anaknya memang suka mengambil kesimpulan sendiri. Dia akan menyesal nanti malam. Lihat saja. Gumam Gina penuh semangat.

****

Sore ini Gina sibuk mempersiapkan Diandra. Gina sudah memesan perias handal. Karyawan salon pun ia undang untuk mengurus tubuh Diandra agar nampak lebih kinclong

"Mom ini berlebihan.”
"Tidak sayang, dengar mommy mu ini. Suamimu pasti akan tergila gila dengan mu. Sudah ikut saja ya.”
Diandra hanya mengangguk pasrah.

Sebenarnya pesta macam apa yang akan di gelar kenapa bisa seheboh ini. Gaun yang dipilihkan oleh mertuanya juga terlalu mewah. Apa pantas dia memakai itu.

Diandra hanya mencoba mengikuti semua keinginan Gina biarlah tak apa asal Gina bahagia. Diandra pun bahagia.

Selesai dengan Diandra. Kini Gina mencari Fernando. Karena dia ingin memberikan pakaian yang serasi dengan Diandra.

Fernando terlihat sedang berjalan dari arah belakang rumah menuju kamarnya. Gina dengan cepat mengejar Fernando.

"Fernan," seru Gina. Fernan menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Mom, ada apa?"

"Kau baru pulang ya?"

"Ya."

"Kau tak lupa kan malam ini ada pesta tahunan kita."

"Iya mom, karena itu aku pulang."

"Bagus kalau begitu."

Fernando nampak bingung karena Gina nampak senang sekali dia dirumah.

"Sebenarnya ada apa mom?"

"Mom sudah menyiapkan pakaian untukmu sayang."

Fernando paham sekarang. Pastilah Gina ingin menyerasikan pakaiannya dengan Diandra. Membosankan.

"Ayo mom tunjukan."

"Tak perlumom, aku masih ada stok pakaian."

"Fernando..."

"Oke baiklah." Fernan menyerah. Dia mengikuti Gina ke sebuah kamar.

Disana sudah banyak sekali pakaian pria. Dari warna terang hingga gelap.

Gina mengambil satu dan memberikannya pada Fernando.

"Ini cocok untukmu."

"Ini saja?

"Memang ku mau pakai berapa sayang?"

Fernando mengangkat bahunya tanda tak tahu. Gina melihat jamnya sudah hampir jam 6. Dia juga harus bersiap siap.

"Fernan, dengar jangan bikin malu mom di acara pesta nanti. Paham."

"Heheh... mom tak salah bicara seperti itu padaku?" Fernan terkekeh geli. Gina nampak bingung. Apa yang salah.

"Mom, justru harusnya aku yang berkata seperti itu pada menantu mom. Tolong bilang padanya jangan membuat aku malu disana," ujar Fernando dan langsung pergi keluar dari kamar. Gina hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Susah sekali mengatur anaknya itu.

****

Diego kembali ke rumah karena acara pesta akan segera di mulai. Dia bergegas mandi dan mengganti pakaiannya. Dengan pakaian formal miliknya.

Selesai dengan penampilannya dia lantas keluar dan mencari Gina, Diandra dan Fernando.

Karena acara sudah harus dimulai. Tak enak bila ada tamu sang pemilik acara belum datang.

"Mom," panggil Diego saat Gina akan pergi ke kamar Diandra.

"Kau sudah datang Diego."

"Sudah, apa mom sudah siap, kalau sudah ayo kita harus berangkat sekarang."

"Tunggu sebentar, mom mau ke kamar Diandra. Dia sedang bersiap siap."

"Ya sudah aku tunggu diluar ya."

Gina menganggguk dan pergi ke kamar Diandra.

Diego yang menunggu diluar melihat Fernando yang hendak pergi.

"Hey, mau kemana kau?" Tanya Diego

"Pestalah, mana lagi."

"Kenapa tidak menunggu istrimu?"

"Aku akan menjemput kekasihku. Untuk apa menunggu gadis kampung."

"Astagah! Kau benar-benar keterlaluan. Kalau mom tahu dia pasti sangat sedih."

"Makanya jangan sampai tahu."

Fernando langsung masuk ke dalam mobil dan pergi begitu saja.

Diego benar-benar tak habis fikir dengan adiknya itu. Kenapa bisa dia bersikap seperti itu. Dia fikir adiknya adalah pria baik baik. Ternyata cinta bisa membutakan semuanya.

"Diego, ayo kita berangkat," seru Gina. Diego langsung menatap Gina dan Diandra. Diego langsung melotot begitu melihat penampilan Diandra.

Diego tanpa sadar mengusap matanya
"Kau tak salah Diego. Ini memang Diandra. Cantik kan?"
"Mom, aku jadi malu," ucap Diandra.
"Tidak Diandra, kau memang cantik," puji Diego tulus. Diandra nampak tersenyum malu.

Mereka pun akhirnya masuk ke dalam mobil. Diego sebagai sopirnya.
"Adikmu mana Diego?"
"Dia sudah pergi."
"Anak itu benar-benar keterlaluan."
Diandra menyentuh jemari Gina.
"Sabar mom," ujar Diandra.

****

Mereka sampai di tempat pesta. Mereka harus bersiap siap sebelum tamu undangan datang. Diandra nampak takjub dengan dekorasi pesta

"Mom kagum dengan dekorasimu Diego," puji Gina. Membuat Diandra langsung menatap Diego tak percaya.

"Ini kakak yang dekor?"
"Ya."
"Astaga kakak, hebat sekali."
"Hahah ini biasa saja."

Diandra tak menyangka ternyata pesta yang mereka buat benar-benar bukan sembarang pesta. Ini luar biasa. Belum pernah Diandra datang ke tempat semewah ini.

"Mom, Di. Kalian masuklah keruang VVIP. Ketika tamu datang. Barulah kalian keluar. Paham," jelas Diego. Mereka mengangguk dan pergi keruang VVIP

Setelah Diandra dan Gina masuk keruangan. Fernando datang bersama dengan Viola. Penampilan Viola nampak menakjubkan dan seksi.

Dan serasi dengan penampilan Fernando

"Fernan..."
"Hay kak, sudah kenal kan dengan Viola."
"Hay Diego," sapa Viola. Diego diam saja. Dia memilih menarik Fernando menjauh dari Viola.

"Apa sih kak?"
"Apa? Kamu yang apa, apa maksud kamu dengan membawa Viola kemari hah. Ada istrimu didalam sana Fer."
"Aku tak peduli."
"Kau tak peduli juga dengan perasaan malu Mom. Bila melihatmu justru mengggandeng gadis lain hah!"

"Kak..."
"Apa kata orang nanti, kau sendiri yang mengatakan kepadaku, kalau aku jalan berdua dengan istrimu apa kata orang. Tapi sekarang lihat. Apa yang kau lakukan. Bahkan ini adalah pesta keluarga kita. Begitu teganya kau Fernan. Aku tak menyangka kau bisa seperti ini. Aku seperti tak mengenalmu."

"Cukup kak! Cukup!" Teriak Fernan. Dia sudah lelah disalahkan terus.

"Kau tak tahu apa yang aku rasakan selama ini kak! Aku mencintai Viola bukan Diandra. Kau jelas tahu itu. Kalian tabu itu. Tapi kenapa kalian tega menjodohkanku dengan Diandra hah! Kenapa?"

"Karena Diandra jauh lebih baik dari pada Viola."

"Tahu dari mana kau. Jangan asal bicara. Kau tak tahu apa pun tentang Viola."

"Lalu apa maumu sekarang hah!" Tantang Diego. Fernando diam. Tak mungkin dia mengatakan cerai sekarang. Karena pasti Gina akan marah dengannya.

"Lupakan saja," ucap Fernando yang langsung pergi menemui Viola.

"Ada apa Fer?" Tanya Viola bingung

Fernando menggenggam jemari Viola

"Aku sayang padamu, aku mencintaimu."

"Fer kau kenapa?"

"Dengar, jangan salah paham dengan apa yang akan kau lihat nanti ya."

"Apa maksudmu."

"Kau tunggulah disini. Dengar jangan kemana mana. Dan jangan salah paham bila melihat aku dan Diandra bersama nanti."

Deg!

Fernando dan Diandra bersama.

"Viola, sayang hey kau dengar aku."

"Ya aku dengar."

"Bagus. Aku mencintaimu sayang."
"You too."
Cup
Fernando mengecup bibir Viola sebelum dia pergi ke dalam ruangan.

****

"Ayo keluar aku tak punya banyak wak..." Fernando terdiam. Melihat Diandra yang berdiri disana

"Diandra," gumam Fernando. Diandra menoleh dan menatap Fernando

"Fernando."
Fernando masih mematung ditempat-Nya. Benarkah itu Diandra istrinya. Gadis kampung nya. Kenapa dia begitu cantik, elegan dan seksi.

Inikah tubuh aslinya bila memakai pakaian mewah. Seindah ini.

"Fernando, mau sampai kapan kau berdiam diri disana," ucap Gina sembari nahan senyum. Fernando tersadar dan langsung berdehem disana.

"Ehem.. eh, ya... ya sudah kalau begitu ayo kita keluar," ujar Fernando mengajak Diandra.
"Ganti baju mu dulu, karena tak serasi dengan Diandra."
Fernando langsung mengangguk tak membantah sedikit pun.

Dia mengganti pakaiannya disana. Tak dipedulikannya Diandra yang menutup mata. Gina hanya tersenyum.

"Kau sangat tampan sayang," puji Gina. Fernan tersenyum dan melirik kearah Diandra. Entahlah dia ingin melihat respons Diandra. Atas penampilannya.

Diandra tersenyum dan mengangguk. Fernando puas dengan jawaban Diandra walau hanya sekedar anggukan.

Fernando menggandeng Lengan Diandra. Karena mereka memang sudah harus keluar dari sana

Menyambut tamu.

"Tersenyumlah Diandra," bisik Fernan

Diandra tersenyum. Mereka berdua tersenyum seakan akan mereka adalah pasangan pengantin yang sedang berbahagia.

Semua orang bertepuk tangan melihat kedatangan Fernando dan Diandra. Mereka menjadi pusat perhatian.

"Para hadirin dipersilahkan duduk."

Mereka pun duduk di kursi masing-masing. Nampak Viola yang sedih karena harus melihat kekasihnya bergandengan tangan dan bahkan tersenyum satu sama lain dengan istrinya.

Yah... sadarlah kau Vi. Kau hanya kekasih gelap Fernando.

"Viola."

Viola menoleh. "Diego.”

"Ya ini aku, aku hanya ingin mengatakan hal ini. Lupakanlah Fernando. Karena bagaimanapun. Posisi mu tak pernah aman. Bila kau terus mempertahankan Fernan. Kau akan di cap sebagai wanita simpanan. Atau wanita penggoda.

"Dan kalau sampai keluarga mu tahu, bukankah mereka akan marah besar dengan mu?"

Viola menahan air matanya. Kenapa jadi seperti ini kisah cintanya. Kenapa bisa viola menjadi kekasih gelap cintanya sendiri.

Viola tak kuasa menahan luka dihatinya. Diego benar dia hanya akan menambah luka. Karena jalan apa pun yang ia pilih akan menjadi jalan yang penuh duri.

Untuk saat ini. Lebih baik ia pergi. Menjauh dari kehidupan Fernando. Tapi ingat jangan harap Viola akan diam saja dengan apa yang telah terjadi pada dirinya.

Cinta itu sendiri bisa membuatnya menjadi Benci.

Bab 10

Fernando melihat Viola yang keluar dari pesta. Dengan cepat dia melepas lengan Diandra dan mengejar Viola. Diandra sampai tersentak tak percaya dengan apa yang barusan terjadi

Semua orang melihat Fernando yang lari mengejar seorang gadis. Media langsung ramai, wartawan pun menyerbu mereka.

"Violaa!" Fernando berteriak. Namun sayang Viola sudah pergi menaiki taksi terlebih dahulu.

"Tuan Fernando, siapa gadis itu. Kenapa anda sampai mengejarnya bisa jelaskan kepada kami."

Fernando diam, air matanya hampir menetes. Dia kesal sekali. Diego datang membereskan kekacauan ini.

Para petugas keamanan mengamankan Fernando dan Diandra yang tak luput dari kejaran para awak media. Pesta tahun ini kacau!

Gina marah besar dengan Fernando. Dirumah Gina marah habis habisan. Bahkan wajah Fernando ditamparnya dengan keras, emosi dalam diri Gina sudah tak bisa dikendalikan.

"KAU MEMBUAT KELUARGA HORRISON MALU, FERNANDO!"

Fernando diam, terduduk ia di bawah kaki sang ibu.

Menangis bukan untuk kemarahan Gina. Tapi kepergian Viola. Diandra dan Diego yang menyaksikan itu merasa iba. Diandra mendekat, menarik lengan Fernando dan membawanya ke kamar.

Fernando hanya menurut tak membantah sama sekali. Entahlah Diandra merasa bahwa apa yang dialami suaminya sangat menyakitkan.

Diandra sudah tahu siapa Viola dari Diego. Diandra paham sakitnya ditinggal, apa lagi Viola ada cinta mati Fernando. Andai Diandra tahu masalah ini, Diandra tak akan mau menikahi Fernando.

Diandra meminta Fernando duduk di ranjang. Dia mengambil air mineral dan memberikannya pada Fernando

"Minumlah, agar kau lebih tenang, Fer." Diandra mencoba meminumkannya. Fernando meminumnya sedikit.

"Ini semua gara- gara kau Diandra." Fernando mulai menyalahkannya. Diandra tak marah, karena memang benar Diandra lah yang salah.

"Ya kau benar, akulah yang salah andai kau memberitahuku lebih awal, mungkin aku tak akan menerima pernikahan ini, karena aku tahu sakitnya di tinggal pergi orang kita cintai.”

Fernando menatap Diandra geram.

"Hapus air mata busuk mu itu. Aku tak butuh.” Dengan cepat Diandra menghapusnya. Lalu menggenggam jemari Fernando

"Lihat aku Fer, apa aku yang telah menghancur kan semua cintamu? Lihat aku Fer.”

"Ya memang kau. Kau perusak segalanya. Lihat karena kau cintaku pergi. Kau memang tak pantas berada disisiku, mom salah memilihmu."

Fernando hendak pergi. Namun Diandra memeluk punggung Fernando membuat Fernando terdiam.

"Aku tahu, aku salah. Aku minta maaf, aku rela kau cerai kalau memang itu bisa membuatmu bahagia. Aku ikhlas."

Fernando tersentak dengan kata cerai. Enak saja dia minta cerai setelah membuat cintanya pergi.

"Aku takkan pernah menceraikanmu."
Diandra tersentak. Kenapa Fernando tak mau cerai dengan dirinya.

"Kenapa?" Fernando memandang Diandra dan menarik dagunya kasar.
"Karena aku akan memberi pelajaran padamu." Fernando menghempas dagu Diandra.

"Pergilah, aku tak ingin melihatmu."
"Aku pergi," pamit Diandra dan langsung keluar dari kamar Fernando.

Diluar sudah ada Diego. Diego mendengar semua pembicaraan mereka. Adik nya benar-benar keterlaluan.

"Diandra," dia menoleh namun langsung pergi dan masuk ke dalam kamarnya. Diego menarik nafas.
Dia masuk ke dalam kamar adiknya.

"Apa lagi hah!" Sentak Fernando yang mengira itu adalah Diandra. Begitu tahu Diego yang masuk, dia langsung menghempaskan tubuhnya di ranjang.

"Aku dengar semua perkataanmu pada Diandra."

"Bagus."

"Kenapa kau tak mau menceraikannya kalau kau tak menyukai Diandra?"

"Kenapa kau memintaku menikahinya bila kau tahu aku tak pernah menyukainya!" Balas Fernando.

Diego diam. Adiknya benar, jadi ini semua salahnya. Dia yang telah menghancurkan kedua orang yang dia sayangi.

"Aku minta maaf."

"Terlambat."

"Kalau kau ingin menceraikan dia, cerailah jangan buat dia semakin menderita karena kau tak menyukainya."

"Kenapa? Agar kau bisa menikahinya dikemudian hari."

Diego tersentak. Bagaimana mungkin Fernando berpikir seperti itu.

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu."

"Aku tahu kalau ada menaruh rasa padanya kan."

"Fer jaga ucapanmu."

"Kau tak bisa membohongimu kak, karena aku sudah pernah merasakan hal itu."

Diego terdiam lagi, dia duduk di ranjang menundukkan kepalanya. Merasa bersalah dengan adiknya. Fernando tersenyum miring disana.

"Ambillah kalau kau mau, tapi aku tak bisa menceraikannya, dan kau boleh menyentuhnya. Itu kan yang kau mau." Diego semakin tersentak menatap adiknya tajam.

Meraih bantal dan melemparnya tepat mengenai wajah Fernando.

Fernando yang kesal langsung balik melempar bantal

"Jaga bicaramu Fer."

"Apa aku salah? Itu kenyataannya kan." Diego menghampiri Fernando dan langsung memukul wajah Fernan membuat Fernan marah.

Mereka baku hantam disana. Kesal satu sama lain.

"Dengar Fer, kau salah telah memperlakukan Diandra seperti itu. Dan kau akan menyesal nanti."

"Aku tak akan pernah menyesal, gadis kampung sepertinya tak ada artinya untukku."

"Brengsek!"

Bugh

Diego kembali memukul wajah Fernando. Kembali mereka saling pukul, hingga wajah mereka babak belur.

Mereka terengah engah karena lelah setelah berkelahi.

"Kak."

"Hm."

"Kenapa sih kau selalu membela Diandra?" Fernando menerawang jauh mencoba mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri.

"Diandra adalah gadis yang baik, manis dan polos. Dia memiliki aura tersendiri. Dia juga bukan pendendam. Apa

pun yang telah kau lakukan padanya dia tak pernah marah atau mengeluh padaku atau mom.”

"Aku tahu dia sedih, dia kesal tapi pernah ia tunjukan.”

"Dan kau, kenapa kau membenci Diandra?”
"Karena aku mencintai Viola.”
"Lalu masalahmu apa dengan Diandra?”
Fernando diam. Memang sih Diandra tak salah apa pun. Yang menjodohkan dirinya dengan Diandra juga orang tuanya.

Kenapa juga ya dia benci dengan Diandra.

"Aku tak tahu, yang jelas aku tak menyukainya.”
"Aku dekat dengan istrimu boleh kan?”
Fernando menatap tajam Diego
"Bercanda.”
"Tidak, tak masalah kok." Fernando seakan bingung dengan jawabannya sendiri. Benarkah boleh atau tidak.

Tunggu kenapa tidak. Toh dia tak ada rasa apa pun. Terserah Diego saja.

"Dekatilah, jadi ketika nanti kau butuh pelepasan kau bisa memakainya.”
"Sialan kau! Ngajak ribut lagi?"
"Hahaha... bercanda. Kali ini aku hanya bercanda.”

"Fer, baik baiklah dengannya. Dia sudah tak punya siapa-siapa lagi. Dia sebatang kara didunia ini.”

Fernando tersentak. Diandra sebatang kara? Pantas saja waktu menikah tak ada keluarganya yang datang. Jadi itu alasannya. Kenapa dia bisa tak tahu.

"Kalau kau memang membencinya. Cukuplah dalam hatimu, jangan kau tunjukan padanya Fer. Aku tak tega. Dia tak ada tempat untuk mengadu atau sekedar berkeluh kesah... aku harap kau mengerti, bagaimanapun kini dia sudah menjadi istrimu. Tanggung jawabmu."

Diego pergi dari kamar Fernando setelah mengatakan hal itu. Fernando memejamkan mata, dia tak menyangka istrinya sebatang kara.

Dia harus mencari tahu tentang masa lalu istrinya. Tak bisa dia seperti ini, tak tahu apa pun tentang Diandra.

Fernando menelepon pegawainya dan memintanya untuk menyelidiki latar belakang Diandra.

Fernando harus tahu sendiri seperti apa kehidupan Diandra sebelum dia kemari. Sebelum ia menjadi istri seorang Fenando Horrison.

Dan kenapa ayahnya memintanya untuk menikahi gadis kampung sepertinya.

Ya Fernando harus tahu semuanya

Bab 11

Didalam kamar yang gelap Diandra menekuk tubuhnya dan memeluk kedua kaki nya. Air mata yang tak berhenti menetes membuat kedua matanya menjadi bengkak.

Kenapa suaminya bisa setega ini dengannya, apa salahnya hingga ia harus menerima cobaan seberat ini. Menikah hanya untuk di sakiti dan di hina. Mungkin lebih baik kalau Diandra pergi saja.

Ya mungkin lebih baik seperti itu. Diandra menghapus air matanya, dia bersiap untuk memasukkan pakaiannya ke dalam tas

Diandra akan pulang kampung saja, disana mungkin akan jauh lebih tenang. Tak apa susah juga yang terpenting hidupnya bahagia tak seperti disini.

Mewah tapi sengsara

Diandra mengendap endap keluar kamar. Dia tak mau ada yang melihatnya keluar rumah. Karena pasti dia akan di cegah.

Apa lagi kalau Gina tahu bisa-bisa tak jadi pergi karena tak tega melihat air mata Gina. Diandra terus mengendap dan hendak membuka pintu.

"Mau kemana?" Diandra tersentak. Dia berusaha menelan saliva nya.

"Mau kabur?" Diandra menggeleng lemah. Direbutnya tas Diandra dan dibuangnya jauh. Membuat tubuh Diandra gemetaran.

"Lihat aku." Diandra menatap pria itu dengan rasa takut dan cemas.

"Aku tanya kamu mau kabur?"

"I....iya"

"Kenapa?"

"Karena kau tak menyukaiku." Fernando menghela nafas. Kemudian menari lengan Diandra dan menyeretnya ke ruang makan.

Disana sudah ada Gina dan Diego. Mereka terkejut melihat Fernando menyeret Diandra dengan paksa.

"Fer, apa apaan ini?" Tanya Diego

"Tanyalah, sendiri." Fernando acuh dan memilih duduk lalu mengambil sepotong roti dan memakannya dengan santai.

"Diandra, ada apa nak?" Gina bertanya. Diandra menunduk takut. Diego mendekat dan memeluk pundak Diandra. Membuat Fernando melirik tak suka.

"Aku hanya, hanya tak mau menjadi beban dirumah ini mom, kak." Diandra menatap Gina dan Diego bergantian. Mata nya sudah berkaca kaca. Fernando melirik Diandra namun tetap memakan rotinya.

Dengan cepat ia habiskan dan kemudian bangun dari duduknya mendekat kearah Diandra.

"Ayo kalau mau kabur aku antar," ujar Fernando yang membuat Semuanya tersentak.

"Fer apa apaan sih kamu," sentak Gina. Fernando tak menggubris ucapan Gina.

"Ayo, katanya mau kabur, aku anter sampek tujuan. Mau kabur kemana?" Fernando masih menunggu jawaban.

Tapi karena Diandra tak kunjung menjawab. Dia menarik lengan Diandra paksa.

Diego langsung mencegahnya mencoba melepas cengkeraman Fernan.

"Dia istriku kak, jangan ikut campur!" Diego kalah. Dia melepas mereka berdua. Gina menepuk pundak Diego memberi kekuatan

"Adikmu memang sulit untuk diatur sekarang ini, kau sabar lah Diego." Gina pergi setelah mengatakan hal itu. Sementara Diego terdiam ditempat-Nya. Kenapa rasanya sesakit ini. Melihat Fernando menarik lengan istrinya.

Kenapa Diego merasa tak suka. Merasa cemburu. Pantaskah ia merasakan hal ini. Padahal sudah jelas Diandra adalah istri adiknya.

Diego terduduk dan menundukkan kepalanya yang terasa nyeri.

****

"Keluar lah." Fernando meminta Diandra untuk keluar begitu mereka sampai di sebuah desa yang tak asing bagi Diandra. Diandra menangis bukan karena tak mau turun

Tapi karena rindu dan ingat masa lalu.

"Aku bilang turun bukan menangis." Diandra tak memedulikan Fernando. Dia akhirnya turun dan membawa tasnya serta.

Meninggalkan Fernando yang masih didalam mobil. Diandra berjalan agak jauh karena rumah nya memang agak ketengah.

"Diandra," seru seseorang. Diandra menoleh mencari sumber suara.
"Hey aku disini, Ra, di atas pohon," serunya lagi. Diandra langsung mendongak ke atas dimana ada pohon mangga diatas-Nya

Laki-laki itu turun dengan cepat tanpa ada kesulitan sama sekali.
"Dika!" Diandra nampak terkejut
"Iya ini aku Dika," tersenyum mereka berdua. Karena lama tak bertemu.

"Kamu kemana aja Ra, orang kampung bilang kamu tinggal di Kota sekarang?"
"Iya Dik, aku tinggal di kota. Tapi sekarang udah ga kok, aku tinggal disini lagi.”
"Beneran?" Dika nampak senang dibuatnya. Diandra tersenyum.

"Yaudah kalau gitu aku antar kamu sampai rumah ya." Dika menawarkan diri. Diandra hendak menerima tawaran itu. Tapi perusuh datang.

"Tidak perlu, dia bukan anak kecil yang harus diantar pulang." Dika melihat pria jangkung super tampan di samping

Diandra. Dika sampai melongo melihat pria tampan dikampungnya.

"Anda siapa?"
"Suaminya."
Uhuk uhuk Dika tersedak Ludahnya sendiri. Lalu menatap Diandra.
"Ra." Dika meminta penjelasan. Diandra hanya menunduk

"Maaf Dik, aku pulang dulu ya." Diandra langsung pergi lebih dulu. Semenara Dika masih mendapat tatapan tajam dari Fernando.

"Jaga jarak. Paham!"
Dika mengangguk angguk takut.

****

Diandra menatap rumah nya. Rumah kesayangannya. Walau kecil tapi penuh dengan kenangan.

Diandra menaruh tasnya di kursi ruang tamu. Rumah Diandra memang terbilang sederhana bila dibandingkan dengan rumah Fernando. Mungkin rumah Diandra hanya seluas kamar Fernando.

Fernando datang dan langsung masuk ke dalam rumah. Fernan nampak memperhatikan setiap sudut rumah

"Ruang tamunya kecil sekali." Fernando mencoba mendudukinya.

"Agak keras, ga enak." Diandra merengut disana. Dia itu kenapa sih, udah tahu bukan sofa empuk seperti dirumah ngapain dicoba, bikin kesel. Gumam Diandra.

Diandra memilih naik ke atas tangga. Menuju loteng dimana kamarnya berada. Fernando tetap di bawah dia hanya melirik sekilas Diandra.

Fernan masuk lebih ke dalam. Ya ampun hanya selebar ini rumahnya.

Fernan menarik kursi diruang makan. Lalu merapikannya lagi. Di samping tangga ada dapur. Dan sebelahnya kamar mandi.

Fernan penasaran dengan kamar mandinya. Hanya ada satu kamar mandi dirumah itu. Fernan membuka pintu dan semakin terkejut. Karena kamar mandinya kecil dan sempit sekali. Fernan tepok jidat.

Tidak ada shower untuk mandi. Hanya bak air kecil. Closet duduk dan tempat sabun. Astaga bagaimana nanti dia mandi. Masa mengguyur tubuhnya pakai gayung. Dasar kampung !

Fernando naik ke atas tangga. Mencari Diandra.

Kamar Diandra nampak sempit tapi nyaman. Dan sangat terang walau lampu di matikan. Karena memang berada di atas loteng dan ada jendela besar disana. Membuat sinar matahari masuk dengan sempurna

Mungkin dari semua tempat hanya kamar Diandra yang paling nyaman untuk Fernando.

Diandra nampak sibuk menata baju bajunya ke dalam lemari. Fernando sudah merebahkan diri di ranjang. Mencoba kenyamanan ranjang milik Diandra.

Diandra selesai membereskan pakaiannya. Dia lelah sekali hari ini. Dia ingin cepat tidur. Tapi saat melihat ranjang nya. Diandra menghela nafas panjang. Fernando sudah terlelap lebih dulu disana.

Artinya dia akan tidur di lantai malam ini.

Diandra melihat wajah Fernando saat tertidur, baru ini dia melihat wajah tidur suaminya. Terlihat sangat tampan dan menawan.

Andai Diandra bisa menyentuhnya pasti menyenangkan. Sayangnya ia tak diizinkan menyentuh suaminya sendiri. Menyedihkan.

Dia mengambil selimut dari dalam lemari, dan meletakkannya di lantai. Lalu Diandra merebahkan dirinya dan memejamkan mata.

Fernando terbangun karena rasa lapar dan haus. Dia bingung melihat kamar kosong. Dimana Diandra. Fernando beranjak dari Ranjang dan tersandung sesuatu. Hingga ia terjatuh tepat diatas tubuh Diandra.

Nafas Fernando tersengal sengal karena kaget. Wajah Diandra nampak terlihat sangat dekat. Bahkan hampir tak ada jarak.

"Cantik," gumam Fernando. Namun saat mata Diandra terbuka. Fernan buru-buru berdiri. Diandra yang tersadar sepenuhnya langsung bangun

"Kamu mau apa?" Tanya Diandra panik. Fernando langsung garuk-garuk kepala yang tak gatal

"Maaf, tadi aku tersandung, dan jatuh menimpaku. Tapi sumpah aku gak sengaja." Diandra melirik ke bawah ranjang, ternyata tasnya belum ia simpan dengan rapi.

Diandra bangun dan merapikan tas yang agak keluar dari kolong tempat tidur.

"Ak..aku ... aku lapar Di." Diandra menatap Fernan. Lalu mengangguk paham.

"Aku buatkan makanan." Diandra langsung pergi ke bawah.

Dia membuka lemari es tapi tak ada makanan disana. Diandra pun harus ke warung dulu untuk membeli bahan makanan.

Setelah membeli makanan Diandra mulai memasak disana. Untunglah gas dan kompor masih bekerja dengan baik.

Memang belum lama Diandra meninggalkan rumah ini. Jadi masih terawat dengan baik. Rasanya sayang kalau harus ditinggal lagi.

Makanan sudah siap. Dia menatanya di meja makan dan memanggil Fernando.

"Turunlah, makanan sudah siap," seru Diandra. Tak lama Fernan turun dan langsung duduk di meja makan.

"Telor dadar?"
"Hanya itu yang bisa aku masak hari ini. Makan saja yang ada." Diandra mengambil piring. Mengisinya dengan nasi dan telur dadar. Lalu diberikannya pada Fernando.

"Aku tidak mau makan ini."
"Jangan manja ini bukan dirumah mu, kalau kau tak suka tak apa. Pergi saja dari sini. Pulang ke rumah sana."

Fernando menatap Diandra heran. Kenapa disini dia berani dengan Fernando. Cih... jagoan kandang.

Karena lapar yang mendera akhirnya Fernando memakan telur dadar itu juga. Ehmm... rasanya enak, tanpa sadar Fernando memakannya dengan lahap.

"Kapan kau pulang?" Diandra menatap Fernan. Fernan dengan cueknya mengatakan.

"Aku akan tinggal lebih lama disini."

Diandra syok seketika !

Bab 12

Ranjang kesayangan Diandra harus direlakan untuk Fernando tidur malam ini. Sementara Diandra harus mengalah tidur di lantai dengan ber alaskan selimut.

Fernando juga tidak mencoba untuk mengajak Diandra tidur seranjang dengannya. Diandra benar-benar kesal, dia yang punya rumah tapi dia yang harus mengalah.

Diandra tak bisa tidur malam ini. Udara terasa begitu dingin. Dan selimut hanya ada dua. Satu dipakai Fernando, satu dipakai alas untuk Diandra.

Diandra menatap Fernando yang nampak pulas dengan selimutnya. Sementara Diandra harus manyun menahan iri.

Diandra melihat jam, sudah pukul 10 malam. Kalau di kota jam 10 mana bisa tidur karena masih ramai. Fernando juga belum pulang ke rumah jam segini.

Kenapa sekarang dia malah sudah tidur dengan nyenyak, apa dia tidak pernah ke kampung sama sekali.

Diandra memutuskan untuk turun ke bawah, dia membawa ponselnya serta. Sepertinya dia tidak akan tidur malam ini.

Diandra duduk di meja makan. Membuka ponselnya. Dan mulai menjelajah medsos. Terkadang Diandra tertawa bila ada video yang lucu.

Apa suaminya punya medsos ya?

Diandra iseng mencari, tapi justru yang muncul profil Viola. Itu pun tak sengaja lihat. Dengan ragu Diandra melihat profil Viola.

Jantung Diandra langsung berdetak cepat. Karena banyak sekali foto-foto kemesraan suaminya dengan Viola.

Diandra keluar dari medsos. Tak kuasa menahan tangis.

Ponselnya berdering. Membuat Diandra sedikit tersentak.

Dilihatnya nama sang penelepon. Ternyata Diego. Diandra tersenyum disana.

DIEGO ; Di, kau dimana sekarang? Apa kau baik-baik saja?

DIANDRA; aku baik-baik saja kak

DIEGO ; Apa Fernan bersamamu?

DIANDRA ; iya kak

DIEGO ; syukurlah kalau begitu. Setidaknya aku tidak terlalu khawatir bila bersama dia.

DIANDRA ; mungkin aku lebih senang kalau dia tak disini

DIEDO ; apa dia menyusahkanmu, menyakitimu?

DIANDRA ; Entahlah aku tak tahu. Yang aku tahu dia menyebalkan

Tersenyum Diego di seberang sana.

Pastilah Diandra merasa kesal karena sikap Fernando yang asal bicara. Agak berdenyut hati Diego, mengetahui mereka sedang berdua di rumah Diandra. Apa pun bisa terjadi bukan.

DIEGO ; kau tidurlah, sudah malam
DIANDRA ; ya, kau juga kak

Diandra meletakkan kembali ponsel nya. Dia masih ingat foto-foto itu. Tapi coba dilupakannya. Diandra merebahkan kepalanya di meja. Dan mulai memejamkan mata.

****

Diandra bangun dengan tubuh sakit. Dia benar-benar tertidur di meja dengan posisi yang tak enak. Dia melihat jam. Pukul 7 pagi, dia harus membuat sarapan.

Diandra memasak nasi goreng di campur telur. Setelah selesai dia ke atas. Ke kamarnya. Diandra membuka pintu dan tersentak disana. Apa yang dia lihat ini sungguhan

Dia melihat Fernando bertelanjang dada diatas ranjangnya!

Fernando yang memang sudah bangun tersentak kaget mendapati Diandra sedang menatapnya.

"Hey, jangan mengintipku." Fernando berusaha menutupi tubuhnya. Diandra ber decih. Enak saja mengintip, dia yang seenaknya tidur diranjang orang dan sekarang telanjang pula.

"Kenapa kau telanjang seperti itu di kamar orang hah?" Diandra kesal

"Aku gerah semalam, kenapa dirumah-Mu tidak ada Ac sih." Fernando malah balik marah. Astaga pria ini menyebalkan sekali.

Diandra yang kedinginan semalam, Fernando malah kepanasan. Terbuat dari apa kulit tubuhnya itu.

"Hey, jangan lihat aku terus. Aku mau pakai baju."

Diandra memutar bola matanya, dia tak menggubris ocehan Fernando. Diandra memilih membuka lemari dan mengambil pakaiannya lalu dibawanya ke bawah.

"Kau mau kemana?" Diandra menoleh kearah Fernando "mandi," jawab Diandra singkat.

Fernando langsung memakai pakaiannya kembali saat Diandra tak ada dikamar. Hufh...

Fernando tertegun sejenak. Dia ingat semalam mencari Diandra, dan sedikit sakit hati saat Diandra bilang Fernando menyebalkan dan lebih senang kalau dia tak bersama dengan Diandra.

Rasanya Fernando ingin marah.

Tapi untuk apa, toh bukankah itu yang dia inginkan.

****

Fernando turun ke bawah, dia terkejut melihat Diandra sedang sarapan sendiri.

"Hey, kenapa kau makan sendirian?"

"Karena aku lapar.”
"Kanapa tak memanggilku?”
"Memang nya aku pelayanmu. Maaf ya ini rumah ku, kau tak berhak mengaturku.”

Fernando mendengus sebal.
"Ambilkan aku nasi.”
"Ambil sendiri tuan besar.”
"Oh ayolah apa susahnya mengambilkan aku sepiring nasi.”
Diandra menatap kesal kearah Fernando

"Aku bukan pelayan mu, Fer." Diandra langsung pergi keluar rumah. Ada apa sih dengannya menyebalkan sekali. Gumam Fernando.

Diandra menangis di belakang rumah. Kenapa dia menangis. Kenapa dia bersikap kasar dengan Fernando. Kenapa dia kesal sekali.

Setiap melihat Fernando dia langsung ingat foto mesra itu. Kenapa dia cemburu. Dia kan tak menyukai Fernando.

Bodohnya kau Diandra. Memalukan sekali bersikap seperti anak-anak. Diandra menghapus air matanya dan kembali ke dalam rumah.

Fernando masih asyik makan disana. Tumben dia tak komentar apa pun tentang masakannya. Biasanya dia akan bawel. Bilang masakkannya tak enak, hanya nasi goreng. Dan lain lainnya.

Fernando melirik Diandra yang sudah berdiri disamping-Nya.

"Terima kasih sarapannya. Aku akan mencuci piringnya." Diandra bengong mendengar Fernando mengatakan hal ajaib itu.

Dan benar-benar dilakukan oleh seorang Fernando. Dia mencuci piring sendiri. Walau akhirnya....

Prang.... upss... "sorry" ucapnya.

Piring pecah berserakan dimana mana. Diandra menarik nafas panjang.

"Biar aku bersihkan Di."

"Tidak usah, nanti sapunya malah patah." Fernando manyun disana. Dia kan hanya mencoba membantu Diandra. Kenapa Diandra marah?

"Pergilah mandi sana. Biar aku bersihkan ini."

Fernando diam membuat Diandra menatapnya. "kenapa?"

"Bagaimana caranya mandi pakai gayung?"

Diandra tepok jidat. Astaga suaminya ini payah sekali.

"Memangnya kau pangeran berkuda putih dari istana raja angling darma."

"Siapa Angling Darma?"

"Ah sudahlah. Terserah kau mau mandi atau tidak, yang penting kau jangan disini."

Fernando naik ke atas kamar. Terserahlah, kenapa juga Diandra jadi segalak ini. Kenapa juga Fernando jadi selembek ini. Hufh...

Dia kembali merebahkan dirinya di ranjang. Enaknya bisa santai seperti ini....

Ponselnya berdering. Dengan malah Fernando mengangkatnya.

FERNANDO ; Apa
DIEGO ; Kau dimana?
FERNANDO ; jangan pura-pura tak tahu
DIEGO ; jaga dia
FERNANDO ; jangan memerintahku
DIEGO ; dia istrimu brengsek
FERNANDO ; sudah tahu
Tut
Tut

"Ye dimatikan," umpat Fernando kesal dan membuang ponselnya ke samping.

****

Fernando akhirnya mandi juga walau agak kesusahan mengguyur tubuhnya dengan gayun. Sabun batang. Sikat gigi murah. Kamar mandi sempit.

Dan dia harus membungkuk saat mengambil air dari bak air. Menyusahkan sekali.

Selesai mandi dia langsung berpakaian. Dengan pakaian yang sama. Karen dia tak membawa baju ganti.

Diandra yang melihat itu langsung memberikan satu stel pakaian bekas ayahnya.

"Pakailah." Fernando mengambil baju itu. Yah lumayanlah. Dan dia pun memakainya. Kaos putih dan celana Jeans

"Setidaknya bilang terima kasih."
Fernando melirik Diandra "ia, terima kasih."
"Yang ikhlas."
"Astaga kau cerewet sekali ini dirumah ini. Mending kita pulang aja kalau kau disini sangat cerewet, aku tak tahan mendengarnya."
"Pulang saja sendiri. Aku mau disini."
Fernando menyilangkan kedua tangannya di dada.

"Tapi kau istriku."
"Tapi kau tak menganggapku. Jangan lupa itu."
Fernando yang kesal langsung menarik lengan Diandra dan melemparnya ke ranjang. Ditindihnya tubuh kurus itu. Membuat Diandra diserang rasa panik.

"Kau mau aku menganggap mu hah."
Diandra langsung menggeleng cepat.
"Kau mau pulang ke rumah ku. Atau kau mau aku perkosa disini."
"Kau takkan pernah menyentuhku."
"Kata siapa?"

"Karena itu adalah janjimu!"

Fernando tersentak. Dia langsung beringsut menjauh dari Diandra.
"Maafkan aku Diandra."
Fernando langsung pergi entah kemana. Meninggalkan Diandra yang mulai menangisi nasibnya.

Bab 13

Fernando kembali ke rumah Diandra, dia tak mau egois lagi. Diandra sudah cukup menderita bukan selama ini.

Fernando masuk ke dalam rumah, tapi Diandra tak ada dimanapun. Dia pun ke atas dimana kamar Diandra berada. Perlahan Fernando masuk.

Fernando tersentak saat melihat Diandra menangis sesenggukan diranjang. Dengan kaki di tekuk dan ia peluk erat.

Fernando melangkah pelan memasuki kamar. Lalu duduk disebelah Diandra persis.

"Untuk apa kau kembali?" Fernando diam, menggigit bibirnya pelan. Ingin menyentuh Diandra, namun ragu.

"Pergilah, dan ceraikan aku." Fernando melotot. Dia langsung mencengkeram bahu Diandra membuatnya meringis sakit.

"Apa kau bilang!"

"Lepaskan aku, sakit." Diandra berusaha meronta.

"Aku tanya kau bilang apa tadi hah!"

"Cerai, aku bilang ceraikan aku." Diandra melotot kesal.

Fernando melepaskan cengkeramannya dan justru memeluk Diandra dalam dekapannya. Mengecup puncak

kepalanya. Membuat Diandra terdiam, jantungnya berdegup kencang.

"Aku tidak mencintaimu, atau pun menyukaimu. Tapi entah kenapa aku tak bisa melepaskanmu begitu saja.”

Diandra melepas pelukannya namun di tahan oleh Fernan. Membuat Diandra tak berkutik.

"Kalau bukan aku yang minta cerai, jangan harap kau boleh mengatakannya." Fernan terus memeluk Diandra. Entah rasanya sangat nyaman.

"Kenapa kau egois?"

"Aku tidak egois. Aku hanya mencoba lebih dekat dengan mu, kalau kau minta cerai bagaimana nasibku,” kali ini dibiarkannya Diandra menatap Fernan.

"Kau mencoba dekat dengan ku?" Fernan mengangguk cuek. Seakan itu bukan hal yang aneh.

"Kenapa?"

"Karena kau istriku.”

"Bukan karena kau mencoba menyukaiku?" Fernan menggeleng. Diandra menunduk kecewa.

Fernan tersenyum kecil. Sangat kecil. Hingga tak terlihat..

"Apa kau menyukaiku, Diandra?"

Diandra menggeleng cepat. Kini giliran Fernan yang kecewa.

"Aku tidak menyukaimu, tapi aku justru mencintaimu.”

Deg!

Jantung Fernan serasa mau copot. Tertohok tepat di jantungnya. Nyeri tapi membuat nya bahagia. Fernan tak bisa lagi menyembunyikan senyumnya.

"Tapi aku tidak mencintaimu, Di."

"Aku tidak memintamu mencintaiku."

"Lalu." Diandra tersenyum dan menyentuh kedua pipi Fernan. Membuat jantung Fernan semakin tak karuan. Kenapa seperti ini sih rasanya.

Dengan Viola dia tak sampai seperti ini. Ada apa dengan jantungnya.

"Fer, bersikap baiklah dengan ku ya, hanya itu yang aku butuh dari mu."

"Walau aku tak memberimu uang, perhiasan dan black card?"

Diandra tersenyum dan mencubit hidung Fernan.

"Siapa yang butuh itu semua? Dirumah mu saja semua sudah tersedia, buat apa lagi aku memegang uang."

Fernan tersentak, mana ada gadis yang berpikir seperti Diandra. Dia sehat kan? Fernan menyentuh kening Diandra. Membuat Diandra bingung.

"Kau demam ya."

"Enggak."

"Sakit jiwa?"

Bletak!

"Aduh."

"Kamu yang sakit jiwa!"

"Maaf maaf, habis kamu aneh, mana ada perempuan yang tak membutuhkan itu semua."

"Aku." Diandra menunjuk dirinya sendiri.
"Berarti benar kamu sakit jiwa."

Bletak!

"Di, sakit!"
"Bilang aku sakit jiwa lagi, kepala pecah," ancam Diandra. Membuat Fernan takut. Astaga Diandra ternyata galak sekali.

"Oke, kau waras tenang saja." Diandra mendengus kesal.
"Di, apa disini ada pantai?"
"Ada."
"Kesana yuk."
"Uang ku tak cukup untuk jalan jalan."
"Astaga Di, suamimu orang terkaya dikampung ini."
"Memang kau sudah tinggal disini, mengaku aku kampung."
"Sudah kan semalam."

Diandra memutar bola matanya malas. Membuat Fernan tertawa.
"Ayo kita ke pantai, aku mau teriak."
"Kau gila!"
"Aku waras."
"Oh."

****

Akhirnya mereka benar benar ke pantai. Tapi pantai dikampung Diandra nampak sepi, tak ada pengunjung.

"Sepi."

"Yalah emang kota, mereka sudah bosan kepantai untuk memancing."

Fernan mengangguk angguk.

Fernan bersandar di salah satu tiang. Celana panjangnya ia gulung dan kedua tangannya masuk ke dalam saku celana. Diandra menikmati pemandangan itu.

"Apa aku tampan?" Fernando tersenyum sembari menatap Diandra yang ketahuan sedang menatapnya.

"Asal."

"Asal apa?"

"Asal bicara, siapa yang bilang kau tampan tuan."

Fernando terkekeh dan mengajak Diandra berjalan jalan di sekitar pantai. Mereka beriringan ditemani ombak pantai yang terkadang menyapu kaki mereka.

Angin kencang membuat ikat rambut Diandra terlepas, Fernan tersentak dengan pemandangan yang dilihatnya.

"Astaga!" Pekik Fernan. Membuat Diandra kaget. Dan menatap Fernando disana.

"Ada apa?" Diandra nampak khawatir.

"Kenapa kau can...." Fernan berhenti dan langsung menjauh dari Diandra. Membuat Diandra semakin bingung.

Diandra mengejar Fernando.

"Hey ada apa sih, cerita padaku, Fer," bukannya menjawab Fernan malah semakin menjauh. Mau tak mau Diandra mengejar Fernando. Dan sialnya Fernan tersungkur hingga Diandra yang memang sudah dekat dengannya ikut jatuh akibat tersandung kaki Fernan.

Mereka saling tatap disana. Detak jantung keduanya begitu terdengar jelas.

"Fer... a... aku..."
Cup
Entah setan apa yang merasuki Fernan. Dia mengecup bibir Diandra mesra. Hanya sebuah kecupan ringan. Tanpa penekanan sama sekali.

Diandra melotot tak percaya dengan apa yang baru saja ia rasakan. Diandra bangun dan lari menjauh sejauh jauh nya. Fernan duduk, jemarinya menyentuh bibirnya sendiri. Seakan tak percaya dengan apa yang dia lakukan tadi.

♡♡♡♡♡♡♡♡

Diandra membenamkan wajahnya di kasur. Rasanya panas dingin antara malu dan senang. Dia tak bisa mengungkapkannya.

Terdengar suara langkah yang mendekat kearahnya, jantungnya semakin tak karuan. Ranjang bergerak sekejap menandakan ada yang duduk disana.

Diandra hampir tak bisa bernafas sekarang.
"Di."

Deg!

Jantung Diandra hampir copot. Berdetak tak karuan. Dia tak sanggup melihat Fernando lagi, jantung nya takkan sanggup.

"Diandra", Diandra mencoba menelan saliva dengan susah payah sebelum dia melihat kearah Fernando.

"Y...yaa..." Fernan menatap intens wajah Diandra, mengusapnya dengan sangat lembut dan perlahan.

Membuat tubuhnya meremang.

Wajah Fernando nampak sangat serius tatapannya tajam tapi tidak menakutkan. Lebih ke... menggairahkan... panas... dingin... ah entahlah...

Wajah Fernando mendekat dan terus mendekat. Diandra panik, tapi juga penasaran. Hingga terasa hangat deru nafas Fernan, wanginya memabukkan. Bahkan wangi tubuhnya pun tercium jelas.

Sebegitu dekat tubuh mereka. Hingga tak lagi ada jarak. Bibir mereka akhirnya saling menempel satu sama lain.

Fernando mencium dirinya. Mencium tepat di bibirnya, dan ini murni tanpa disengaja, tanpa paksaan. Apakah ini cinta... oh tidak mungkin. Tidak mungkin secepat itu Fernan mencintainya.

Lalu ciuman apa ini.

Fernan mulai melumat bibirnya, menghisapnya perlahan lahan. Membuat Diandra terlena, dan memeluk leher Fernan.

Menekannya dalam. Hingga ciuman Fernan semakin panas dan lidahnya mulai mencoba masuk ke dalam mulut Diandra.

"Buka," perintah Fernan, Diandra menurut dan membukanya membiarkan lidah Fernan bermain main dengan lidahnya.

Rasanya nikmat sekali. Manis dan membuat ketagihan. Jemari Fernan mulai mengusap punggung Diandra. Ke atas dan ke bawah terus seperti itu.

Menimbulkan rasa hangat dan nyaman pada tubuh Diandra. Jemari itu berhenti pada pinggiran daging payudaranya. Tak berani melanjutkan dan saat itu, Fernan melepas ciumannya.

Mereka kembali bertatapan. Wajah Diandra sudah sangat merah dan nafasnya memburu karena ras nikmat tadi.

"Mandilah, aku akan mengajakmu makam malam diluar." Fernan pergi setelah mengatakan hal itu. Membuat jantung Diandra semakin tak karuan.

"Oh my god! Apa yang barusan aku lakukan dengan suamiku... benarkah dia suamiku... benarkah dia Fernando Horrison!"

Bab 14

Fernando benar-benar mengajak Diandra makan malam. Memperlakukan Diandra dengan baik, walau tak seromantis di cerita-cerita wattpad.

Tapi setidaknya dia tak secuek dan sedingin biasanya. Diandra benar-benar sangat senang. Mereka duduk di sebuah restoran agak jauh dari rumah Diandra. Anggaplah ini kota dikampung Diandra.

Fernando memesankan makanan dan mereka pun maka dengan santai. Nampak Diandra mencuri pandang wajah suaminya. Karna tak menyangka dia akan bisa seperti ini dengan Fernando.

"Makanlah, Di, jangan melihatku terus." Diandra hampir tersedak saat mendengar ucapan Fernan, buru buru Fernan memberikan air minum yang langsung di tenggak habis oleh Diandra.

"Kau ini, pelan-pelan, Di," tegur Fernan. Diandra menunduk malu, Fernan mengusap rambut Diandra lembut.

"Sudah makannya? Jalan-jalan yuk," ajak Fernan membuat Diandra kembali senang. Dengan cepat Diandra menganggguk dan mereka pun pergi dari sana.

****

Mereka berjalan menyusuri pasar malam. Mobil mereka parkir tak jauh dari sana. Fernan dan Diandra

menikmati pasar malam itu berdua. Melihat lihat barang-barang murah yang dijual dan di jejer di sepanjang jalan.

"Kau tak malu jalan berdua denganku di pasar malam kampung seperti ini?" Diandra memberanikan diri bertanya. Fernan menatap istrinya. Lalu menggeleng dan menggenggam jemari Diandra.

"Kenapa harus malu kau kan istri ku."

Deg!

Oh.... hati Diandra menghangat disana. Rasanya ingin menangis saking bahagianya. Oh Tuhan terima kasih atas kebaikan mu ini.

Fernan melihat setitik air mata jatuh di wajah cantik Diandra. Jemari Fernan sigap menghapus air mata perlahan. Fernan menarik lengan Diandra ke tempat yang agak sepi dan dengan cepat mencium bibir Diandra

Diandra terkejut bukan main. Lagi-lagi dia merasakan ciuman Fernan. Ciuman yang memabukkan dirinya.

Fernan melumat bibir Diandra dalam. Menyesapnya dan menariknya perlahan. Menimbulkan bunyi berisik karena mereka terlalu bersemangat.

Jemari Fernan mengusap punggung Diandra. Terus merambat hingga ke leher. Mengusapnya dan merapikan rambut-rambut Diandra. Ciuman Fernan berpindah ke leher mulus Diandra. Mengecupnya dan memberi satu tanda merah disana.

"Kita pulang," ajak Fernando setelah melepas ciumannya. Diandra bagai tersihir dia mengangguk dan mengikuti Fernan.

****

Fernan kembali mencium Diandra dirumah. Entah kenapa dia tak bisa berhenti mencium istrinya. Rasanya sangat manis dan menjadi candu

Gatal sekali bibir Fernan bila tak mencium Diandra. Dia sendiri sampai bingung kenapa bisa semesum ini. Tubuh Diandra ia angkat dan ia gendong sampai ke dalam kamar. Posisi mereka masih sama. Masih dalam ciuman mereka hingga Fernan merebahkan tubuh Diandra di atas ranjang.

Fernan menatap kedua mata, Diandra.
"Kau sangat cantik," puji Fernan.

Fernan merebahkan dirinya dan menarik Diandra untuk menatapnya. Saat Diandra menatap wajahnya kembali Fernan mencium bibir Diandra sembari menarik rambutnya mesra.

Rasanya panas di sekujur tubuh Diandra. Ada yang menggelora didalam tubuhnya. Sangat nikmat, pasti ada sesuatu seperti ada yang mengganjal dan kurang. Tapi Diandra tak paham apa itu.

Fernan terus melumatnya hingga mulut mereka berdua becek. Jemari Fernan tak berani bermain lebih, dia takut akan membuat Diandra semakin ingin mencapai puncak. Fernan masih belum bisa memberikan itu. Karena hatinya belum memiliki rasa apa pun.

Jemarinya hanya bermain seputar perut dan leher. Tak berani lebih, tapi bagi Diandra itu sudah lebih dari cukup untuk membuatnya panas dingin.

Frans melepas ciumannya. Diandra merasa kehilangan, entah ada keberanian apa, Diandra kembali menarik kepala Fernan dan mencium kembali bibirnya.

Fernan tersenyum karena istrinya sudah mulai berani. Mereka kembali berciuman dengan panas dan bermain lidah, saling membelit satu sama lain.

Fernan berusaha melepas ciuman mereka. Menatap Diandra dengan nafas memburu. Astaga kalau begini terus bisa kelewatan nanti. Gumam Fernan.

Kenapa Diandra menggairahkan sekali malam ini. Astaga ! Fernan frustasi.

"Di, aku ke toilet dulu ya." Diandra mengangguk lemah. Karena rasanya dia tak rela bila harus berpisah dari Fernan. Setelah Fernan pergi ke bawah. Diandra merasa ngantuk. Dan tanpa sadar tertidur disana.

Fernan beronani di kamar mandi. Dia bisa gila bila berhadapan dengan Diandra. Kenapa dia bisa sampai lupa diri. Diandra memang istrinya tapi dia sudah janji tidak akan menyentuhnya hingga nama Viola hilang dari hatinya.

Biarlah seperti ini dulu, Fernan juga tidak mau egois dengan memanfaatkan tubuh istrinya yang mencintai dirinya. Dia tak mau membuka Diandra terluka dan kecewa nanti. Tak mau terlalu memberi harapan lebih pada Diandra.

Biarlah seperti ini dulu. Berciuman hanya sebatas itu. Semoga itu membuat Diandra sedikit senang. Walau Fernan tahu Diandra juga menginginkan lebih sama dengan dirinya.

Tapi Fernan harus menahan diri. Sampai dia benar-benar menghilangkan rasa cinta nya pada viola. Yang sekarang tak tahu dimana.

****

Fernan masuk ke dalam kamar dia yakin Diandra sudah tidur. Karena lumayan lama Fernan di bawah. Dan benar saja ketika membuka pintu yang terlihat pertama kali adalah wajah tidur istrinya. Nampak damai dan bahagia.

Polos sekali wajahnya dan sangat cantik. Fernan mendekat dan memosisikan diirinya di belakang Diandra. Memeluk Diandra erat menciumi bau tubuhnya.

Khas sekali, dan ini murni wangi tubuh bukan parfum. Enak dan nyaman sekali untuk di hirup. Mungkin ini akan menjadi kebiasaannya nanti.

Fernando memejamkan mata di balik punggung Diandra. Jemarinya mengusap perut Diandra. Dan tertidur disana.

Diandra bangun saat matahari mulai menerobos masuk ke sela-sela jendela. Dia hendak bangun tapi tertahan oleh sesuatu. Diandra melirik ke belakang. Oh my god!

Fernan memeluknya dengan posesif. Diandra enggan untuk bangun dia memilih merasakan saat-saat hangat seperti ini. Belum tentu dia akan merasakan ini lagi nanti.

Diandra mengecup lengan Fernan dan kembali ia memejamkan mata. Menikmati desiran di hatinya. Detak jantungnya yang mulai tak normal. Pikirannya yang mulai tercemar karena berpikir kotor.

Intinya dia merasakan semuanya dia tak mau melewatkan kesempatan langka ini. Dia ingin terus seperti ini, merasakan kehangatan suaminya.

Tak apa suaminya belum mencintainya. Diandra yakin suatu saat nanti suaminya pasti akan mencintainya. Diandra akan menunggu itu.

Fernan bergerak di belakang Diandra. Diandra pura-pura tidur. Fernan mengerjapkan matanya dan menguap. Lalu matanya tertumpu pada tubuh yang sedang dipeluknya.

"Oh ya Tuhan, aku memeluknya sepanjang malam ternyata, pantas tidurku nyenyak." Fernan lantas menunduk dan mengecup pundak Diandra

Rasanya sangat nyaman sekali. Fernando tak mau beranjak dari sana. Dia nyaman dengan posisi ini. Fernan semakin erat memeluk tubuh Diandra. Dan kembali memejamkan mata.

Diandra membuka mata dan menahan senyum atas perilaku Fernan yang sangat manis. Andai mereka saling mencintai impian Diandra selama ini tentang pangeran kuda putih tentulah sudah terwujud

Diandra membalik tubuhnya menghadap Fernando. Mengecup keningnya perlahan.

"Aku mencintaimu, suamiku."

Deg!

Jantung Fernan berdetak kencang. Tapi dia takut membuka mata. Biarlah seperti ini dulu. Fernan semakin mempererat pelukannya membuat tubuh mereka semakin dekat dan rapat.

Fernan membuka mata. Dan mengecup bibir Diandra.

"Tidur lah, aku masih ingin seperti ini denganmu," ucap Fernando. Yang langsung mendapat anggukan dari Diandra.

Hari ini benar- benar penuh dengan ciuman. Dan cinta dari Diandra.

Bab 15

Siang ini mereka kembali ke rumah besar. Berat rasanya meninggalkan rumah penuh kenangan milik Diandra. Apa lagi ciuman dan kehangatan juga ia rasakan dirumah itu.

"Fer." Diandra menarik lengan Fernando. Hingga Fernan menoleh dan berhenti berjalan.

"Apa?"

"Apa kita tak bisa tinggal lebih lama dirumah ku?" Pinta Diandra dengan nada berharap.

Fernan mengusap jemari Diandra. Merengkuhnya dalam pelukannya.

"Maaf ya, tapi mom sudah menunggu kita. Apa kau tak rindu dengan mom dan... ehem... Diego," enggan sekali Fernan menyebut nama kakaknya.

"Ya aku rindu tapi..."

"Sudahlah, tak ada tapi tapi. Ayo ini sudah siang," akhirnya Diandra menurut dan mengekor di belakang Fernan. Hingga mereka memasuki mobil Fernan.

"DIANDRA!" Teriak seseorang. Fernan dan Diandra menoleh.

"Dika."

"Tunggu, kau mau kemana?" Nampak Dika terengah engah. Fernan membuang muka. Malas melihat pria dekil seperti Dika.

"Pulang, Dik. Maaf ya aku tak bisa berlama lama disini."

"Tak apa. Apa kau punya ponsel?"

"Tidak!" Fernan memotong percakapan mereka. Dika langsung merinding melihat tatapan Fernan. Diandra justru melotot kearah Fernan. Membuat Fernan membuang muka kesal.

"Ini, simpanlah." Diandra memberikan nomor ponselnya. Yang langsung diterima oleh Dika dengan senang hati.

"Aku akan telepon nanti"

"Setahun sekali saja. Paham." Fernan berucap dengan tegas dan langsung melajukan mobilnya. Membuat Dika melongo. Sembari menatap nomor ponsel Diandra

"Setahun sekali... "gumam Dika.

****

Mom sudah menunggu kedatangan Diandra. Diam-diam Fernan dan Gina selalu berkomunikasi.

"Mom!" Teriak Diandra yang langsung memeluk putrinya.

"Putriku sayang... akhirnya kau pulang nak.... mom rindu sekali denganmu. Cup cup cup." Gina mengecup seluruh wajah Diandra.

Membuat Fernando bergidik geli. Jangan sampai mom menciumnya seperti itu.

"Fernan..."

"Oh.. no... mom. .. pliss jangan."

Tapi dasar ibu ibu, dia tak peduli anaknya menolak. Gina langsung saja menciumi seluruh wajah Fernando.

Membuat Fernando diam pasrah. Diandra tertawa melihat ekspresi Fernando yang tertekan.

"Mom cukup oke. Aku sudah menikah mom, jangan membuat ku malu," ujar Fernan yang langsung masuk ke dalam.

Fernan melewati Diego yang baru keluar rumah. Diego memperhatikan Fernan yang tak seperti biasanya. Apa yang terjadi dengannya. Gumam Diego.

"Kakak." Diandra teriak girang melihat Diego yang sudah berdiri di ambang pintu. Mereka berpelukan. Fernan sempat melihat hal itu, namun buru-buru masuk ke dalam kamarnya.

"Aku rindu padamu, kak.”
"Aku juga Di, apa kabar kau disana?"
"Baik kak, kakak lain kali harus ikut aku kesana ya.”
"Oke. Istirahatlah, kau pasti lelah." Diandra mengangguk dan langsung masuk ke dalam kamarnya.

Didalam kamar, Diandra merenung. Akankah ia kembali bersikap dingin dengan Fernando nantinya. Apakah Fernan tidak akan semanis kemarin. Akan kah semua berubah saat dia kembali ke rumah ini?

Diandra membuka jendela kamar. Kembali melihat halaman luas yang selama ini ia tatap dan pandang.
Diandra memejamkan mata. Berharap Fernan datang dan memeluknya.

Lalu bilang....

"Apa kau merindukan saat-saat seperti ini hmm?”

Deg!

Diandra membuka mata dan langsung melihat orang dibelakang-Nya. Orang yang tengah memeluknya.

"Kenapa, terkejut?" Fernan terkekeh membuat Diandra menunduk malu.
"Jangan menunduk, kau tak mau melihatku hah.”
Diandra menggeleng dan langsung menatap wajah Fernando. Benarkah ini suaminya? Benarkah ia tak berubah lagi?

"Kenapa diam? Di kampung kau sangat cerewet.”
"Fer.”
"Ya.”
"Apa kau akan terus bersikap manis dengan ku?" Diandra menggigit bibirnya.
"Selalu, dan mulai hari ini..." Fernan melepas pelukannya dan merebahkan diri di ranjang Diandra.
"Aku akan tidur disini.”
Diandra bengong "benar?" Tanyanya.

"Kemarilah." Fernan memanggil. Diandra mendekat dan langsung ditarik oleh Fernan. Membuatnya terjatuh tepat di dada Fernan.

"Aku akan tidur disini. Dan aku tidak akan pulang larut malam lagi.”
"Janji?”
"Janji"
Mereka tersenyum dan Fernan sudah rindu dengan bibir Diandra.

Fernan mencium bibir Diandra. Yang langsung mendapat balasan.

Mereka berciuman dengan panas. Benar- benar membangunkan pejantan Fernando. Fernando tak sanggup lagi. Dia melepas ciuman itu.

"Aku... aku ada urusan sebentar." Fernando langsung keluar kamar.

Diandra diam. Menggigit bibirnya kuat-kuat.

Aku menginginkanmu Fer... sangat...

****

Fernando memukul dinding kamar mandi. Sialan! Dia tak bisa terpuaskan dengan cara sabun. Bagaimana ini. Tidak mungkin dia meminta Diandra untuk bercinta dengannya.

Akhirnya Fernando memilih mandi air dingin. Berendam dia disana. Hingga rasa itu hilang

Sialan sialan sialan!

Diego mengetuk pintu Diandra. Dan dengan cepat Diandra membuka pintu.

"Ya kak."

"Makan malam, kau panggilan Fernando, ya."

"Ya kak, terima kasih."

Diego tersenyum dan langsung kembali ke ruang makan.

"Dimana adik adikmu, Diego?"

"Sebentar lagi mereka kemari, mom."

Gina mengangguk.

Dan tak lama Fernando dan Diandra berjalan kearah ruang makan bersama. Gina tersenyum. Sementara Diego merasa aneh.

Diandra hendak duduk di samping Diego. Tapi ditahan oleh Fernan.

"Duduklah disini" Fernan memberikan tempat duduknya. Sementara dia, duduk didekat Diego.

Diego dan Diandra melihat aneh kearah Fernando.

"Makanlah, Di." Fernan mengambilkan nasi dan beberapa lauk pauk untuk Diandra makan.

Gina, Deigo bahkan Diandra sendiri sampai bengong.

Tapi mereka tak ada yang bertanya satu pun. Tak mau merusak momen langka.

Mereka makan malam dengan diam. Hanya Fernan yang nampak sibuk dengan Diandra. Mengambilkan ini, itu bahkan sampai minum diambilkan.

Gina nampak bahagia melihat perubahan Fernando. Sementara Diego nampak tak suka, iri tapi turut senang karena Diandra terlihat selalu tersenyum. Biarlah hatinya sakit. Yang terpenting adalah kebahagiaan Diandra.

****

Malam ini Fernando pergi entah kemana. Kesempatan bagi Diego untuk bisa berdua dengan Diandra. Rasanya rindu beberapa hari tak bertemu dengannya.

"Di.”

"Hay kak." Diego ikut duduk di teras rumah. Diandra nampak sedang asyik bermain game di ponselnya.

"Apa kau sangat bahagia?" Diandra menoleh dan menatap Diego. Mematikan ponselnya.

"Sangat kak," jawab Diandra nampak malu. Apakah kau sudah bercinta dengan Fernando? Tanya Diego tentu saja hanya dalam hati. Mana berani dia mengatakan hal itu secara langsung.

"Apa yang membuatmu bahagia?"

Diandra mengayunkan kakinya. Bingung dia harus jawab apa

"Diandra."

"Eh... karena sikap Fernan kak"

"Apa yang dia lakukan padamu?"

Diandra diam. Apa ia harus bilang kalau Fernan telah menciumnya. Aduh wajah Diandra sudah sangat memerah.

"Eum... Fernan..."

"Aku telah menciumnya. Kenapa?"

Diego dan Diandra tersentak. Diandra tanpa sadar bangun dari duduknya.

"Ayo masuk, sudah malam." Fernando langsung masuk begitu memerintah Diandra.

Diandra minta maaf pada Diego dan langsung ikut Fernan masuk.

Diego menghelas nafas panjang. Dan yah.... ini lah akhirnya. Bukankah memang ini yang dia mau untuk adiknya.

Ini tujuannya kenapa dia mengusir Viola dari kehidupan sang adik. Agar Diandra bahagia dengan kehadiran Fernan seutuhnya.

Lalu kenapa dia harus merasa sedih dan kesal. Karena Fernan telah merebut waktu Diandra untuknya.

Sabarlah Diego. Hidup mu memang untuk mengalah bukan.

Mengalah untuk keluarga Horrison.

Bab 16

Fernando menarik lengan Diandra, hingga Diandra jatuh di ranjang. Fernando membuka kemejanya dengan cepat dan menindih tubuh Diandra.

Diandra melotot, melihat Fernando yang bertelanjang dada. Diandra berpikir mungkinkah akhirnya mereka akan bercinta?

Fernando menatap mata Diandra. Jemarinya berusaha membuka kaos miliknya. Diandra memejamkan mata, dia malu, takut, tapi juga penasaran.

Tak bisa dipungkiri, dia pun ingin bercinta seperti pasangan lainnya ingin merasakan penyatuan cinta. Walau banyak yang bilang sakit, tapi Diandra tidak akan peduli.

Kini Diandra telah bertelanjang dada, payudaranya terekspos sempurna. Terlihat kilat gairah di mata Fernan, bibir bawahnya ia gigit kencang. Raut wajahnya mengeras.

Kenapa kauseseksi ini Di, aku tak akan sanggup menahannya. Batin Fernando.

Fernan berkali kali menelan salivanya. Berusaha sekuat tenaga, agar tak mengeras di bawah sana. Sialan! Dia hanya melihat, belum merasakan. Tapi dia sudah sangat keras di bawah disana.

Bisa-bisa, Fernan menjebol gawang Diandra. Apakah hatinya sudah benar-benar melupakan Viola. Fernan tak mau menyakiti Diandra.

Fernan bangun dan hendak pergi. Namun di tahan oleh Diandra.

"Aku mohon, jangan pergi, Fer." Fernan tertunduk. Merasa sangat bersalah dengan Diandra. Dia terlalu terburu buru, hingga tak sadar akan membuat Diandra semakin sedih.

"Fer,..." Diandra memeluk punggung Fernando. Kulit punggung Fernan, bisa merasakan empuknya payudara Diandra. Ah sudahlah masa bodo!

Fernan berbalik dan langsung melumat bibir Diandra.

Menggigitnya gemas. Diandra mengerang saat jemari Fernan meremas dadanya. Diandra merasakan gelenyar panas disana. Dan celana dalamnya nampak lembab.

Diandra benar-benar, menikmati permainan Fernan. Diandra melayang ke awang-awang. Saat jemari nakal Fernan, mengusap gundukan vaginanya.

Sementara bibirnya terus dilumat dan di gigiti oleh Fernan. Ciuman Fernan turun ke dagu, lalu ke leher terus ke pundak. Dan sampai di bagian dadanya. Menatap dan mengaguminya sejenak. Dengan ragu dia mengecup puncak payudara Diandra.

Mengecupnya berkali kali dan akhirnya ia hisap pelan. Membuat Diandra mengerang nikmat. Menekan dan meremas kepala Fernan. Rasanya sangat nikmat, tapi juga geli.

"Fer... aahh..."

"Nikmati sayang." Fernan terus bermain main di putingnya. Hingga puting Diandra mengeras disana. Dihisapnya dengan kuat.

"Aahkkhh.... Fernan....ah ah..."

"Kenapa?" Tanya Fernan nakal, Diandra hanya diam sembari menggigit bibir bawahnya.

Ciuman Fernan kembali berpindah, dari dada ke perut. Membuat Diandra geli. Dan berusaha menjauhkan kepala Fernan dari sana.

"Aah... geli Fer.... jangan... ahh...."

"Sst..... diamlah...." Fernan terus melanjutkan, jemari Fernan berusaha membuka celana Diandra. Dan menghempaskannya asal.

Kini Diandra benar-benar telanjang sepenuhnya. Diandra mencoba menutup vaginanya. Malu.

"Jangan sayang, aku ingin melihatnya," pinta Fernan. Dia membuka kedua kaki Diandra perlahan.

Dan terbukalah dengan jelas vagina Diandra. Dengan bulu-bulu halus di sekitarnya. Diandra malu sekali. Wajah Fernan ia tundukkan dan mencium vagina Diandra.

"Ah... Fer... kamu ngapain.... jangan disitu... ahh... Fer.... eehhmmm."

Fernan sudah menciumi vaginanya dan bahkan menjilatnya disana. Membuat tubuh Diandra melengkung menahan geli dan nikmat.

"Fer... udah... aahhh.. aku geli.... Fer..."

Diandra tak berhenti mencerocos. Dan tangannya berusaha menjauhkan kepala Fernan dari sana.

Fernan menghentikan aktivitasnya dan menatap Diandra. Dan dengan cepat melepas celananya sendiri.

Diandra kaget setengah mati, karena melihat penis Fernan yang besar, keras dan berurat. Nampak gagah dan juga menakutkan.

Fernan kembali membuka kaki Diandra. Dan ingin memasukkan kepala penisnya tapi dia ragu. Hatinya merasa belum siap. Fernan melirik Diandra. Yang sudah menutup matanya.

Kenapa seperti ini? Ada apa dengan perasaan ku? Diandra sudah siap, kenapa aku sulit sekali melakukan ini padanya. Padahal aku sudah sangat bergairah. Kalau berhenti Diandra pasti kecewa. Aku harus apa?

Fernan menarik tubuh Diandra untuk ia peluk. Diandra kaget, kenapa Fernan malah memeluknya.

"Fer...."

"Maaf, aku tidak bisa melakukannya Di. Maaf kan aku..." Diandra mendengar Fernan terisak. Diandra langsung melepas pelukannya dan melihat suaminya. Ada setitik air mata disana. Suaminya menangis karena tak bisa memenuhi kebutuhan nya? Benarkah?

"Fer.... hey lihat aku." Fernan menatap Diandra.

"Aku tidak apa-apa, sungguh. Kau mau menyentuhku saja aku sudah bahagia, jangan menyalahkan dirimu. Kemarilah... aku menyayangimu, mencintaimu." Diandra memeluk Fernan. Diandra menghapus air matanya sendiri.

Tak mau suaminya tahu, bahwa dia juga menangis. Karena menginginkan bercinta dengan suaminya. Biar lah ia pendam sendiri.

"Kita tidur ya," ajak Diandra.
"Di."
"Ya."
"Kalau hanya bercumbu kau tak keberatan kan?"
Diandra tersenyum, lalu mengangguk.
"Ciuman saja aku puas sayang."
Fernan tersenyum dan mencium bibir Diandra.

Kembali mereka bercumbu hingga mereka tertidur karena mencapai kepuasan masing-masing.

****

Pagi ini Diego mencari Fernando. Dia cari dikamarnya tapi tak ada. Dia bingung kemana adiknya. Pagi ini mereka ada meeting penting. Apa Fernando pergi keluar semalam?

Tapi Diego ada diluar dan tidak melihat siapa pun pergi dari rumah semalam. Apa mungkin Fernando tidur dikamar, Diandra.... mungkinkah?

Dengan cepat Diego mengetuk pintu kamar Diandra.
"Diandra, apa kau sudah bangun?"
Diandra tersentak, oh tidak dia kesiangan. Dia buru-buru bangun dan mengikat rambutnya dan memakai bajunya dengan cepat. Lalu membuka pintu.

"Maaf kak aku kesiangan, ada apa ya?" Tanya Diandra.
"Apa kau melihat Fernando?"

Diandra membuka pintu kamarnya lebih lebar. Membuat Diego tersentak karena melihat adiknya sedang tidur dengan telanjang dada disana.

Diego menatap Diandra.

"Apa kalian tidur bersama semalam?"

Diandra mengangguk malu. Mendadak jantung Diego sakit. Dia pasti berpikir, Fernando telah bercinta dengan Diandra.

Diandra telah resmi menjadi milik Fernando sepenuhnya.

"Bangunkan dia, bilang hari ini ada rapat penting." Diego langsung pergi begitu saja. Membuat Diandra bingung.

Biasanya Diego akan mengusap rambutnya sembari tersenyum. Barulah dia pergi tapi sekarang nampak agak dingin.

Diandra menghampiri Fernando dan langsung mengguncang bahunya.

"Fer... bangun, Fernan...."

"Hmm... aku masih mengantuk.”

"Tapi hari ini kamu ada meeting penting dikantor.”

Mata Fernan langsung terbuka. Benar dia ada meeting proyek besar.

Dengan cepat dia bangun.

"Di, ambilkan pakaianku di kamar. Aku mandi disini saja." Fernan loncat ke arah kamar mandi. Diandra pun mengambil pakaian kantor Fernan di kamarnya.

Dengan cepat Fernan memakainya setelah selesai mandi. Menyisir rambutnya seadanya. Sementara Diandra sibuk memakaikan dasi.

Fernan menunduk dan mengecup kening Diandra.
"Aku sudah siap. Aku berangkat ya.”
"Kamu gak sarapan dulu?"
"Di kantor aja. Diego pasti marah karena aku telat." Diandra tersenyum dan memeluk tubuh suaminya.

"Hati- hati dijalan ya, semoga meeting nya lancar."
"Aamiin. Maksih sayang.”

Fernando pergi setelah mengecup bibir Diandra.

****

Pulang kerja Fernando langsung mencari Diandra. Entah kenapa semenjak ciuman itu, Fernando selalu merindukan Diandra. Dan selalu ingin bersamanya.

"Mom, dimana istriku?" Tanya Fernan saat meliwati mom di ruang keluarga. Gina mengerutkan keningnya.
"Istrimu?" Ulang Gina. Membuat Fernan gemas. Karena dia sudah tak sabar bertemu dengan istrinya.

"Iya mom, Diandra.”
"Hahaha... akhirnya kau mengakui Diandra itu istrimu?" Goda Gina. Membuat Fernan kesal.
"Mom, aku serius, sudahlah aku cari sendiri saja." Fernan langsung pergi ke dapur. Tidak tahu kenapa dia ingin mencari istrinya disana saja.

Dan ternyata feelingnya benar, istrinya sedang membuat teh disana. Pasti untuk mom, gumam Fernan.

Fernan mendekat dan langsung memeluk Diandra. Membuat Diandra kaget.

"Fernan!"

"Aku merindukanmu," bisik Fernan.

"Rindu, hanya beberapa jam kita tidak bertemu, Fer."

Fernan membalik tubuh Diandra dan langsung menciumnya.

"Eummm... Fernan..... " pekik Diandra. Yang mendapat ciuman Fernando.

"Ehem!" Dehem seseorang. Mereka pun langsung melepas ciumannya..

"Mom," cap Fernando kesal, karena ternyata Gina yang mengganggunya.

Gina tertawa tanpa merasa bersalah. Sementara Diandra nampak menunduk malu.

"Pergilah ke kamar, kalian. Jangan bercumbu disini. Siapa pun bisa melihat kalian." Gina melewati mereka dan mengambil teh yang tadi dibuat oleh Diandra.

Fernan berpikir sejenak.

"Mom benar. Ayo Diandra." Fernando langsung menggendong Diandra dan dibawanya ke kamar.

Gina tertawa sembari geleng-geleng kepala. Bahagia sekali dia melihat putranya sudah berubah. Dan bersikap baik pada istrinya.

Sementara Fernando sibuk menciumi bibir Diandra dikamar. Diandra masih ia gendong

Barulah ia rebahkan di kamar. Memandangi wajah cantik istrinya.

Dia usapnya wajah itu. Mata, hidung, bibir.

"Kau cantik," puji Fernan. Diandra merona. Malu dia di puji oleh suaminya.

Diandra memeluk Fernando hingga Fernan menindih tubuhnya. Diandra menghirup kuat-kuat aroma suaminya. Benar-benar memabukkan.

Rasanya dada Diandra tak sanggup menampung ribuan bunga. Karena terlalu bahagia

Bab 17

Gina memberikan kabar, bahwa keluarga jauh mereka mengundang pesta di tempatnya. Fernan, Diandra dan Diego pun hanya mengangguk menyetujui undangan itu.

Malam ini mereka sudah harus bersiap siap, seperti biasa, Diandra akan di culik oleh Gina dan di make over. Dia mau menantunya menjadi yang tercantik di acara pesta

Diego memperhatikan Diandra yang sibuk bercermin memperlihatkan penampilan anggunnya. Diego tersenyum andai dia adalah milik Diego pastilah sudah ia peluk kemudian ia puji. Cantik.

Diego masuk dan menatap Diandra dari cermin, Diandra tersentak kemudian tersenyum.

"Kau sudah siap?" Tanya Diego sembari menyentuh pinggang Diandra. Dan melihat diri mereka di cermin besar. Diandra tersenyum

"Kau sangat tampan, kak," puji Diandra.

Diego tersenyum dan tanpa sadar memeluk Diandra. Tersentak Diandra, tapi dia berusaha tenang.

"Kau cantik sekali, Di." Diego melirik Diandra dan menghirup wangi rambutnya.

Diandra tersanjung, memerah wajahnya dan menatap Diego disana. Menyentuh wajah nya. Membuat jantung Diego berdegup kencang.

Ingin sekali Diego mengecup bibir Diandra, tapi ia tahan sekuat tenaga.

"Diego, apa yang kau lakukan disini?" Fernan masuk dan langsung menarik lengan istrinya untuk menjauh dari Diego.

"Apa yang aku lakukan, aku hanya menyapa adik iparku, apa aku salah?" Jawab Diego yang langsung keluar dari kamar Diandra.

Fernando menatap Diandra tajam. Diandra menunduk takut, dia tahu kalau dia salah, karena begitu dekat dengan Diego, Fernan telah bersikap baik dengannya. Artinya dia harus bersikap layaknya seorang istri, yang harus memberi jarak pada pria lain.

Tapi apakah Diego adalah pria lain? Dia kakak iparnya kan.

"Aku tidak suka kalau kau terlalu dekat dengan kakakku."

"Maaf, tapi kan selama ini yang selalu membantu aku, kakak ipar," wajah Fernan mengeras. Kesal.

Dicengkeramnya bahu Diandra. Hingga Diandra meringis sakit.

"Dengar, aku tidak suka bila wanitaku dekat dengan pria lain. Walau itu kakak ku sendiri. Paham!"

Diandra mengangguk, takut sekali dia dengan Fernando.

"Bagus, kalau kau sudah selesai, cepat turun. Semua sudah menunggu."

Fernan langsung pergi meninggalkan Diandra.

Diandra terduduk diranjang. Tubuhnya gemetar, air matanya hampir menetes. Kenapa suaminya jadi dingin lagi?

Diandra menarik nafas, mencoba menenangkan dirinya dan turun ke bawah.

****

Diandra menuruni tangga membuat semua yang berada di bawah tersenyum takjub dengan keanggunan Diandra.

Diego hendak menghampiri Diandra, namun Fernan maju terlebih dulu. Membuat Diego menghentikan langkahnya. Ada apa sih dengan dirinya, kenapa dia selalu lupa diri dengan Diandra. Dia adalah adik iparnya. Sadar itu Diego!

Fernan menggandeng Diandra dan membawanya memasuki mobil. Fernando membawa mobil sendiri, tidak ikut limosin yang membawa Gina dan yang lainnya.

Diego menggeram, rasanya dia tak rela kalau Diandra berdua dengan Fernando. Lupakan Diego... lupakan!

Mereka sampai di kediaman, James Horrison. James adalah adik dari Johanes Horrison, mereka memang terkenal dengan keharmonisannya. Sama-sama sukses dan dihormati.

Keluarga James Horrison menyambut kedatangan Gina dan yang lainnya.

"Apa kabar, kakak ipar?" Sapa James. Gina tersenyum. James memperhatikan satu persatu dan tersenyum disana

"Fernando dan Diego. Ponakan tampan ku," mereka berpelukan. Diandra merasa minder, terlebih saat melihat istri dan anak dari James. Mereka menatap Diandra dengan pandangan merendahkan. Senyum sinis diperlihatkan.

"Wah... ini istrimu itu kan, Fer." Jeni bertanya, tapi lebih seperti menghina. Fernan mengangguk dan memandang Diandra. Menggamit tangannya dalam genggamannya. Jessi melirik tajam kearah tangan Fernan dan Diandra.

Jessi menerobos dan langsung memeluk lengan Fernan, membuat jemari Fernan terlepas dari jari Diandra. Diandra nampak mundur karena terdorong, Diego menahan tubuh Diandra disana.

Diego tahu betul dengan sifat istri dan anak dari James Horrison.

"Ayo kita masuk ke dalam, kakak." Jessi menarik lengan Fernando untuk masuk ke dalam. Yang lain pun ikut masuk.

Diandra bersama dengan Diego sepanjang acara pesta, karena Fernando selalu di pepet oleh ponakannya Jessi.

Sesekali Fernan melirik kearah Diandra yang asyik bercanda gurau dengan Diego. Membuat Fernan kesal setengah mati.

"Jess, apa kakak tampan mu, ini boleh pergi ke toilet?" Tanya Fernan halus, Jessi tersenyum dan menangguk.

"Terima kasih, Jessi cantik."

"Sama-sama kakak tampan, cepat kembali ya. Sebentar lagi aku tiup lilin."

Fernan tersenyum dan jarinya dibuat tanda ok. Lalu buru-buru pergi kearah Diandra. Yang ternyata sudah tak ada.

Kemana mereka?

Fernando melihat sekeliling, hanya terlihat Gina yang sibuk berbincang dengan orang hebat. Dan James yang menemaninya. Sementara Jeni, mulai sibuk dengan minuman wine ditangannya.

Fernan memilih keluar, dan bersandar di dinding

Dia bingung, sebenarnya kemana perginya Diandra dan Diego? Fernan mengeluarkan ponselnya dan mengetik nama Diego. Tapi kemudian ia urungkan niatnya untuk menelpon. Biarlah, nanti juga ketemu.

Tak lama terdengar suara canda tawa di balik tembok. Fernan mencoba mendengarkan lebih jelas. Suara itu seperti suara Diandra. Apakah itu benar Diandra?

Fernan mencoba mendekat, dia memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Dan terus berjalan kearah tembok. Dimana terdengar suara orang tertawa.

Fernan terus mendekat perlahan, hingga terlihat seseorang sedang berciuman disana. Sial bagi Fernan, karena dia tak bisa melihat dengan jelas siapa kedua orang itu. Ia sangat berharap bukan Diego dan Diandra. Kalau sampai itu

mereka, Fernan takkan sungkan untuk memukul Diego dan membenci Diandra.

Fernando menegur kedua orang yang sedang berciuman, membuat kedua orang itu kaget.

"Jangan ciuman disini dong. Banyak jomblo," tegur Fernan dan langsung pergi. Lega Fernan karena ternyata bukan Diandra dan Diego.

"Fer."
Fernan langsung menoleh dengan cepat. Tersenyum dia, karena ternyata Diandra.
"Kamu sedang apa disini?" Tanya Fernando.
"Harus aku yang tanya, kamu ngapain disini, dan ganggu orang?" Fernan malu. Ketahuan ternyata dia.

"Aku... cari angin aja, bosen didalem. Kamu?"
"Habis anter, kakak, dia mau ke rumah sakit. Aku mau ikut tadinya tapi dilarang." Diandra nampak sedih.

"Kamu mau ke rumah sakit?" Diandra menatap Fernando dan menganggguk cepat.
"Cium dulu." Diandra kaget. Cium. Fernan minta cium?
"Kenapa? Ga mau."
Diandra menggeleng. Fernan tersenyum.
"Nih cium, buruan." Fernan memajukan bibirnya.

Dengan malu Diandra mengecup bibir itu. Dan hendak lari karena malu. Namun ditahan oleh Fernando langsung ia lumat bibirnya. Ia pagut dan terus ia gigit. Jemarinya meremas dada Diandra.

"Permisi mas, jangan ciuman disini. Banyak orang jomblo."

Mereka tersentak. Diandra langsung mendorong tubuh Fernan dan lari ke dalam. Malu dia. Sementara Fernan mencak-mencak terhadap orang yang menegurnya. Ternyata dia adalah orang yang sama dengan orang yang ia tegur tadi. Hadeh -_-

Bab 18

Fernando akhirnya mengajak Diandra ke rumah sakit, seperti yang dijanjikannya tadi. Sepanjang perjalanan mereka hanya saling diam. Tak banyak bicara.

Hingga mereka sampai di rumah sakit. Fernando turun di susul Diandra. Fernando menggandeng tangan Diandra karena dia susah berjalan dengan gaunnya.

Fernan lupa membeli baju ganti untuk Diandra. Pasti mereka terlihat aneh, karena ke rumah sakit mengenakan pakaian formal. Bahkan memakai gaun.

Terlihat Diego sedang duduk diluar sembari memperhatikan ponselnya. Seperti sedang membaca.

"Kakak," seru Diandra begitu melihat Diego. Diandra menghampiri, Diego dengan cepat, meninggalkan Fernando di belakang.

Diego tersenyum, dan melirik Fernando yang nampak kesal.

"Kau kesini, mau ketemu daddy atau kakak ku hah?" Tanya Fernan yang langsung menarik lengan Diandra, untuk masuk ke dalam kamar rawat Daddy.

"Dad, menantu mu, tuh." Fernan menarik Diandra hingga berada tepat di hadapan mertuanya. Membuat Diandra gugup seketika.

Johanes tersenyum disana walau dengan susah payah.

"Om, apa kabar?" Tanya Diandra berbasa basi.

"Dia itu mertua mu, Di. Masa panggil om?" Diego masuk ke dalam. Membuat Fernando semakin kesal.

"Eh iya, maaf papa."

"Daddy, Di," ralat Fernando. Diandra nyengir, dia salah lagi ternyata.

"Iya, Daddy apa kabar?"

Johanes tersenyum dan hendak meraih jemari Diandra. Diandra pun mendekat dan memegang jemari mertuanya.

"Daddy... se...senang... kau ada ...di...sini..."

Diandra terenyuh, ya Tuhan. Penolongnya benar-benar sakit. Terlihat begitu tua dibanding dulu terakhir bertemu. Tanpa terasa air mata Diandra jatuh.

"Om, saya sangat berterima kasih dengan kebaikan om selama ini. Diandra... Diandra ga tahu... kalau ok ga bantu Di... apa yang akan terjadi pada hidup Di.... mungkin... mungkin... Di akan jadi gelandangan."

Diego memeluk bahu Diandra. Membuat Diandra sedikit tenang. Kesal karena istrinya di peluk seperti itu. Fernan menarik lengan Diego dan membawanya keluar.

"Apa sih maksud lo meluk Diandra kaya gitu, hah!" Bentak Fernan kesal. Diego tersenyum. Dia tahu adiknya cemburu. Biar tahu kamu Fer, sakitnya Diandra dulu seperti apa. Saat kamu melakukan hal yang sama padanya.

"Aku cuma rangkul aja kali, gak meluk," jawab Diego enteng.
"Bullshit... gue lihat dengan jelas, lo sengaja kan ngelakuin itu, hah!"
"Fer, santai. Kenapa sih kamu semarah ini, kamu cemburu sama kedekatan aku dan Diandra?"

Deg!

Cemburu?

Masa sih?

"Hm... kamu ga tahu ya, kalau orang marah karena melihat istrinya dekat dengan pria lain, artinya cemburu. Dan kamu sedang cemburu sekarang."
"Ga usah mengada ada, ga ada itu cemburu."
"Masa, yakin?"
"Iya. Gue yakin. Karena gue kan gak cinta sama Diandra. Gimana mungkin gue cemburu. "
"Terus kamu marah kenapa?"
Fernan bingung. Diego tersenyum.

"Yah... eh.... ga enak aja lah sama Daddy. Di, itu istri gue. Tapi malah lo yang peluk dia."

"Kalau ga cinta, ga usah ngeles begitulah. Atau emang lo cinta sama Diandra?"

"GUE GA CINTA SAMA DIA, BAHKAN GA SUKA. PUAS!"

"Puas, Fer... aku puas dengarnya."

Deg!

Diego dan Fernan menoleh ke belakang. Ternyata Diandra sedang melihat mereka.

Diandra tersenyum, walau matanya berkaca kaca. Fernan terdiam. Merasa bersalah. Diego apa lagi, ini salahnya karena memancing adiknya untuk jujur.

"Di, maaf kakak ga maksud...."
"Bukan salah kakak ko. Aku tahu diri kok kak, kakak bisa antar aku pulang?" Pinta Diandra. Yang langsung mendapat anggukan dari Diego.

Fernan mencegahnya.
"Ga bisa. Kamu kan datang sama aku. Pulang sama aku lah."
"Maaf, Fernan. Aku ingin pulang dengan kakak. Bukan dengan orang yang tidak suka dengan istrinya."

Diandra langsung pergi dan diikuti Diego. Fernan meradang.

Siaaalaaann!

****

Fernan masuk ke dalam kamar Diandra. Kamar yang kemarin dia tempati untuk tidur bersama istrinya. Baru kemarin mereka mesra. Tapi kini hubungan itu kembali merenggang.

Fernan duduk diranjang, mengusap rambut Diandra yang sudah terlelap.

"Maaf kan aku, Di. Aku suka kok sama kamu, aku hanya kesal dengan, Diego. Jangan masukkan ke hati ya.”

Fernan mengecup kening Diandra.

Dan hendak beranjak dari sana. Namun Diandra menahannya membuat Fernan mematung.

"Aku tahu Fer. Kau memang tidak mencintaiku. Bahkan mungkin untuk selamanya." Fernan menoleh kearah Diandra. "Lebih baik, kita sudahi saja pernikahan ini, Fer. Kalau kau menjadi terganggu dengan kehadiran diriku.”

Fernan menatap Diandra tajam. Lalu menerjang Diandra dan melumat bibirnya.

"Lepaskan aku....hhmmm aahh"

Fernan terus mencium Diandra hingga nafas mereka tersengal sengal. Barulah Fernan melepas ciumannya.

"Aku tidak tahu, apakah aku mencintaimu atau tidak. Tapi aku nyaman berada di sisimu. Aku nyaman bersamamu, aku..."

"Cukup, Fer. Aku tahu dihatimu masih ada Viola bukan. Maka sampai sekarang kamu tidak berani bercinta dengan ku. Sesuai dengan janjimu dulu. Aku tahu diri Fer.”

"Di...." Fernan tak mampu berucap. Karena memang benar, dihatinya masih ada Viola.

"Ceraikan aku Fer.”

Fernan kembali meradang. Dia benci kata itu.

"Tolong, Di. Jangan pernah mengatakan hal itu lagi. Kalau kau tidak mau aku marah padamu.”

"Lalu aku harus apa Fer, aku harus apa dirumah ini. Aku menantu, tapi aku tidak bisa memberikan kebahagiaan dirumah ini. Jadi untuk apa?"

"Untukku.”

"Apa yang untukmu, hah?"

"Aku bahagia bila ada kau disisi ku Di. Aku tidak mau kau pergi. Aku tidak suka jauh dari mu, Di.”

"Apa kau mencintaiku?"

Fernan diam

"Apa kau menyukaiku?"

"Iya.”

"Apa kau tidak akan menyakitiku?"

Fernan menggeleng

"Janji?"

Kembali Fernan diam. Diandra tersenyum kecut.

"Aku tidak akan pergi kemanapun, dan aku tidak akan meminta cerai lagi. Asalkan.”

"Apa?"

"Jangan marah bila aku dekat dengan kakak.”

Wajah Fernan mengeras.

"Tidak marah"

"Aku tidak tahu..."

"Kenapa tidak tahu, aku tidak suka saat kau marah aku dekar dengan kakak. Karena aku nyaman bersama kakak. Kalau kau tidak mencintaiku. Maka kau dilarang mengganggu aku dan kakak.”

Fernan meradang. Kenapa Diandra jadi seperti ini sih. Menyebalkan sekali.

"Terserah kau lah, tapi kalau kalian sampai berpelukan, aku berhak marah.”

"Kenapa?"

"Karena kau istriku.”

"Oke. Setuju."

Mereka saling berjabat tangan.

"Aku tidur disini.”

"Terserah kau.”

Diandra langsung tidur. Disusul Fernan yang memeluknya.

Bab 19

Pagi-pagi sekali, Diandra bangun dan langsung meninggalkan, Fernan. Yang masih terlelap di ranjang dengan bertelanjang dada.

Diandra, masuk ke dalam kamar mandi. Mengguyur tubuhnya setelah tubuhnya polos dari pakaian apa pun. Dia membasahi rambutnya dan memejamkan mata.

Menikmati setiap guyuran air yang ia rasakan. Sesekali ia meremas payudaranya sendiri, menikmati sensasi yang timbul karenanya.

Fernan pernah meremas ini, rasanya lebih nikmat dari pada meremas sendiri. Diandra menangis, ingin sekali ia merasakan cumbuan layaknya suami istri.

Egois kah, Diandra bila ia menginginkan bercinta dengan suaminya sendiri. Tapi, Diandra sadar suaminya belum mencintainya. Atau malah tidak akan pernah?

Diandra jongkok menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Menahan tangis di hatinya.

Tubuhnya menggebu, tubuhnya bergairah. Tapi dia tak bisa melampiaskannya pada siapapun. Rasanya menyesakkan, rasannya sakit.

****

Fernando bangun, dia duduk dengan mata mengantuk. Bersandar ia dikepala ranjang.

Tengak tengok, mencari Diandra.
"Kemana, dia?" Gumam Fernan. Fernan beranjak dari kasur, dan berjalan kearah kamar mandi, dia ingin pipis.

Dengan mata yang setengah melek, dia masuk kamar mandi. Dan langsung menuju closet. Membuka celananya dan membiarkan juniornya keluar dan menuntaskan, hasratnya.

"Aah... legaa."
"Fernan!"

Deg!

Mata Fernan langsung terbuka sepenuhnya. Tersadar penuh. Dia menoleh ke sumber, suara yang memanggilnya.

"Loh, Diandra. Ngapain disini?" Tanya Fernando, yang kini tengah menghadap kearah Diandra.

Membuat Diandra, menutup matanya.
"Kenapa?" Tanya Fernan. Diandra menunjuk, junior Fernan yang ternyata masih berdiri tegak, dan bahkan semakin tegak.

Fernan, terkekeh membuat Diandra kesal.
"Tutup, malah ketawa."
"Percuma aku tutup, kalau kamu sendiri telanjang bulat."

Hah... dengan cepat, Diandra meraih handuk untuk menutupi tubuhnya, tapi sialnya, handuk yang berada di

dekatnya adalah handuk, muka. Jadi tak cukup untuk menutupi semua tubuhnya. Hanya dadanya saja.

"Aku kan suamimu, kenapa kamu harus malu." Fernan mendekat, membuat Diandra, berusaha menelan salivanya. Di tambah melihat, Junior Fernan yang besar, panjang, keras dan sangat menggoda.

Ditambah dengan bentuk tubuh, Fernan. Atletis dan berotot, sempurna.

Fernan menarik lengan Diandra, agar bangun menghadapnya. Diandra, membuang wajahnya. Jantung, Fernan berdetak semakin kencang. Kala melihat keseluruhan tubuh, Diandra.

Astaga... istrinya benar benar so hot !

Fernan berusaha menelan salivanya. Memperhatikan dari ujung kaki hingga kepala.

Istrinya tak ada cacat sedikit pun, sempurna.
Ini kah, istri yang aku sia siakan?
Inikah, istri yang dulu sempat aku benci?
"Ya, Tuhan.. tubuh mu, Di..." tanpa sadar, Fernan mengagumi tubuh, Diandra. Membuat Diandra malu.

Sialan... junior Fernan semakin keras, minta pelepasan. Bagaimana ini.

"Di... " Desah Fernan, bukan lagi panggilan, lebih ke desahan. Membuat, Diandra bingung.

Fernan menarik lengan Diandra, dan mengarahkan jemarinya, kearah Juniornya. Diandra tersentak. Ingin ia lepas, tapi di tahan oleh, Fernan.

"Plis, jangan.. aku butuh pelepasan, aku sangat butuh pelepasan sayang. Sini, aku ajari. Urut seperti ini ya." Fernan menekan jemari, Diandra. Dan membuatnya mengurut juniornya.

"Oh.. aah... yah... seperti itu sayang.."

Diandra mupeng. Tapi coba ia tahan.

"Di.."

Diandra menatap Fernan, dan langsung disambar bibirnya oleh Fernan. Diandra tersentak, tubuhnya tak bergerak, karena Fernan sudah menekan tubuh, Diandra di dinding kamar mandi.

"Fer....hhmmm... aacchh...."
Ciuman Fernan benar-benar, panas. Membuat Diandra lupa diri. Jemari Diandra sudah lupa tugasnya. Dia memilih memeluk, leher Fernan. Menekan kepalanya.

"Aah... ehhhm..." suara desahan dan decitan terdengar. Jari- jari Fernan, meremas dada Diandra. Membuat Diandra semakin bergairah dan melupakan dunia yang sedang ia pijak.

Ciuman Fernan berpindah kearah leher, ia hisap disana hingga meninggalkan tanda merah.

Fernan menatap manik mata Diandra. Dan menghisap dadanya.

Aahhnn... gelenyar panas semakin terasa di bawah sana.

Diandra, menekan kepala Fernan.. merasakan hadapan dan gigitan kecil yang diberikan oleh Fernan.

Nikmat sekali....

Fernan mengangkat satu kaki Diandra, Diandra bahkan bisa merasakan junior Fernan yang sudah menggesek miliknya.

Aahh... nikmat sskali... Diandra sangat menginginkannya...

Fernando, berhenti. Saat kepala juniornya hampir menusuk vagina Diandra.

Membuat Diandra meradang.

Tapi Fernan tak langsung berhenti seperti biasanya. Dia jongkok, dan menatap vagina Diandra.

"Mau apa...aakkhh... jangan... aahh.. aah... apa yang kamu lakukan... aahh berhenti... geli... aahh aahh..."

Fernan terus menjilat, klitoris Diandra, sudah benar-benar bengkak.

Kau menahannya sayang. Sama sepertiku.... gumam Fernan. Yang terus semakin beringas, menghisap, menjilat, dan menggigit klitoris Diandra.

Membuat Diandra menjerit, nikmat.

"Aah... sudah... ahh... aku mau pipis... aahh Fer....mmmm.... aaahhhh..."

Fernan tak memedulikan Diandra sama sekali. Terus saja menghisap dan menjilatnya.

"Aahh aku pipiiisss...." teriak Diandra saat orgasme. Fernan menjilat semuanya hingga bersih. Tubuh Diandra merosot ke bawah. Dia lemas.

"Enak?" Tanya Fernan. Diandra diam, dia terlalu lemas.

"Sayang.... apa kau masih punya tenaga?" Diandra menoleh.

"Kenapa?" Tanyanya

"Juniorku, juga butuh pelepasan, aku bosan mengurut pakai tanganku."

"Lalu?"

"Pakai mulutmu ya, sayang."

Diandra tersentak. Pakai mulut?

Diandra mengangguk, dia juga ingin bisa merasakan junior Fernan. Tak apalah walau hanya lewat mulut.

Fernan mendekatkan juniornya ke bibir Diandra. Dia mulai menjilat dan menghisap juniornya.

Fernando menengadah ke atas, menikmati isapan dan jilatan Diandra.

"Kau pintar sekali, sayang, aahh... y terus begitu... oohh...enak sekali..."

Fernan terus meracau, Diandra tersenyum dan menikmati junior Fernan.

Diandra memaju mundurkan junior itu ke dalam mulutnya. Membuat Fernan merasakan nikmat luar biasa.

"Aahh... terus begitu... aahh aku mau.. ke..keluaar... oohhh...."

Terus Diandra memaju mundurkan bibirnya. Semakin semangat saat, Fernando mendesah.

"Aahhh.... Di... arrgggg ......aku keluaarr .. "

Hah... hah... hah...

Fernan ikut ambruk di depan Diandra. Juniornya terlihat lemas. Sementara wajah Diandra. Belepotan sperma.

"Aku cinta mulutmu... oohhh...."

Diandra tersenyum disana. Bahagia karena bisa membuat suaminya puas. Walau belum bisa bercinta. Tak apalah seperti ini.

Ini sudah sangat cukup baginya.

Bab 20

Sialan!

Fernando, mendengus kesal. Kali ini, dia tak bisa menahan diri lagi. Tubuh, Diandra terlalu menggiurkan untuk di sia siakan. Sialan sialan sialan!

Diandra membuka mata, menatap Fernan yang sudah bangun lebih dulu. Dia ikut duduk dan mengusap punggung, Fernan. Berniat untuk bertanya.

"Jangan pegang- pegang!" Bentak Fernan. Membuat Diandra bingung. Apa ada yang salah? Kenapa dengan Fernando?

"Fer..."
Fernan menghempaskan tangan, Diandra. Dan langsung pergi ke kamar mandi. Terdengar guyuran air disana.

Diandra bengong. Padahal semalam, mereka masih bercumbu, kenapa sekarang, jadi dingin. Ada masalah apa sebenarnya.

Diandra turun dari ranjang. Memakai kembali pakaiannya. Dan duduk di ranjang, menunggu Fernan keluar dari kamar mandi.

Fernan, keluar dari kamar mandi. Tanpa melirik Diandra sama sekali.

Setelah, memakai pakaiannya. Dia hendak pergi. Buru-buru, Diandra menarik lengan, Fernando.

Fernan, berhenti. Diam ditempat.

"Kamu, kenapa?" Diandra mulai bertanya. Fernan, hendak melepas pegangan tangannya. Tapi di tahan oleh, Diandra.

"Aku mohon, jawab, Fer?", Fernando menelan salivanya susah payah.

"Viola, kembali," jawaban super singkat, yang mampu membuat, Diandra melepaskan lengan, Fernando.

"Maaf," ucap Diandra. Membiarkan, suaminya pergi dari hadapannya. Fernan, menutup pintu kamar. Tidak langsung pergi, melainkan menatap dan menyentuh pintu itu. Ada setitik air mata disana.

"Maafkan, aku, Di," bisik Fernan yang langsung pergi dari rumah.

****

Diandra menangis, tubuhnya bergetar. Kenapa, kenapa harus sekarang dia datang?

Baru saja Diandra merasakan indahnya cinta, kenapa secepat itu berakhir?

Diandra, merosot didepan pintu. Memeluk lututnya.

Kamu, jahat Fer.... jahat....!

"Di, kau didalam?" Diego... gumamnya. Buru-buru, dia menghapus air matanya. Dan membuka pintu. Diego memeluk, Diandra.

"Aku tahu, viola kembali. Jangan menangis ya, ada aku disini.”

Diandra hanya diam, hanya air matanya yang memberitahukan, kesengsaraan hatinya.

"Kita sarapan ya, kamu belum makan apa- apa, dari tadi pagi.”

Diandra menggeleng, sudah tak ada rasa lapar, di perutnya.

"Di, aku tahu kamu sedih, tapi bukan begitu cara kamu menyelesaikannya.”

"Aku mau sendiri, kak.”

"Tapi, Di?"

"Aku, mohon kak.”

Diego pasrah. Dia pun mengusap rambut Diandra, dan meninggalkannya.

Diandra, mengunci pintu. Agar tak ada yang bisa mengusiknya. Diandra, benar-benar ingin sendiri.

Diandra melepas pakaiannya, dan masuk ke dalam kamar mandi. Berendam dia disana. Memejamkan mata, sembari bersenandung. Menguatkan hatinya.

Air matanya terus mengalir, sulit sekali untuk dihentikan.

Aku tahu, kau mencintai, kekasihmu. Aku tahu, kau hanya peduli padanya. Siapa aku? Aku, hannyalah sisi gelapmu.

Yang bisa kau lihat, yang bisa kau rasakan, tapi tak bisa, kau sentuh.

Siapa aku?
Aku hannyalah bayang semu-mu. Aku hannyalah mimpi pahitmu.

Siapa aku?
Aku hanya beban, hidupmu
Hanya istri gelapmu...

Aaaaaaaaa!!!

Aku benci kau, Fernando!
Kenapa sulit sekali, untuk bisa lepas dari mu.

Kenapa aku mencintaimu... ?

Kenapa aku harus merasakan tubuhmu, yang menjadi candu bagiku.

Dan kini...., kini kau pergi dengannya.
Kau memilihnya kembali.
Lalu, bagaimana denganku?
Bagaimana nasibku?

Mama, papa, aku tak sanggup, menahan ini semua.

Aku bukan wanita yang kuat dan sempurna. Aku terlalu lemah. Aku merindukan suamiku....

Aku merindukannya.... !

Diandra menenggelamkan dirinya, di bathup... hingga ia kehabisan nafas.

Uhuk...uhuk... Diandra kehabisan nafas, dan terbatuk disana. Kembali menangis dan meraung. Cemburu, membutakan sisi kesabarannya !

****

Viola, tengah tersenyum dalam pangkuan, Fernando. Rasanya dia sangat merindukan, kekasihnya ini.
"Kenapa, kau pergi?"
"Aku hanya butuh sedikit waktu."
"Aku sangat merindukanmu, Vio?"

Viola, diam. Kemudian tersenyum.
"Benarkah?"
"Tentu saja. Kau meragukan aku?"
"Hahha, tidak sayang. Aku tidak pernah meragukanmu."

Fernando mengecup bibir, Viola. Namun, kecupan itu membuat, Viola tersentak.
"Kenapa sayang?" Fernando bingung.
"Bibir mu, rasanya berbeda?"
Fernan, langsung mengusap bibirnya.
"Benarkah?"

"Aku tahu, sekali rasa bibirmu. Apa kau... kau telah mencium istrimu?" Pekik, Viola. Fernan. Lebih kaget lagi.

"Fer...." Viola, hampir terisak disana. Fernan langsung buru- buru, memeluknya.

"Sayang, maafkan aku."
"Jadi benar, kau telah mencium, istrimu?" Fernan, mengangguk pasrah. Itu memang salahnya.

Viola, bangun dan menjauh dari Fernan. Membuat, Fernan, meradang.
"Sayang, jangan pergi lagi, aku sangat merindukanmu."

"Diam, jangan mendekat!" Bentak Viola. Membuat langkah, Fernan, terhenti.
"Aku fikir, kau mencintaiku, aku fikir, kau akan mencariku, aku fikir, kau akan sedih aku tinggal."

"Tapi apa yang aku dapat ini? Kau justru bisa bersenang senang dengan istrimu, begitu?"

"Vi, jangan salah paham, aku memang menciumnya, tapi hanya sebatas itu. Tidak lebih."
"Mana aku tahu."
"Astaga, aku serius, Vi."
"Aku tak percaya."

Fernan menarik paksa lengan Viola dan memeluknya.
"Sayang, jangan buat aku menderita seperti ini. Aku sangat merindukanmu, hanya kamu yang aku cintai. Aku khilaf dengan Diandra. Aku hanya cinta kau, dan aku hanya menyentuhmu, tidak ada wanita lain."

"Sungguh?"
"Sungguh, sayang."

"Aku perlu bukti, Fernan.”
"Maksudmu?"

Viola menyeringai di belakang Fernando.

****

Fernando, pulang ke rumah malam hari. Langkah kakinya agak berat, ketika menuju kamar Diandra. Rasa bersalah menyelimutinya.

Dia mengetuk pintu, dan tak lama, Diandra membukanya.
"Boleh, aku masuk?"

Diandra meringis disana. Suaminya kini meminta ijinya. Untuk masuk ke dalam kamar. Hebat.

"Masuklah, ini rumahmu, kau bebas keluar masuk," ujar Diandra. Membuat hati, Fernan panas.

"Aku tak lama- lama, aku hanya ingin bilang. Besok malam, aku akan mengajakmu. Dinner. Kita berdua, jangan ajak Diego.”

"Untuk apa?" Pertanyaan Diandra mempersulit Fernan, untuk segera pergi dari kamar itu

"Untuk permintaan, maafku.”

Fernan langsung keluar kamar. Namun, keburu dipeluk oleh, Diandra. Membuat Fernan, menegang.
"Aku mencintaimu, Fer..."

Fernan menghela nafas. Berat sekali rasanya. Dia genggam jemari, Diandra. Dan perlahan melepaskannya.

"Besok malam, aku jemput."

Diandra mengangguk. Fernando menatap, Diandra.

Dan mengecup kening, Diandra lama. Sialan ! Rasanya berat sekali untuk, Fernando.

"Aku pergi ya."

"Jaga dirimu, Fer."

"Kau juga, tidurlah, sudah malam."

"Kenapa kau tidak tidur dirumah?"

Pertanyaan, Diandra menyakitkan untuk dijawab

"Aku. Ada perlu."

"Dengan, Viola?"

Deg

"Jangan ikut campur, urusanku."

Fernan langsung pergi meninggalkan Diandra.

Aku tahu, kau pasti akan tidur dengan kekasihmu kan. Aku tahu, Fernando.

****

Diandra, berpenampilan cantik malam ini. Karena Fernan mengajaknya makan malam.

"Kau, mau kemana, Di?" Diandra menoleh kesumber suara.

"Kakak."

"Kau, mau kemana rapih begitu?"

"Aku, diajak dinner oleh, Fernando"

Diego mengerutkan keningnya.
"Fernando?"
"Iya."
"Tapi, dia kan?"
Diandra hanya tersenyum.
"Sudahlah, kak. Siapa tahu ini adalah awal yang bagus untukku dan dia, ya kan?"
Diego hanya mengangguk.

"Mau, aku antar?"
"Oh, tidak perlu kak, Fernando akan menjemputku, nanti."

Dan tak lama suara deru mobil terdengar.
"Itu pasti dia, aku pergi dulu kak."
"Hati- hati."
"Ya, kak."
"Di..."
"Ya,"
"Telepon aku, kalau kau butuh bantuanku."

Diandra mengerutkan kening sejenak. Kemudian mengangguk.

Fernando sudah menunggu diluar. Begitu Diandra muncul, Fernan langsung lemas.

"Diandra!" Bentaknya. Membuat Diandra kaget.
"Ke...kenapa, kau tiba tiba marah?"
"Kenapa?.... menurutmu?"
"Aku...aku tidak tahu."
"Kenapa kau berpakaian seperti ini sih?"

Diandra melihat penampilannya. Tak ada yang salah
"Ada apa dengan penampilanku?"
Wajah Fernan memerah.
"Kau terlalu cantik, malam ini." Fernan memelankan suaranya. Tapi masih terdengar oleh Diandra.

Diandra tersipu malu.
"Sudahlah, ayo masuk." Diandra masuk ke dalam mobil. Dan mereka sudah berada di tengah jalan raya sekarang.

Tak butuh waktu lama. Mereka sampai di restoran mewah. Tak salahkan, Diandra memakai gaun malamnya.

Fernando, menarik jemari Diandra dan berjalan beriringan. Rasanya hati, Diandra begitu bahagia.

Hingga mereka duduk di salah satu meja yang sudah dipesan oleh Fernando.
Mereka memesan makanan, dan memakannya dengan nikmat.

Selesai makan malam. Fernando, nampak mencari seseorang.
"Mencari siapa, Fer?"
"Tidak, bukan siapa siapa."
Diandra diam. Melanjutkan memakan makanan penutup.

"Fernando!" Sapa seseorang. Fernan dan Diandra langsung menoleh kearah yang sama.

Seorang wanita cantik, dengan gaun malam yang seksi. Nampak tersenyum menatap Diandra.

"Kau siapa?" Tanya Diandra. Gadis itu menjulurkan tangannya.

"Perkenalkan, aku Viola Hunter, kekasih suamimu.”

Deg!

Bab 21

Ketika kalian ingin tahu, bagaimana rasanya sakit hati seorang Diandra. Maka pecahkanlah piring dan gelas hingga hancur berkeping keping. Bila ada yang masih menjadi kepingan besar. Ambil, dan hancurkan lagi!

Atau kalau bisa, kalian bisa remukkan dengan palu godam. Hingga menjadi serpihan debu.

"Aku, Viola, kekasih suamimu.”

Jantung Diandra, serasa berhenti berdetak. Dia tersenyum kaku, menatap suaminya disana. Dia nampak memalingkan wajah.

Brengsek!

Apa maksud, dari ini semua?
Diandra tetap berusaha menjaga harga dirinya. Diandra, tidak mau emosional disini. Dia, harus tampil, elegan.

"Sayang, benarkah, dia kekasihmu?" Tanyanya berusaha menghilangkan gemetar pada suaranya. Fernando menatap Diandra, sejenak. Lalu kembali berpaling, seakan tak mampu untuk menjawab.

Diandra menyentuh jemari, Fernando. Menatapnya dalam.

"Sayang, aku butuh jawaban?" Tanya Diandra. Fernando, benar-benar memerah sekarang. Rasanya sangat tak tega. Tapi, tatapan Viola, menghilangkan rasa bersalahnya pada Diandra.

Fernan, melepas jemari halus Diandra.

"Ya, dia Viola kekasihku, bukankah kau sudah tahu?" Jawab Fernando tegas.

Jantung Diandra serasa di tusuk pedang panjang nan tajam. Di koyak dari dalam sebelum, ditusuk kembali berkali kali.

Air matanya hampir menetes.

Diandra bangun dari duduknya, menatap kearah Fernando dan Viola bergantian. Kemudian tersenyum.

"Selamatlah, untuk kalian berdua. Aku hanya bisa mendoakan, semoga kalian bisa segera menikah." Diandra melangkah pergi dan kembali menoleh "sayang, aku tunggu surat ceraimu."

Jantung Fernando, berhenti berdetak saat mendengar kata, surat cerai. Kata yang paling dia benci. Akhirnya terucap kembali.

Fernan hendak bangun dan mengejar, Diandra. Namun ditahan oleh Viola.

"Duduk, kalau kau pergi, aku akan membencimu, seumur hidupku!" Ancam Viola. Fernan diam.

****

Diandra, melepas sepatunya, kakinya sakit saat tadi berlari kencang. Bodohnya dia, buat apa dia lari, Fernan tidak akan mengejarmu.

Diandra terisak di jalanan. Untunglah saat ini hujan, jadi tidak ada orang yang berlalu lalang. Diandra duduk di halte. Mencoba meredakan tangisannya.

Dia mengambil tas kecilnya dan mengeluarkan ponsel.

Ingin menelepon, Diego. Tapi dia ragu. Sudah berkali kali dia meminta bantuan Diego. Diandra merasa dia hanya memanfaatkan, Diego saja.

Ada sekitar 1 jam, Diandra disana. Hujan berhenti dan Diandra kembali berjalan. Dia enggan naik taksi, karena pakaiannya yang sudah basah kuyup.

Kakinya mulai lelah, nafasnya mulai tersengal. Diandra hampir, pingsan.

"DIANDRA!" Fernan... gumam Diandra.

"Di, kau kenapa? Untung aku bisa melacak ponselmu."

"Kakak."

"Iya, ini aku sayang."

"Kakak, maafkan aku..."

"Maaf untuk apa? Sudah kita ke rumah sakit sekarang, ya."

"Tidak mau, aku mau pulang."

"Ya sudah kita pulang ya."

"Kekampungku, kak."

"Hah?"

"Aku gak mau ke rumah itu, lagi. Aku gak mau kak... hiks..."

Diego menatap Diandra yang menangis sesenggukan. Dipeluknya Diandra.

"Ya udah, kita pulang ke rumah mu ya."

Didalam mobil, Diego meminta Diandra untuk mengganti pakaiannya. Diego memang selalu membawa baju ganti di mobil.

"Pakailah, kemejaku, sampai dirumah-Mu, baru mandi dan ganti bajumu ya." Diandra mengangguk. Diego keluar dari mobil, membiarkan Diandra mengganti pakaiannya.

"Kak, sudah," seru Diandra. Diego pun masuk ke dalam mobil dan melirik, Diandra yang kini hanya pakai kemeja, Diego.

Wajah Diego, memerah, saat melihat paha mulus, Diandra. Sialan, dasar otak mesum!

Diego langsung melajukan mobilnya. Dan setelah 3 jam perjalanan, mereka sampai di kampung halaman Diandra

Diandra mengajak masuk, Diego.

Diego pernah kesini, tapi tak pernah sampai masuk ke dalam rumah. Rumah yang bagus. Mungil.

"Aku, mandi dulu ya kak."

"Iya, aku tunggu disini." Diego duduk di ruang tamu. Memperhatikan berbagai pajangan dan foto.

Rumah ini sangat nyaman.

"Kak."
"Ya."
"Apa kakak, lapar?"
"Oh, enggak kok."
"Mau aku buatkan, teh?"
"Boleh."

Diandra ke dapur, sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk.

Astaga, Di. Kenapa kamu begitu seksi, Diandra masih mengenakan kemeja, Diego.

Diego mengikuti Diandra. Dan duduk di kursi meja makan. Memperhatikan setiap gerakan yang dilakukan, Diandra.

Andai kau istriku, Di. Sudah pasti aku akan kesana dan memelukmu. Mencium lehermu dan meremas dadamu.

Oh... junior keras. Bahaya.

"Di. Aku pakai toiletmu, ya."
"Pakai saja kak."

Aku buru- buru masuk kamar mandi. Dan menuntaskan yang tak seharusnya. Gawat kalau Diandra, tahu.

****

"Kak, jangan tidur di bawah, naik lah ke atas," seru Diandra. Saat melihat Diego akan tidur di kursi depan.

"Memang tidak apa- apa?" Tanyaku ragu. Dia tersenyum.

"Tidak apa-apa."

Diego pun naik ke atas, dimana kamar Diandra berada. Wow... bagus sekali kamarnya. Ada jendela besarnya. Ini loteng kan ya..

"Ini, selimut untuk kakak tidur."

"Makasih."

"Ga apa-apa kan, kakak tidur di bawah sana."

"Gak apa-apa kok, santai saja."

Diego merentangkan selimut di lantai, dan membenarkan posisi bantal. Barulah Diego tidur.

"Kak." Diego membuka mata kembali.

"Ya."

"Kakak udah tidur?"

"Belum, kenapa?"

"Apa kakak tahu. Kenapa Fernan begitu mencintai Viola?"

Deg!

Haruskah ia membahas ini. Sekarang?

"Eh, Di... lupakanlah apa yang sudah terjadi..."

"Aku tak apa kak. Ceritalah."

Diego menarik nafas panjang.

"Aku boleh duduk di ranjang?"
"Boleh.”
Diego, bangun dan duduk diranjang sekarang. Mereka saling berhadapan.

"Jadi?" Diandra sudah tak sabar.

"Jadi, Viola adalah cinta pertama Fernando. " cerita pun mengalir.

Flashback on

Fernando, dan aku adalah dua pria dengan hati baja. Sulit sekali di taklukkan oleh seorang gadis.

Di pikiran kami hanya ada pekerjaan dan pekerjaan. Gadis adalah nomor kesekian di hidup kami.

Hingga pada suatu hari, Fernando bertemu dengan Viola. Aku tidak tahu detailnya seperti apa. Tak yang jelas, Viola mampu merubah Fernando.

Fernando jadi ceria, dan selalu bersemangat.

Aku dikenalkan pada Viola. Dia adalah gadis baik, cantik, manis dan tidak manja.

Dan dia selalu mampu membuat hati gundah Fernando menjadi nyaman kembali.

Sayangnya kisah cinta mereka harus kandas. Karena kedua keluarga tidak setuju.

Keluarga Viola. Adalah keluarga Hunter. Musuh bebuyutan keluarga Horrison. Dan itu sudah menjadi rahasia umum.

Mereka berpisah selama 1 tahun. Dan Fernando di jodohkan dengan mu.

Aku tahu. Dia begitu membencimu. Menyalahkanmu karena kau hadir, saat, Viola telah kembali.

Mungkin Viola juga sakit hati. Karena melihat kekasihnya menikahi gadis lain.

Flashback off

Diandra tersenyum kecut.
"Jadi, disini akulah orang ketiga itu?"
"Di, sudahlah jangan dipikirkan lagi ya." Diandra mengangguk.

Rasanya ingin menangis, tapi kenyataannya membuatnya tersadar.
Bahwa dia pantas merasakan hujaman pedang pada hatinya.

"Kak."
"Ya."
"Boleh peluk."

Dengan senang hati, Diandra. Batin Diego.

Mereka berpelukan disana. Diandra merasakan kenyamanan saat bersama Diego. Dia memang kakak terbaik yang dia punya.

“Terima kasih kak. Sudah mau mengerti keadaanku.”
"Sama-sama.”
"Kak. Kalau aku cerai, apa kakak masih anggap aku adik?"

Enggaklah. Kamu akan aku anggap calon istri. □□

"Iya. Pasti. Hubungan kita tidak akan terputus oleh siapapun.”

"Janji."
"Janji, adik manis.”

Bab 22

Diego terbangun, karena silau matahari menerpa wajahnya. Dengan susah payah, akhirnya bisa duduk di ranjang.

"Hhmm.. Fer..."

Diego menoleh ke samping. Diandra!
Dia masih tertidur, cantiknya...
Diego, mengusap wajah, Diandra. Betapa halus, pipinya.

Diego, mengecup lembut pipi, Diandra. Dan kembali mengusapnya. Diego turun ke bawah, berniat untuk mandi. Dia mengambil handuk, yang tergantung di belakang pintu, kamar.

Lalu beranjak ke kamar mandi.

Diandra, ikut terbangun. Tapi dia tak melihat ada Diego, kemana dia?
Diandra bangun, dan langsung turun ke bawah.

"Kakak," panggil Diandra. Tapi, tak ada sahutan. Kemana, dia ya?

"Di, kau sudah bangun?" Diandra langsung menoleh kearah kamar, mandi. Seketika, wajahnya memerah.
"Oh my god! Kakak!" Pekik, Diandra yang langsung menutup kedua matanya, dengan telapak tangannya.

Diego terkekeh disana. Dasar, cewek polos. Kalau cewek kota sudah pasti kagum dan sibuk memandanginya. Dan teriak. ROTI SOBEK, ROTI SOBEK!

"Diandra, jangan lebay, kamu juga biasakan lihat tubuh, Fernando."

Ujarnya yang tak malu, hanya pakai handuk di bawah pusar hingga lutut.

Dia berjalan ke dapur, dan membuat kopi.

"Kau. Mau kopi?"

"Pakai pakianmu dulu kak," ujar Diandra yang masih setia menutup matanya. *elah. Dikasih enak malah tutup mata. Yaudahlah author aja yang nikmati, roti sobek.

"Aku, gak ada pakaian ganti, Di."

Oh, iya Diandra. Lupa.

Diandra langsung lari ke kamar dan mengambil pakaian. Milik sang ayah dulu.

"Nih, pakai."

"Makasih, adik sayang." Diandra melengos dan masuk ke dalam kamar mandi.

****

Siang hari, mereka habiskan di belakang rumah, melihat pemandangan gunung yang menjulang.

"Sumpah, rumah kamu enak banget."

"Hmm... ini, tempat favorit ku, kak."

"Oh, ya."

"Iya, dulu aku selalu bermain disini, tempat sejuk, dan nyaman."

"Iya, nyaman sekali, ditambah berdua sama kamu," ups. Keceplosan.

Diandra menatap, Diego.
"Eh, jangan salah paham."
"Aku, juga senang berdua dengan kakak."
"Benarkah?"
Diandra mengangguk dan menyenderkan kepalanya pada bahu, Diego.

Diego menghela nafas, lega. Dia takut, Diandra marah.
"Aku, sayang sama kakak."

Aku mencintamu, Di.

"Aku, juga sayang sama adik, ku."
Mereka tersenyum. Hingga suara perut lapar, terdengar

"Lapar, ya?" Tebak, Diego. Membuat, Diandra malu.
"Kita cari makan, ya."
"Ayo, kak."

Dengan semangat 45. Mereka keliling kampung mencari, makan. Hingga mereka sampai di sebuah rumah makan sederhana.

"Sini, aja ya, kak."
"Oke."
Mereka turun dari mobil dan langsung menuju rumah makan tersebut.

"Bu, boleh tahu, ada menu apa saja ya?" Tanya Diandra, Diego hanya duduk dan memperhatikan sekeliling ruangan. Sangat sederhana.

"Banyak, neng. Ayam, ikan, sayur...bla bla bla."

Diego, hanya memperhatikan perbincangan Diandra dengan si ibu penjual makanan.

Diandra, duduk di samping, Diego.
"Sudah, pesan?"
"Udah, kak,Tunggu ya." Diego tersenyum. Dan merapikan anak rambutnya yang menutupi wajah, Diandra.

"Hmm, berantakan, ya kak?"
"Enggak kok."
Mereka berbincang, selagi makanan di buat. Dan tak lama makanan sudah siap untuk di santap.

"Wow, enak banget nih, ayam penyet."
"Kakak, suka?"
"Banget, Di, tahu aja kesukaan kakak."
Diandra hanya mesem dan mereka pun mulai. Menikmati makan siang.

****

Kini, mereka berjalan santai, didekat pegunungan.
"Beneran, disini ada air terjunnya?" Diego nampak antusias.
"Beneran, kak."
"Yaudah, ayo buruan, kakak udah gak sabar nih."
"Sabar dong kak, air terjun nya juga, gak kemana mana kok."

Diego terkekeh, dan menjitak pelan kepala, Diandra. Dia peluk bahu, Diandra. Dan mengecup keningnya. Membuat jantung Diandra berdetak cepat.

Diego, berjalan terlebih dahulu, Diandra memperhatikan, Diego. Kenapa kamu, manis banget kak? Diandra tersenyum dan mengejar Diego.

Kini, mereka sedang menikmati pemandangan air terjun. Kalau dikampung Diandra, namanya curug. Bukan curut ya. Tapi curug.. hehehe.

"Gila, Di... enak banget kampung kamu?" Diego mulai menaikkan celana panjangnya dan memasukkan kakinya ke dalam air.

"Waaa... dingin banget, Di."

"Hahaha... kakak, norak ah," teriak Diandra. Diego persis seperti anak kecil.

"Sini, Di, main air sama kakak."

"Gak, ah. Basah nanti."

Diego yang iseng, langsung menyiram, Diandra.

"Kakak, jangan dong!"

"Hahaha, makanya sini, temenin kakak."

"Dasar, yaudah tunggu."

Diandra, ikut menaikkan celananya dan melepaskan sandal nya disana.

Diego, mengulurkan tangannya, agar Diandra tidak jatuh, karena bebatuannya memang licin.

"Hati-hati, sayang."

Deg!

Sayang...

"Jangan salah paham, kan kamu adek kakak yang tersayang, hehehe," jelas Diego cepat. Sebelum, Diandra semakin salah paham. Diandra tersenyum.

"Ia, kakak sayang," jawab, Diandra. Membuat hangat hati, Diego.

Andai, kau bukan adik, iparku...
Ah.... sudahlah, jangan bermimpi.

Tak lama banyak pengunjung. Curug pun mulai ramai. Dan banyak cewek-cewek ganjen, yang teriak histeris lihat, Diego.

"Cie, banyak fansnya," goda, Diandra
"Apa sih?"
"Ciaahh.. malu, sana kak, ajak kenalan."
"Buat apa?"
"Siapa tahu, Diandra mereka ada jodoh kakak. Hahha."

Diego diam. Aku maunya kamu, Diandra.

"Emang, kamu tega. Lihat kakak nikah sama cewek alay seperti mereka?"
"Hahah.. enggak sih."
"Yaudah, jangan bahas itu lagi."
"Iya, iya."

****

Fernando, pulang ke rumah. Dia melihat Gina, sedang duduk di teras, sembari membaca majalah.

"Mom.”
Gina diam
"Mom.”
Masih diam. Fernando gemas. Dan langsung memeluk Gina.
"Mom, ini anak nya datang, kok dicuekin sih.”

Gina masih saja diam, seakan akan tidak ada Fernando disana.

"Mom.”
"Jangan, sentuh mom. Pergilah dengan gadis mu itu.”

Gina langsung masuk ke dalam rumah. Fernando kesal, ada apa sih dengan viola. Kenapa dengan kekasihnya?

Kenapa keluarganya, begitu membenci Viola. Padahal dia adalah gadis baik-baik.

Fernan masuk ke dalam kamarnya. Tapi, ia urungkan. Dia ingin mengintip istrinya. Ah... mungkin sebentar lagi akan menjadi, mantan istrinya.

Dibukanya pintu perlahan. Tapi, kamar nampak kosong. Kemana dia? Jangan-jangan dia pergi dengan Diego.

Fernan berlari ke bawah, mencari Gina. Tak terima ia, bila benar Diandra pergi dengan Diego.

"Mom!"

"Mom!"

Fernando terus berteriak. Hingga yang dipanggil muncul.
"Ada apa sih?"
"Mom, dimana istriku?"
Gina, menarik nafas. Kesal terlihat sekali dari wajahnya.

"Istri siapa?" Tanya Gina.
"Mom, istriku... dimana Diandra?"
"Hm... istrimu, jangan banyak berkhayal, Fernando." Gina hendak pergi kembali. Tapi buru-buru ia tahan.

"Mom, plis... beri tahu, Fernan, dimana Diandra, mom?"
Gina berhenti dan menatap lekat wajah anaknya.

"Mom, sangat kecewa dan malu dengan mu. Jangan ganggu Diandra lagi. Biarkan dia bahagia dengan, Diego."

Gina langsung pergi dengan cepat. Tak mau lagi dia di ganggu anaknya yang tak tahu diuntung itu.

Dia bahagia dengan, Diego....

Aarrrgggg!

Tidak akan aku biarkan!

Bab 23

Hahahaha

Terdengar suara tawa yang begitu bahagia.

Diego, mengusap lengan, Diandra. Yang sedang memeluknya disana. Mereka kini sedang menaiki sepeda. Diego membonceng, Diandra. Menikmati panorama alam sore di pegunungan.

"Haha, kakak pelan- pelan, nanti jatuh," teriak Diandra. Yang semakin erat memelik, Diego.
"Ah.. penakut, kamu."
"Iihh, udah ah.. Diandra takut... aaahhh kakak!"

Diego semakin mempercepat laju sepedanya. Hingga oleng karena, Diandra tak mau diam.

"Eh..eeehhh... Diandra... waaa."

"Aaaa. Kakak!"

Mereka berteriak bersamaan dan...

Bruuukkk

HAHAHAHAHAHA
Bukan rengekan yang terdengar, melainkan suara tawa yang semakin kencang. Untung lah mereka jatuh di rerumputan. Bukan di jalan kasar berbatuan.

"Seru ya, Di."
"Hmm."

Mereka merebahkan diri di rerumputan. Saling berpegangan tangan.

Aku mencintaimu, Diandra....

Sayang, hanya sebuah gumaman, karena Diego belum berani untuk mengutarakannya.

****

Mereka kembali ke rumah, dengan keringat mengucur. Karena harus berjalan kaki dan mendorong sepeda.

"Aduh, capeknya..." keluh, Diandra. Diego menaruh sepeda dan ikut duduk di teras.

"Tapi seru kan."
Diandra mengangguk, antusias.
"Kapan-kapan, mau lagi?" Tanya Diego.
"Ma...."

"CUKUP!"

Deg!

Serentak, Diandra dan Diego menoleh kearah keras itu.

"FERNANDO!" Pekik keduanya.

"Kenapa? Kaget?" Fernan, mendekat dan menarik lengan Diandra dengan paksa. Diego, mencoba melepaskannya.

"Jangan, sentuh istriku!" Bentak Fernando.
"Tapi, kau kasar..."
"Dia istriku, apa hak mu!"

Plak!

Diego dan Fernando terkejut. Diandra telah berani menampar wajah, Fernando.
"Di..."
"CUKUP!"

Diandra lari masuk ke dalam rumah. Fernando langsung mengejarnya. Diego menghela nafas. Dan memilih pergi, karena dia bukanlah siapa-siapa. Tak berhak ikut campur pula.

Fernando, menggedor pintu kamar. Tapi, Diandra tak peduli. Dia benci, Fernando. Untuk apa lagi dia kembali!

Padahal Diandra sudah bahagia. Padahal, Diandra sudah hampir lupa. Kenapa? Tak bolehkah, Diandra bahagia.

"Buka, pintu, Di!"
"Enggak! Aku gak mau!"
"Jangan seperti anak kecil, Diandra!"

Apa dia bilang, Seperti anak kecil?
Emosi, Diandra memuncak. Dia membuka pintu dengan kasar.

"Kamu, bilang apa?"
"Anak kecil."
"Ulang?"
"ANAK KECIL!"

PLAK!

"Cukup, aku benci, kamu!"
Diandra hendak menutup pintu, tapi ditahan oleh, Fernando. Hingga, Fernando masuk ke dalam kamar, dan buru- buru, ia kunci.

"Keluar, mau apa kamu kesini, hah! Gak cukupkah yang kemarin, hah!"
Fernando, menatap Diandra dengan rasa bersalah yang teramat sangat.

"Di."
"Jangan mendekat! Aku muak melihatmu!"
"Di, please... dengarkan aku..."
"Apa, apa lagi yang harus aku dengar dari mulut mu itu, hah!"
"AKU, TIDAK SUDI, MELIHATMU DENGAN DIEGO!"

"KENAPA?"
"AKU, CEMBURU! AKU CEMBURU MELIHATMU, DEKAT DENGAN DIEGO!"

Fernan, lemas. Dia terlalu terbawa suasana. Tubuhnya ambruk di lantai. Diandra, terkesiap. Cemburu... Fernando, cemburu?

Diandra tersenyum, tersenyum miris.

"Terima kasih." Fernando menatap Diandra.

"Di..."

"Terima kasih, karena kau telah cemburu pada, Diego. Tapi maaf, aku tetap tidak bisa kembali padamu."

"Di."

"Karena, hatimu masih milik, Viola kan? Selama dihatimu masih ada, Viola. Aku tidak mau bertemu denganmu"

"Diandra... aku..."

"Kau, boleh pergi. Aku tidak mau, lebih menderita lagi, karena melihat wajahmu."

"Diandra...."

"Tunggu, surat cerai dari ku."

Deg!

Diandra langsung pergi meninggalkan, Fernando yang masih terduduk lemas disana.

Diandra mengunci pintu kamar mandi. Dadanya kembali sesak. Kenapa... kenapa Fernando harus kembali hadir?

Kenapa disaat dia sudah mulai melupakan kesedihannya. Apakah tidak pantas dirinya untuk tersenyum?

Kenapa?

Diandra mengguyur tubuhnya, rasanya kepalanya begitu panas.

"Aku mencintaimu, Fer... tapi aku tidak bisa, bila kau sakiti terus menerus."

Diandra terus bergumam. Mencoba menghilangkan kekesalannya.

****

Diandra kembali ke kamar, dengan tubuh menggigil. Dia berharap, Fernan telah pergi.

Namun sial baginya, karena Fernan masih bertahan di kamarnya.

Diandra masuk dengan acuh. Menuju lemari, membukanya dan mengambil pakaian disana.

"Di..."

"Jangan panggil namaku, brengsek."

Fernan dengsn cepat menarik tubuh, Diandra. Hingga ia terjatuh di ranjang.

"Mau apa kau, hah!"

"Kau, istriku. Aku masih berhak untuk melakukan apa pun denganmu."

"Brengsek! Pergi dari tubuhku. Aku muak dengan mu, aku benci!"

Fernan meradang. Istrinya, muak.

"Diandra, jaga ucapanmu."

"Kita cerai, saja. CERAI KAN AKU SEKARANG!"

"Hhmmmm, aahhmmm Fer..."

Bibir, Diandra di lumatnya disana. Dilumat dan dihisap dengan sangat rakus. Usaha, Diandra untuk lepas dari tubuh, Fernando terasa sia-sia.

Diandra, tak kehabisan akal, dia menendang selangkangan, Fernando dengan keras. Hingga, Fernando terjengkang ke belakang.

"Rasakan itu! Aku tak sudi disentuh oleh mu!"

Fernando, meringis menahan sakit, pada selangkangannya. Diandra, memilih pergi, mencari Diego.

Namun, lagi-lagi, Diandra masih mampu di tahan, walau kondisinya sudah sangat kesakitan.

"Kamu, kenapa sih Fer, kamu, mau apa lagi sama aku, hah?" Diandra, mulai lelah. Sungguh sangat lelah.

Fernando melepas cengkeramannya, menunduk ia, disana. Membuat Diandra, akhirnya diam. Dan memandang suaminya. Mungkin, Readers sudah mual, dengan kata 'suami' disini.

Diandra, jongkok, tepat di hadapan, Fernando.
"Fer..."
Fernando, menatap wajah, Diandra, mengusap wajahnya.
"Aku mencintaimu, Diandra!"
Deg!
Apa?
Cinta?
Tapi, kenapa?

Air mata, Diandra menetes. Dia, mengusap pundak, Fernan.
"Maafkan, aku, karena tidak bisa kembali menerimamu."

"Ke..kenapa?" Fernan, menatap tak percaya.
"Karena, hatiku terlalu sakit." Diandra memalingkan wajahnya.

Jujur, hatinya-pun, sakit saat ini. Karena, tidak dipungkiri bahwa dia juga mencintai, Fernando.

Namun, semua sudah terlambat bukan. Suaminya masih mencintai, gadis lain. Lalu, untuk apa dia meminta Diandra, kembali.

Menjadi hiasankah, dirumah?
Atau, menjadi partner sex, disaat dirinya tak mendapat 'jatah' dari, kekasihnya?

Perempuan mana yang sanggup?

"Aku, akan urus perceraian kita, secepatnya." Diandra bangun dan benar-benar pergi.

****

Fernando, pulang kembali ke kota dalam keadaan lunglai. Hatinya begitu sakit. Diandra, yang begitu manis, kini telah benar-benar membencinya.

Sudah tak ada kesempatan lagi bagi dirinya, untuk bisa kembali padanya.

Fernando merebahkan diri di ranjang. Telungkup, ia disana.
"Aku, lelah... aku lelah sekali..." gumamnya. Dan tertidur.

Gina, yang melihat anaknya pulang dengan gontai. Menghampiri sang anak, ke dalam kamar. Terlihat, tubuh Fernando, yang telungkup di ranjang.

Diusapnya tubuh besar itu. Dulu, anaknya begitu kecil, dan begitu penurut. Dia periang dan sangat manis.

Kenapa sekarang anakku jadi seperti ini?

Gina menangisi, anaknya.

"Kembalilah, nak. Rujuk lah dengan istrimu, dengan berada di dekatnya, kau seperti kembali ke masa kecil. Begitu ceria dan bahagia."

"Kenapa bisa, kau sia-siakan dia nak?"

Fernando terusik dengan isakan sang mama. Dia membuka mata, dan langsung bangun, begitu tahu, Gina ada disamping-Nya. Bahkan sampai menangis.

"Mom, ada apa mom?"
"Dimana Diandra?"
Fernando tertohok, dia tak berhasil membuat Diandra kembali.

Fernando menggenggam jemari, Gina.
"Maafkan aku, mom. Aku... aku gagal...".
Gina membulatkan matanya.
"Ini, gara-gara kamu, cari Diandra sampai dapat. Jangan kira, aku akan memanggilmu, anakku, lagi. Bila kau tak bisa membawa Diandra, kembali!"

"Mom."

"Pergi, cari dan kembalikan menantuku, kepadaku lagi!"

"Tapi mom, dia sudah menolakku, dia memintaku menceraikannya."

Bugh
Bugh

"Aw.. sakit mom."

"Aku tidak peduli, cari dia, dan bawa pulang. Mom rindu.... mom rindu, Diandra..." Gina terisak disana.

Menantu idealnya. Menantu idamannya. Putri cantiknya....

Gina tak mau kehilangan, Diandra.

"Mom."

"Pergilah, nak. Bawa istrimu pulang. Demi mommy."

Fernando memeluk Gina, erat.

"Maafkan aku, mom. Aku salah besar selama ini. Mom dan Diego benar. Viola tak sebaik, yang aku kira. Dia sudah berubah mom, kenapa aku bisa begitu bodoh, mom."

Gina gemas. Dia menjewer telinga anaknya.

"Kamu, memang bodoh. Bodoh sekali ! Dan lebih bodoh, kalau kamu tidak bisa membawa pulang, Diandra kembali."

Fernan, kembali menunduk.

"Diandra menolak cintaku, mom."

Gina tersentak.

Gina sangat kesal. Hingga ia mengambil sapu, dan memukuli anaknya yang tak tahu diri itu.

Bugh
Bugh

"Ampun, mom.... aduh... ampun..."

"Rasakan itu ya.... "

Bugh
Bugh...

Bab 24

Diego tersenyum, mendengar Fernando, habis dihajar oleh, Gina. Dia masuk ke dalam kamar. Membuat, Gina dan Fernando menatapnya.

"Mau, apa kau kesini. Hah !" Teriak Fernan.

Bugh

"Aduh, mom, udah dong. Sakit ini badan aku, dari tadi gak berhenti-berhenti mukul nya." Fernan kesal sekali, karena Gina masih saja memukulnya. Dia tahu, dia salah. Tapi apakah harus seperti ini caranya.

"Berhentilah, bersikap seperti anak kecil, berapa kali aku, harus bilang padamu?" Diego duduk di sisi ranjang. Menatap, adiknya yang masih meringis kesakitan.

"Bicaralah, kalian berdua. Mom lelah." Gina langsung pergi, meninggalkan kedua anaknya. Semoga saja, mereka bisa berbicara dengan kepala dingin.

Tapi, nyatanya?

Mereka hanya saling diam dan tak bersuara sama sekali.

Aku benci sekali denganmu, Diego. Batin Fernando.

Dasar bocah, sekali bocah tetap saja bocah, memalukan. Batin Diego.

"Jadi, mau apa kau kesini? Menasihatiku? Jangan mimpi." Fernan memulai percakapan. Diego tersenyum mengejek kearah, Fernando

"Menasihati? Kurang kerjaan sekali aku, harus menasehatimu. Aku terlalu lelah untuk itu," jawab Diego

"Lalu, untuk apa kau kemari, hah?"

"Hanya ingin melihat adikku, yang sekarang merasa sengsara, hahah."

Diego tertawa keras. Namun hanya sebentar.

"Baiklah, karena aku sudah puas, aku akan kembali pada, Diandra."

Fernan membulatkan, matanya.

"JANGAN PERNAH, KAU SENTUH, ISTRIKU. BRENGSEK!"

Diego berpaling dan menatap, tepat. Pada mata sang adik.

"Diandra, lebih nyaman bersamaku, dibanding dengan, kau. Yang mengaku suaminya hahahahh."

Diego pergi dengan tawanya.

"Brengsek! Sialan, kau Diego!"

Fernan, melempar sapu yang tadi dipakai untuk memukulnya.

****

Viola, tersenyum bahagia. Ketika berhadapan dengan seseorang.

"Bagaimana?" Tanya Viola. Pada sosok yang membelakangi author.

"Sempurna, santai saja."
"Bagus. Aku sudah tidak sabar, untuk mendengar kehancuran keluarga Horrison. Aku benar-benar membencinya!"

"Sama, aku pun, begitu. Kita lihat saja, sebentar lagi."
Mereka tertawa jahat.

"Makanlah, sudah pesankan tadi."
"Terima kasih. Viola."
"Tak usah sungkan, kita sudah seperti kakak beradik bukan?"
"Ah, kau selalu bilang begitu, apa kau tak mau lebih?"
Viola terkekeh "terima kasih, tuan. Tapi saya, tak tertarik."

Orang itu tertawa tertahan "kenapa? Apa kau masih ada rasa dengan, bajingan itu?" Viola tersenyum dan mengangguk.

"Aku memang tidak suka keluarganya. Tapi aku mencintai, Fernando. Tapi..."
"Tapi, apa?"
"Tapi, itu dulu. Sekarang, aku benar-benar membenci, seluruh keluarganya! Tak terkecuali."

Orang itu terpana, melihat mata, Viola yang berapi-api.
"Kau, memang tak layak dengannya. Apa lagi, dia juga sudah beristri kan?"
Viola mengangguk, membenarkan.

Dia benci bila ingat itu. Fernando, lebih memilih istrinya dibanding dengannya. Sialan, kejadian saat di restoran teringat kembali.

Flasback on

"Kalau kau pergi, maka aku akan membencimu, seumur hidupku!" Teriak Viola. Membuat Fernando terduduk di tempatnya.

"Kenapa, kau lakukan ini padaku, Vi?" Tanya Fernando. Dia menatap wanita yang pernah singgah dihatinya.

"Kenapa, kau bilang? Kau munafik sekali, siapa sekarang yang ada di hatimu, hah! Aku? Atau istri pelacur-mu, itu?" Bentak Viola. Membuat Fernando merasa marah.

Fernan, berdiri dan menggebrak meja restoran.

"CUKUP! Ternyata aku salah, telah mencintaimu, kau sudah bukan Viola yang aku kenal dulu. Lupakanlah masalah cinta kita. Anggap kita tidak pernah bertemu!"

Fernando beranjak pergi, namun Ditahan oleh Viola dan ditamparnya disana.

"Kurang ajar, kau yang telah menyakitiku, dan kau juga yang menyalahkanku. Hah! Laki-laki macam apa kau? Lihat, saja Fernando. Aku tidak akan pernah membiarkan dirimu bahagia. Mau pun keluarga Horrison sialan mu. Itu.”

"Camkan, itu!"

Viola pergi meninggalkan, Fernando

Flashback off

"Hey, ada apa denganmu? Melamun, hah?" Viola tertawa canggung. Lalu meminta maaf disana.
"Maafkan, aku. Haha."
"Tak apa, mau berpesta malam ini?"
"Tentu saja."

****

Fernando kembali ke kampung halaman, Diandra. Begitu sampai, dia melihat teman Diandra. Yang bernama Dika.

"Hey, bocah kampung!" Panggil Fernando. Dika, siam saja.
"Hey. Aku memanggilmu, bocah!"
Dika, masih diam saja.

Karena kesal, Fernando, turun dari mobil dan menghampiri, Dika.
"Hey, kau dengar tidak sih, aku memanggilmu." Dika menoleh dan wajahnya nampak kesal.

"Kenapa wajahmu?" Tanya Fernando.
"Kamu itu panggil siapa, aku?"
"Iyalah, siapa lagi?"
"Memang siapa, namaku?"
Mampus, Fernan lupa.
"Apa pentingnya namamu?" Elak Fernan.
Dika tertawa. Dasar orang kota, ganteng- ganteng kok, bloon.

"Dengar ya tuan, kota. Kalau kamu memanggil orang di kampung ini, ya harus sebut namanya. Kalau kamu sendiri gak tahu nama saya. Ngapain kamu, panggil-panggil saya? Situ kenal emang apa saya?"

Sialan nih. Bocah.

Fernan merogoh saku dalam jasnya. Dan mengeluarkan pistol air. Kemudian, ia todongkan ke kepala, Dika. Membuat Dika, gemetar ketakutan.

"Siapa, namamu?"
"Di...Dika, kembarannya, Reza Rahardian!"

Kampret. Masih bisa ngelawak aja dia.
"Yang benar!" Bentak, Fernando.
"Iya, emang benar. Nama saya Dika."
"Dimana Diandra?"
"Dirumahnya?"
"Jangan bohong!"
"Di sungai!"

Fernan, melepaskan Dika. Memasukkan kembali, pistol mainannya.

"Tunggu, katanya kamu suaminya. Tapi kenapa tidak, tahu Diandra dimana?" Tanya Dika. Kepo.
"Kamu mau tahu kenapa?"
Dengan cepat, Dika mengangguk.
"Ikut, saya."
"Ke...kemana?"
Fernando menghela nafas. Kenapa sih, apa-apa harus dijelaskan.

"Mencari, Diandra."

"Kan saya sudah bilang, Diandra di sungai" jelas Dika. Yang mendapat timpukan sepatu mahal, Fernando

"Astaga. Sepatu orang kaya. Enak ya, empuk. Gak sakit."

Hufh... sabar Fer... sabar...

"Kembalikan sepatuku."

Dika mengembalikan sepatu itu, sembari di elus - elus. Jijay banget.

Fernan langsung memakai sepatunya. Dan menarik Dika, untuk masuk ke dalam mobil.

"Kita mau kemana. Ya?" Fernando langsung kesal tingkat dewa.

"S.U.N.G.A.I. SUNGAI!"

Dika nyengir dan mengangguk-angguk.

"Nah, tuh Diandra nya," tunjuk Dika. Begitu mereka sampai di hulu sungai. Diandra nampak, menikmati air sungai, sembari duduk dibebatuan.

Diandra tak sendiri, dia bersama gadis-gadis lainnya. Mereka nampak asyik bercanda ria.

Namun canda itu berubah menjadi bisikan-bisikan.

"Gila, ganteng banget?"

"Iya, artis bukan ya?"

"Eh.. bisik - bisik, apa sih?" Tanya Diandra. Kepo.

"Itu, di belakang kamu," tunjuk mereka. Otomatis, Diandra langsung menoleh ke belakang.

Fernando!

Dengan cepat, Diandra langsung bangun dan hendak pergi dari sana.

"Di, mau kemana? Kok kita ditinggal?" Seru teman temannya. Tapi Diandra tak menghiraukan.

"Berhenti," dengan cepat Fernan menangkap lengan Diandra. Membuat teman teman, Diandra melongo.

"Oh,em,ji. Cowok itu pegang tangan Diandra. Beruntung banget."

Diandra yang kesal sekaligus malu. Malah menarik, Fernando dan masuk ke dalam mobil.

"Jalankan, mobilnya sekarang !" Perintah Diandra. Yang langsung mendapat anggukan dari Fernando.

Sepanjang jalan, mereka hanya saling diam.

"berhenti," pinta Diandra. Fernan menghentikan laju mobil. Dan melihat sekeliling.

Wow... menakjubkan. Banyak rumput dan pemandangan gunung yang indah. Diandra turun terlebih dahulu, disusul Fernan kemudian.

"Di,..."

Diandra duduk di rerumputan. Fernan ikut duduk disamping-Nya.

"Di,..."

"Diamlah, Fer... aku ingin menenangkan hatiku, dulu."

Fernan diam. Menatap istrinya yang sayu. Ingin sekali ia peluk disana. Namun, ia urungkan.

Fernan menatap ke depan, dimana pegunungan menjadi pemandangan yang memanjakan mata. Betapa indah alam ini. Dan betapa beruntungnya warga yang tinggal disini.

"Aku, ingin tinggal disini?" Gumam Fernando. Yang terdengar oleh, Diandra. Diandra melirik, sekilas.

"Kau pasti akan bosan," jawab Diandra.

"Sepertinya tidak."

"Kenapa?"

"Karena ada kau, disisiku."

Deg!

Diandra menatap Fernando, lumayan lama. Kenapa Fer, kenapa kau harus manis lagi.

"Lalu bagaimana dengan, Viola?"

"Aku sudah memutuskannya."

"Bohong."

"Sungguh."

"Aku tidak percaya."

"Terserah, yang jelas aku hanya punya 1 wanita yang aku cintai."

"Siapa, lagi?"

"Kau."

Wajah Diandra tersapu angin. Matanya perih, seperti ada pasir yang masuk ke dalam matanya.

"Aduh perih." Fernando dengan sigap menarik kedua tangan Diandra yang sedang mengusap matanya.

"Jangan, diusap."

"Perih."

"Sini, aku tiup." Fernan dengan cekatan meniupi kedua mata Diandra. Jarak mereka begitu dekat. Harum tubuh Fernan, kembali tercium. Tubuh yang begitu dirindukan.

"Ah, sudah... udah gak apa-apa.”
"Benar?"
"Iya. Awas jauh jauh..." usir Diandra. Fernan kembali duduk ditempat-Nya.

"Fer.”
"Ya?"
"Aku sudah buat surat, cerai.”

Deg!

Air mata Fernando jatuh perlahan. Kalimat ini yang paling ia takutkan.

Bab 25

Sakit, Di. Jantungku, terasa sakit. Ini lebih sakit dari ditusuk sembilu. Aku, memilihmu, Di. Aku melepaskan Viola. Kenapa kau masih ingin bercerai dengan ku?

"Apa tak bisa dibatalkan?" Tanya Fernando. Setelah menghapus air matanya.

Diandra menggeleng.

"Di, aku mohon kepadamu?"

"Lepaskan tanganku, aku sudah bilang kan. Aku ingin cerai."

"Tapi, Di?"

Diandra bangun, menatap pegunungan disana.

"Aku lelah, aku ingin menata kembali hidupku. Dan aku rasa, diantara kita juga tidak ada cinta. Jadi biarlah. Kita berjalan sendiri – sendiri."

Fernan menatap Diandra dari bawah. Begitu cantik istrinya. Begitu memesona, dengan rambut yang beterbangan mengikuti arah angin.

Tatapan matanya yang tajam kearah gunung. Akankah, Fernando bisa melepaskannya.

Rasa cinta itu baru hadir.

Rasa cinta itu baru tumbuh.

Haruskah ia kembali kehilangan cintanya?

"Sebaiknya kau pulang." Diandra berjalan meninggalkan Fernando.

"Diandra."

Kembali Diandra berhenti melangkah. Tapi dia tak menoleh. Fernando tak boleh tahu. Kalau Diandra kini. Sedang menangis.

"Aku akan menceraikanmu, tapi dengan satu syarat."

Diandra menunggu.

"Tetaplah mencintaiku, karena aku janji padamu, aku akan kembali menikahimu. Melamarmu seperti seorang pangeran yang menemukan cinta sejatinya."

Diandra tersenyum. Dalam hati ia senang. Tapi apakah itu mungkin?

"Diandra?"

Deg!

Tubuh Fernan, kini sudah ada dibelakang-Nya persis. Tubuhnya menegang. Kuat Diandra, kau harus kuat!

"Boleh aku memelukmu?"

Air matanya kembali tumpah.

Ya Tuhan, kenapa sesakit ini, kenapa berat sekali untuk berpisah dengan cara baik-baik.

"Aku mohon."

Diandra mengangguk. Fernan memeluknya dalam diam. Pelukan kasih sayang. Pelukan cinta, pelukan kerinduan.

Ya kerinduan, karena mereka akan berpisah, tak lagi menjadi suami dan istri. Tak ada lagi hak dan kewajiban.

Semua akan berakhir.

"Aku mencintaimu, Diandra Anjani. Istriku," bisik Fernan. Yang terdengar bergetar. Diandra tahu, Fernando terisak dibelakang-Nya.

Diandra menggigit kuat-kuat bibir bawahnya. Jangan sampai dia menangis disana.

"Aku harus pergi."
"Aku antar, ya."
"Tidak, aku mau sendiri."

Terpaksa, Diandra melepas lengan kokoh yang pernah menjadi tempat kepalanya tidur. Menjadi selimutnya. Menjadi bagian dari desahannya.

Oh.. Tuhan. Aku mohon, kuatkan aku.

"Aku pergi, salam untuk, mommy."

Diandra kini, benar- benar pergi. Fernando sudah tidak bisa memeluknya lagi.

Kenapa cintanya harus kembali pergi. Padahal ini adalah cinta murninya. Cinta tanpa ada nafsu didalam-Nya. Semoga, kita cepat kembali bersatu Diandra.

****

Sebulan setelah surat cerai ditanda tangani oleh, Fernando. Kini mereka sedang melakukan sidang pertama.

Mereka bertemu di pengadilan agama. Fernan begitu bahagia bisa kembali melihat, Diandra.

Diandra nampak cantik, dengan celana bahan panjang dan kemeja abu-abu. Rambut, seperti biasa diikat kuda.

"Aku merindukanmu, Di.”

"Fer, plis... kita bertemu bukan untuk melepas rindu. Kita ada sidang cerai.”

"Aku tak peduli, Di.”

"Tapi aku peduli.”

Diandra masuk ke dalam ruang sidang. Diikuti Fernando. Mereka duduk bersebelahan, menunggu giliran.

"Boleh aku sentuh jemarimu?"

"Fer!"

"Ok, maafkan aku.”

Mereka kembali diam. Fernando tak henti hentinya memandang Diandra. Setelah ini mereka tidak akan bertemu lagi.

"Sidang, atas nama Fernando Horrison dan Diandra Anjani, dipersilahkan memasuki ruang sidang.”

Mereka berjalan bersama. Bahkan Fernan sempat-sempatnya membisikan kata cinta.

"I love u.”

Astaga, Fernando. Andai ini bukan ruang sidang, pastilah Diandra sudah menghajarnya

****

Diandra dan Fernando keluar dari ruangan. Fernan berjalan gontai. Sementara Diandra menatapnya kasihan.

"Fer..."
"Kau senang sekarang?"
Diandra diam.
"Aku pergi, mantan istri." Fernando langsung masuk ke dalam mobil. Dan pergi meninggalkan Diandra.

Yah... statusnya sekarang adalah mantan istri dari pengusaha sukses nan tampan. Fernando Horrison.

Janda ya...

Tak apa lah....

Diandra, berjalan kearah jalan raya. Dia menyetop taksi disana. Lalu masuk, dia menghela nafas. Rasanya lega, namun juga berat.
Kenapa hidupnya jadi seperti ini. Dia fikir, Diandra adalah cinderella. Gadis miskin yang menikahi pangeran tampan super kaya.

Tapi kini, nasibnya tak ayal sebuah upik abu. Hanya sebatas itu. Dongeng hannyalah dongeng. Hidupnya tidak mungkin seindah dongeng.

Diandra turun dan membayar taksi.

Dia memasuki sebuah pusat perbelanjaan. Bukan untuk belanja bukan, Diandra tak mampu belanja di mall besar seperti ini.

Sudah 2 minggu, Diandra bekerja sebagai pelayan restoran di tempat ini. Lumayan untuk kebutuhannya sehari hari.

Apakah Fernan tidak memberi harta gono gini? Jawabannya adalah dia memberikan setengah saham pribadinya untuk Diandra. Tapi tak pernah Diandra sentuh. Itu bukan hak nya.

"Hey, kau sudah datang?" Sapa salah seorang karyawan. Diandra tersenyum dan mengangguk.

"Jadi, bagaimana keputusan hakim?"

"Aku resmi bercerai.”

"Wow... selamat.”

"Sialan.”

Diandra memiliki banyak teman semenjak bekerja di restoran ini. Dia juga tinggal di Jakarta, dan tinggal di kos kosan sempit bersama temannya. Widiya. Yang baru saja menyapanya.

"Di, antar ini di meja nomor 10.”

"Siap.”

Dengan cepat dia membawa pesanan dan memberikannya dimeja nomor 10.

"Pesananya tuan..."

"Diandra, kau...!"

Diego.....

Bab 26

"Kakak"
"Diandra?"
Diandra sangat senang bisa bertemu lagi dengan, Diego. Pun, dengan Diego. Dia bangun dan langsung meminta Diandra duduk di sampingnya.

"Kamu, kerja disini?"
"Iya kak." Diandra menunduk malu.
"Kamu, tinggal dimana sekarang?"
Mereka akhirnya mengobrol dengan santai.

"Diandra!" Seru bosnya. Mati aku, gumam Diandra.
"Kak, maaf ya. Aku harus kerja."
"Aku tunggu kamu sampai pulang."
"Jangan, aku pulangnya malam kak."
"Jam berapa?"
"Jam 10 malam."
"Oke, aku jemput jam 10."
"Jangan kak,..."
"Di, aku rindu sama kamu, jangan tolak aku ya."

Diandra akhirnya mengangguk. Dan meninggalkan, Diego disana. Sementara dia harus kerja.

"Di."
"Ya, kak."
"Udah masuk jam kantor nih, aku balik kerja ya."
"Oke kak."
"Jam 10 aku jemput."

Diandra hanya tersenyum dan melambaikan tangannya.

"Di, siapa tuh cowok?" Widiya berbisik.
"Kakak."
"Wiih, kenalin dong. Kakak lo ganteng?"
"Mantan kakak ipar," jelas Diandra. Membuat Widiya melongo.

"Oh my God! Itu kakak ipar, lo. Terus suami lo?"
"Mantan."
"Elah, iya mantan . Terus mantan lo kaya apa gantengnya?"
"Beneran mau lihat?"
"Mau mau mau."
"Nanti aja di kosan"
"Anjir... PHp kau."
Diandra tertawa disana. Temannya polos banget sih.

****

Jam 10 malam. Diandra dan karyawan lainnya. Mulai menutup restoran. Diandra nampak mengangkat kursi-kursi dan di letakkan di atas meja. Sementara Widiya menyapu lantai. Bagian mengepel ada sendiri.

"Aku, udah selesai. Aku duluan ya."
"Gak bareng, Di?" Tanya Widiya
"Aku dijemput."
"Cie... ama siapa?"
"Tuh." Diandra menunjuk, Diego yang sudah menunggu dari tadi diluar restorant.

"Wow, dijemput cowok ganteng. Mau dong, nebeng," goda Widiya.

Diandra nampak berpikir.

"Aku coba tanya, ya."

"Eh, buset... jangan, gue bercanda doang kali, elah gitu aja di anggep serius."

Diandra cemberut. "Kirain, beneran mau."

"Bercanda, Diandra sayang."

"Yauda, duluan ya."

"Oke."

Diandra langsung keluar dan menemui, Diego.

"Kak." Diego menoleh dan langsung tersenyum.

"Lama ya, kak."

"Enggak, kok, ayuk."

"Ya."

Mereka menaiki mobil dan melaju pelan ke arah kosan Diandra. Diego, tak berhenti menatap Diandra.

"Kak, fokus."

"Hehe, ia."

Diego, kembali fokus menyetir. Jemari Diego menggenggam jemari Diandra. Membuat Diandra, bingung.

"Boleh kan?" Tanya Diego. Diandra hanya menangguk perlahan. Membuat Diego tersenyum.

Tak lama mereka sampai di sebuah kosan kecil di daerah selatan.

"Masuk, kak."

"Disini aja, gak enak dilihat orang."

"Oh, yaudah tunggu ya kak, aku ganti baju dan tas dulu."

"Ok."

Diandra masuk ke dalam. Sementara Diego menunggu, di teras depan. Banyak gadis-gadis yang berbisik disana. Diego hanya mengangguk dan tersenyum, membuat mereka teriak girang.

"Hy, kamu cari siapa?" Tanya salah seorang gadis. Membuat Diego tersenyum kembali.

"Diandra," jawabnya singkat. Si gadis agak manyun, tapi kemudian ber oh ria.

"Kamu pacarnya?" Tanyanya lagi, dan kali ini sukses membuat seorang Diego, tertawa.

"Kenapa, ada yang salah?" Tanya sang gadis. Diego, menggeleng.

"Tidak, justru kau benar."

Si gadis, memajukan bibirnya. Tanda menyesal telah bertanya.

Beruntung sekali, Diandra. Pacar nya ganteng dan tajir. Batin sang gadis.

"Kalau gitu, aku masuk ke kamar dulu." Diego hanya menjawab dengan anggukan.

Dan tak lama Diandra, muncul dan langsung duduk di samping, Diego.

"Kak, nunggu lama, ya?" Diego menggeleng.

"Enggak, kok."

"Oh, ya kakak mau minum apa?" Tanya Diandra. Yang mendapat sebuah senyuman manis di bibir Diego.

"Kakak, kok malah senyum, ditanya juga."

Diego bukannya menjawab, dia malah meraih jemur Diandra dan menggenggamnya. Membuat Diandra, bingung.

"Kak.”
"Aku gak butuh minum, aku hanya butuh kamu, Di." Diandra mengerutkan keningnya. Apa maksud Diego?

"Maksudnya?" Diandra benar-benar bingung. Diego, menatap Diandra, dengan pandangan tajam namun penuh pengharapan.

"Aku, aku mencintaimu, Diandra."

Deg!

Apa?

Diandra langsung melepas jemari, Diego. Membuat Diego, tersenyum masam.
"Tapi, aku fikir kakak..."
"Di, selama ini aku sudah mencintaimu. Aku menahan lama rasa itu, Di," jelas Diego. Membuat Diandra, semakin melongo tak percaya.

Diandra bangun dan menjauh dari, Diego. Dia menatap keheningan malam di sekitar kosannya. Bagaimana mungkin ini terjadi? Kenapa pula, Diego bisa mencintainya.

Diandra selama ini berpikir, Diego menyayanginya seperti adiknya sendiri. Bukan sebagaimana wanita. Kalau sudah begini, Diandra merasa canggung.
Diego ikut berdiri dan memeluk, Diandra. Membuat Diandra tersentak dan spontan, mendorong tubuh Diego.

"Diandra!" Pekik Diego kaget.

"Ma..maaf kak, aku tidak bermaksud..."

Diego tersenyum, lalu mengusap kepala Diandra.

"Gak apa-apa, aku paham kok. Karena, kamu masih ada rasa kan, sama Fernando?"

Diandra diam, tak mampu menjawab. Karena kenyataannya memang seperti itu. Pedih, kan.

"Kamu harus tahu ini, Fernando, sudah tak peduli lagi dengan, mu. Jadi untuk apa kau masih memikirkan pria seperti itu?"

Diandra menggeleng pelan, tak percaya dengan ucapan Diego. Karena saat sidang perceraian tadi saja, Fernando masih menunjukkan rasa cintanya.

Diandra percaya, bahwa Fernando masih mencintainya.

"Di, aku beritahu padamu, selama dia menikah denganmu, hanya aku, hanya aku Di, yang peduli denganmu. Bukan Fernando, dia hanya memanfaatkan kepolosanmu, dia bercinta denganmu, hanya untuk kepentingan dirinya saja. Tapi lihat, setelah kau sudah tidak perawan lagi? Apa yang dia lakukan, dia meninggalkanmu kan? Dia lebih memilih Viola ketimbang dirimu. Artinya dia tak peduli denganmu bahkan dia berani memerawanimu, hanya demi nafsunya semata.”

"TIDAK!" Teriak Diandra. Diego tersenyum miring. Pastilah, Diandra kemakan omongannya.

"Fernando tidak sejahat itu!"

Deg !
Apa !
Kenapa dia masih membela, Fernando? Batin Diego.

"Jangan bodoh, dia sudah membohongimu habis-habisan. Dia pasti bercinta denganmu, setelah berjanji akan meninggalkan Viola kan?" Tanya Diego.

Dengan cepat Diandra menggeleng.
"Kakak salah, Fernando tak pernah bercinta dengan ku! Dia menahannya mati matian, demi menjaga harga diriku. Karena dia tahu, hatinya bukan untukku!"

"APA?" Pekik Diego tak percaya.
"Ya, dia tidak pernah memerawaniku, aku masih perawan hingga detik ini!"
Diego tercekat. Bagaimana mungkin ini terjadi, tapi waktu yang dia lihat itu?

"Kalau kakak berpikir, waktu dia tidur denganku adalah karena dia sudah bercinta denganku, kakak salah besar. Kami hanya bercumbu, tak lebih dari itu. Dia selalu memegang teguh janjinya, karena dia peduli denganku."

"Tapi, Di... tapi... tetap saja kan, dia lebih memilih Viola dibanding kamu?"

"Tidak, dia kembali kepadaku kak, dia tinggalkan Viola demi aku."
"Tapi, kalian resmi bercerai?"
"Ya, akulah yang memintanya. Aku ingin menata kembali hatiku begitupun dengan hatinya. "

"Jadi, perceraian ini?"

"Hanya untuk sementara"

Deg!

Bab 27

"Hanya untuk sementara!"

Deg!

Apa?

Jadi selama ini, Diego dibohongi? Bagaimana mungkin, firasatnya tak pernah salah.

Diego diam, tak mampu berkata kata. Dia tak menyangka jadinya seperti ini. Padahal dia sudah merencanakan ini semua dengan sempurna. Kenapa malah jadi seperti ini?

"Di, apa kau masih mencintai, Fernando?" Ragu Diego bertanya ini, tapi dia butuh jawaban.

"Ya, aku sangat mencintainya."

Astaga!

Jadi, walau pun mereka sudah berceraipun, Diego tetap tak bisa memiliki Diandra?

Omong kosong macam apa ini?

"Diandra, kamu jangan bodoh, Fernando tak sebaik yang kau kira."

"Aku tak peduli kak, aku mencintainya dan dia mencintaiku, kami hanya butuh waktu untuk bisa kembali, bersama."

Diego tertawa terbahak-bahak.
Membuat Diandra bingung sekaligus ngeri.

"Kau, benar-benar bodoh! Mana mau Fernando menikahimu lagi, jangan bermimpi Diandra. Dia menikah denganmu saja, karena aku yang paksa. Apa lagi sekarang sudah ada Viola. Kau terlalu tinggi berharap."

Diandra tersentak dengan ucapan Diego. Kenapa dia merasa Diego berubah. Tak sebaik yang dulu.

"Menikahlah denganku Diandra. Maka aku jamin hidupmu akan jauh lebih bahagia"

Apa?
Menikah?
Mana mungkin?

"Tidak, aku tidak mencintai kakak, selama ini aku hanya menganggap kakak sebagai kakakku, tidak lebih."

Diego menghela nafas. Kesabarannya sudah habis. Dia menampar wajah Diandra keras, hingga Diandra terhuyung ke belakang dan punggungnya menyentuh dinding.

Diandra memegang pipinya yang panas. Sudut bibirnya bahkan mengeluarkan darah. Diandra, memandang tajam kearah Diego.

"Itu, untuk wanita tak tahu diuntung seperti mu. Aku sudah berbaik hati kepadamu, tapi apa balasanmu, padaku hah!"

Cuih !

Diandra membuang ludah tepat di hadapan Diego. Membuat Diego semakin naik darah.

Plak

Ditamparnya lagi pipi Diandra. Membuat Diandra semakin lemas. Air matanya mengalir bukan karena takut, tapi lebih pada kecewa.

"Aku tak menyangka, kau seperti ini, aku fikir kau lebih baik dari Fernando. Nyatanya kau jauh lebih jahat!" Desis Diandra. Tidak ada rasa takut sama sekali. Hatinya penuh dengan kebencian sekarang.

"Hahahah, kau fikir siapa pria kaya yang mau dengan wanita kampung seperti mu hah! Lihat dirimu, bahkan kini nampak seperti gembel di jalanan hahaha."

Diandra tersentak dengan semua ucapan kasar dari mulut Diego. Benarkah ini Diego, kakak iparnya yang baik hati dan sayang padanya

Benarkah dia Diego yang lemah lembut dan perhatian?

"Apakah, selama ini sikap mu padaku hannyalah sebuah kedok?" Tanya Diandra sembari menahan perih di pipinya.

Lagi-lagi Diego tertawa.

"Tentu saja, banyak wanita cantik yang menginginkanku, aku hanya bermain main saja denganmu, walau kau susah sekali untuk di taklukan. Itu membuat malas akhirnya."

"Untuk apa mendekati wanita yang bahkan tak mau menyerahkan keperawanannya pada suaminya sendiri. Pria itu tak bisa berlama lama menahan diri."

"Tapi, Fernandoku, bisa. Dia bahkan yang selalu menjagaku, se bergairah apa pun dia. Dia tak pernah menodaiku tanpa cinta."

Diego diam, kemudian terkekeh.

"Artinya dia bodoh!"

"Cukup kak, aku tidak mau dengar hal buruk mengenai Fernando. Aku mencintainya dan akan kembali dengannya."

Hahahhaha" jangan mimpi kamu."

Diandra benci sekali dengan tawa yang meremehkan. Dia sangat yakin, Fernando akan kembali bersama. Diandra sangat yakin.

"Kita buktikan saja, siapa yang benar disini, kau atau aku," tantang Diego.

"Dan aku pastikan, Fernando tidak akan pernah kembali kepadamu, hahahha."

"Kenapa kau jadi seperti ini kak, ini bukan kakak yang selama ini aku kenal?" Diego menatap Diandra.

"Aku dulu memang mencintaimu, tapi waktu aku tahu kau sudah tidak perawan, dan kau mencintai suami bodoh mu itu. Aku mulai membencimu!"

"Tapi, kenapa?"

"Karena aku, membenci semua orang yang mencintai Fernando!"

Diandra membekap mulutnya. Tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar.

"Tapi, Fernando adikmu kak.”

"Bukan, dia bukan siapa-siapaku.”

Apa maksudnya?

"Apa maksudmu?"

"Aku hannyalah anak angkat dari keluarga Horrison. Aku benci Fernando, karena ketika dia lahir ke dunia ini, dia mengambil semua orang dari ku, semua harta ku. Dan semua pangkatku!”

"Kau tidak tahu, betapa menderitanya aku, ketika semua orang melupakanku, dan mencintai Fernando. Dan puncaknya adalah saat aku mencintaimu, kau justru di jodohkan dengan Fernando. Yang bahkan enggan untuk menikah dengan mu!”

"Kak, bukankah selama ini kalian saling menyayangi?"

"Tidak! Aku tidak pernah sekalipun menyayangi, Fernando. Aku membencinya bahkan sebelum dia lahir!"

"Dan Viola, aku lah yang mempertemukannya dengan dirinya. Dengan bodohnya dia mulai jatuh cinta dan menjadi buta karena cinta. Melawan keluarganya hingga ayahnya jatuh sakit. Haaha... aku merasa sangat puas. Ketika Daddy masuk rumah sakit. Dia lah orang yang membuat hidupku menderita untuk pertama kali!"

Diandra tak sanggup berkata kata. Ternyata Diego begitu membenci keluarganya sendiri.

Selama ini, apa yang dia tunjukan hanyalah topeng belaka. Diandra sulit untuk bisa percaya ini. Astaga... bagaimana ini mungkin?

Bab 28

"Kak, aku mohon berubahlah kak, keluarga Horrison sangat mencintaimu, kak.”

Ucapan Diandra membuat Diego semakin marah. Dia kembali menampar Diandra.

"Diam, kalau kau tak tahu apa pun, jangan ikut campur! Tahu apa kau tentang keluarga Horrison hah!"

"Ta...tapi..."
"Apa? Kau tahu, waktu dirumah sakit, saat kau bersama dengan Fernando. Apa yang daddy ucap untukku?"

Diandra diam, menunggu.

"Dia memintaku untuk pergi jauh dari keluarga bahagianya. Aku sudah tak dibutuhkan lagi hahaha... aku sudah tidak dibutuhkan lagi!"

Diandra merasa sedih dan kasihan pada Diego. Ternyata selama ini dia begitu menderita. Reflek, Diandra memeluk Diego. Membuat Diego tersentak.

"Maafkan aku kak, aku tidak tahu kalau kakak begitu menderita. Aku sangat menyayangi kakak.”
Tubuh Diandra di dorongnya dengan keras, hingga kepalanya terantuk tembok.

"Jangan sok manis di hadapanku. Sudah tak mempan lagi, aku sudah benci dengan keluarga Horrison dan tak terkecuali kau, nona kecil. Beruntung karena kau adalah menantu, sementara aku siapa? Aku bukan siapa-siapa... yang bisa dengan mudah didepak bila tak dibutuhkan. Ya itulah aku, itu lah hidupku."

"Kak, tapi Mommy."
"Mommy, juga sama saja. Dia tak ada bedanya dengan rubah berkepala manusia. Dia licik dan sangat pintar, dia pintar menyembunyikan perasaan sebenarnya."

"Bagaimanapun, dia tetap lebih mencintai Fernando dari pada aku anak angkatnya. Untuk itu benci dirinya."

"Kak, kita bisa perbaiki dan berbicara baik- baik kan. Siapa tahu kakak selama ini hanya salah paham kak."

Diego memandang tajam kearah Diandra.
"Apa kau bilang, salah paham? Selama puluhan tahun, dan kau masih anggap aku salah paham?"
Diego memukul dinding tepat di samping wajah Diandra.

"Jangan sok baik padaku, jangan sok menasihatiku. Kau bahkan sama dengan mereka. Tak bisa menerima kehadiranku."

Diego berpaling membelakangi Diandra. Diandra justru memeluknya. Diandra tahu rasanya sendiri, dicampakkan. Diandra tahu rasanya.

"Lepaskan, jangan bodoh kau."

"Tidak, aku beda dengan mereka kak, aku menyayangi kakak, kakak lah selama ini yang selalu ada disamping-Ku."

Diego menggenggam jemari Diandra. Dan menoleh kepadanya.

"Benar kau menyayangiku?"

Diandra mengangguk.

"Yakin?"

"Iya."

"Tak menyesal?"

"Maksudnya?"

Diego langsung menarik lengan Diandra dan masuk kedalam kamar kos Diandra, mengunci pintunya. Membuat Diandra panik.

"Kak, apa yang kakak lakukan?"

"Aku, aku hanya menginginkan kasih sayang itu dari mu."

"Tapi..."

"Tapi apa, kau mau bohong kalau kau tak sayang padaku, begitu?"

Diego melepas dasinya dan membuka kancing kemejanya. Diandra mundur perlahan.

"Kak, apa yang kakak lakukan?"

"Kenapa, kau saja tak menolak Fernando kan, jadi kenapa kau menolakku?"

Kemeja itu sudah teronggok di bawah kakinya dan kini, Diego sedang membuka sabuk dan resleting celananya.

"Kak, hentikan!"

"Aku sudah menantikan ini sejak lama Diandra dan untunglah kau masih perawan. Jadi aku tak rugi menunggu mu, hingga saat ini hahha... ayo sayang. Kemarilah, kita bersenang senang ya."

Diandra hendak lari, tapi sial, dia sudah terpojok. Diego menarik lengan Diandra keras membuat tubuh Diandra jatuh berdebum di lantai.

Diandra meringis menahan sakit di pinggung dan pantatnya. Namun Diego justru menindih tubuhnya. Membuat Diandra panik luar biasa.
"Lepaskan aku kak, aku mohon."
"Diam, kalau kau masih bersuara, maka aku jamin pita suaramu akan aku tusuk dengan gunting!"Ancam Diego. Membuat Diandra mengkeret.

Diego kini sedang membuka pakaian Diandra. Hingga payudaranya terpampang nyata.

"Jangan kak, aku mohon."
Diego tak mempedulikannya. Dengan kedua tangan Diandra yang ia jepit dengan kedua lututnya. Membuat dia leluasa berbuat semaunya.

"Hhmm... jangan kak." Diego meremas dada itu. Tertawa puas dia disana.
"Aahh... aku mohon lepaskan aku kak...aahh.. hmmm"
"Nikmati saja sayang, nanti kau juga akan ketagihan."

"Tidakk....ahh.. sakkitt..." Diandra berteriak saat putingnya digigit dengan keras oleh Diego.
"Jangan berisik sayang. Nikmati saja."

Diego terus menjilat payudara Diandra. Hingga terlihat bengkak karena gigitan dan remasannya. Air mata Diandra mengalir deras.

Kenapa jadi seperti ini. Pria yang sangat dihormatinya, kenapa berubah menjadi kejam.

Tangan Diandra dinaikkan, dan diikat dengan Bh nya sendiri. Diikat ke belakang, membuat Diandra tak mampu berbuat banyak. Diego turun dari paha Diandra. Dan dengan cepat dia melepas celana Diandra.

Membuat Diandra semakin panik.

"Kakak... jangaannn!"

Kesal karena Diandra tak juga mau diam. Dia melepas celana dalam Diandra dan menyumpalnya di mulut. Membuat Diandra tak bisa berteriak.

"Hhmm...hhhmm"

"Ya.. teruslah menggumam. Aku mau konsentrasi.”

Diego membuka lebar kedua kaki Diandra. Membuat vagina Diandra terekpos sempurna. Diego tertawa senang karena akhirnya dia bisa menyicipi vagina perawan. Adiknya benar-benar bodoh. Hahaha.

Jemari Diego, mulai mengusap klitoris milik Diandra. Membuat Diandra kelojotan. Tubuhnua menekuk menahan rasa yang timbul.

"Sabar sayang.. tenanglah..."

Diego mulai memasukkan jemarinya disana. Membuat mata Diandra melotot. Vaginanya belum pernah disentuh siapapun, rasanya sakit dan ngilu. Padahal baru jari.

"Hhmmm hhhmmm."
"Apa? Oh kau mau aku menjilatnya, okelah."
Diego menunduk dan mulai menjilat bagina Diandra. Lagi-lagi Diandra kalang kabut. Tersiksa ia disana. Tak bisa mendesah tak bisa berteriak dan tak bisa menjambak.

Tubuhnya kaku, menahan semua rasa nikmat itu. Diego mulai mengusap juniornya sendiri. Dan sesekali ditempelkannya di depan vagina Diandra.

"Lihat, kau sangat siap, sayang." Diego terkekeh saat menyentuh vagina Diandra yang mulai basah karena lendir.

"Oke, jangan lama lama ya." Diego bersiap disana. Dilebarkannya lagi kaki Diandra dan siap untuk menjebol perawan.

Diandra panik luar biasa.

"Hhmmm.... hmmmm."
"Haha bergumamlah sayang..."
Kepala junior sudah hampir masuk ke dalam. Sedikit lagi... hingga masuk...
BRAKK!

Diego dan Diandra tersentak kaget.

"FERNANDO!"

Bab 29

Kau harus tahu, bahwa aku setia mencintaimu disini. Tanpa kau sadari, aku selalu mengawasi mu, mungkin kau tak tahu diriku, tapi aku tau dirimu.

Hingga aku marah, marah besar!
Saat melihat Diego menjemput mu. Aku takut kau ada hubungan dengan Diego.

Aku mengikuti kalian. Dan apa yang aku lihat dan apa yang aku dengar, sungguh mengejutkan ku.

Benarkah Viola adalah umpannya untukku, tapi untuk apa?

Benarkah dia benci aku? Tapi kenapa?

Benarkah dia benci keluarga ku? Tapi kenapa ?

Aku shock

Aku limbung di pinggir dinding rumah mu

Aku terduduk dengan lemas dengan apa yang baru saja aku dengar.

Hingga aku tersadar dengan teriakan-teriakan mu.

Aku bangun dan mendobrak pintu kamar mu yang terkunci.

Dan aku lebih tercengang dengan apa yang aku saksikan!

"Fernando!"

Fernan langsung menendang punggung Diego hingga terjengkang ke depan tubuh Diandra.

Di tariknya tubuh itu, dan dia lempar hingga terantuk dinding. Nampak terbatuk Disana dan Fernando belum puas.

Ia hajar dengan membabi buta, tanpa ampun dan tanpa peringatan. Diego tak berdaya melawan sang adik, dia tahu betul sifat adiknya yang berubah menjadi monster bila sedang marah.

Diego bukanlah tandingannya, dia hanya cari mati bila melawan. Namun Diego tak hanya menerima pukulan, dia juga menangkis beberapa serangan. Selebihnya dia habis di pukuli dan ditendang .

Diandra tak bisa berbuat apa-apa karena tangannya di ikat sementara mulutnya di sumpal celana dalam. Tak bisa teriak tak bisa bergerak.

"Hhhmmm... Hhhmmm.. !!!!!"

Fernando melirik kearah Diandra dan dalam seperkian detik, wajahnya di pukul oleh Diego. Begitu Fernando limbung. Diego mengambil pakaiannya dan kabur dengan mobilnya.

"Sialan!!!!"

"Hhhmmm." Diandra masih berontak dan berusaha teriak. Fernando akhirnya tersadar dan langsung membantu nya melepas ikatan dan simpanan pada mulutnya

Hah hah hah..

Diandra terengah-engah Disana.

"Kau tak apa sayang?"
Diandra hanya mampu mengangguk. Rasanya dia masih syock atas apa yang menimpa nya.

Diandra di angkat ke atas ranjang. Dirapihkan pakaiannya dan anak rambutnya.

Fernando beralih ke samping nakas, mengambil air minum untuk Diandra .

"Minumlah.”
Diandra meneguk air itu hingga habis. Nafasnya masih memburu. Fernando mengecup keningnya.

"Maafkan aku, aku terlambat menolong mu.” Fernando tertunduk lemas. Dengan apa yang baru saja dia saksikan. Dia mengira Diandra telah di nodai.

"Apa kau berpikir Diego telah merebut kesucian ku?" Fernando mengangguk.

Diandra bangun dan mengusap wajah Fernando.
"Aku hanya milikmu, tak akan ada orang yang bisa merebut milikmu, karena aku akan selalu menjaganya, hingga kau mengambilnya kembali.”

Fernando terperangah

"Di, be..benarkah..?" Diandra mengangguk. Fernan mengecup kening dan bibir Diandra.

Saat Fernan hendak melumat nya.

"Fernando, nikahi aku dulu, enak saja mau di ambil sekarang."
Fernando nyengir.

****

Diandra ia ajak kembali ke rumah sang mama. Gina yang mendengar kabar itu serasa mati rasa. Dia tak menyangka anak angkat kesayangan nya bisa sekejam itu.

Kini Diandra sedang dalam pelukannya
Menangis Gina
"Maafkan aku ya, aku tak bisa menjaga putriku."
"Mom, aku tak apa, sudah ya."
"Iya mom, sudah pelukannya, aku juga mau dipeluk calon istriku."

Gina menatap Fernando dan Diandra secara bergantian.
"Jadi kalian...."
"Kami akan rujuk, mom. Sesuai perintah mom." Fernando, nyengir Disana.

Mom melepas pelukan Diandra dan menghambur ke dalam pelukan sang anak.

"Terima kasih sayang, kau membuat mom bahagia."

"Mom bahagia, aku jauh lebih bahagia mom," jawab Fernando sembari melirik kearah Diandra

Diandra tersenyum dan mencubit pinggang Fernando. Membuat Fernando terpekik kaget.

"Kenapa?" Tanya mom bingung
"Ada semut cantik yang gigit aku mom."
"Hahaha kau ini ada-ada saja."

"Mom."
"Hmm."
"Aku lapar."

Gina langsung melepas pelukannya dan meminta maaf.
Diajak lah mereka untuk makan malam bersama. Walau mungkin ini bukan malam lagi. Tapi dini hari. Karena sudah jam 2 pagi.

Selesai makan, Diandra pamit untuk tidur di kamarnya

Diandra melihat kamarnya yang sudah beberapa bulan tak ia tinggali.
Banyak sekali kenangan disini.
"Kau rindu kamar ini?"
Deg

Diandra langsung menoleh, Fernando tersenyum dan mendekat kearah Diandra.
"Kalau aku merindukanmu," jawab Fernando sendiri. Diandra tersenyum hangat.

"Kemarilah peluk aku," pinta Diandra. Dengan senang hati Fernando memeluk nya

"Harum tubuh ini, sudah menjadi candu bagiku, Di." Fernando menghirup dalam-dalam harum tubuh Diandra.

"Kau pun, aku selalu merindukan dirimu sayang." Diandra membenamkan wajahnya pada dada bidang Fernando.

"Boleh aku mencium mu?"

Diandra mengangguk. Fernando menatap sejenak wajah kekasih nya. Dan perlahan ia dekat kan bibirnya hingga menempel sempurna.

Mereka saling melumat dan menghisap. Membelit lidah mereka menjadi satu. Saling bertukar lidah. Hingga suara-suara berisik dari bibir mereka memenuhi ruangan.

"Aku mencintaimu, Diandra.”

"Hhhmmm... Aku pun... Aahhh." Diandra tak mampu menjawab karena Fernando sudah kembali melumat bibirnya dengan ganas.

Bab 30

Wedding

Fernando telah siap dengan tuxedo hitam nya. Dia nampak gagah disana, dia telah berdiri di altar. Menunggu sang pujaan hati.

Dan tak lama, Diandra muncul dengan gaun putih yang indah, dengan seorang buket bunga mawar pink. Tanpa riasan berlebihan pada wajahnya. Dan pundak yang terekspos sempurna.

Cantik

Itu yang bisa Fernando ucapkan untuk calon istrinya. Diandra berjalan sembari tersenyum, ditemani sang ayah mertua. Ya Johanes Horison telah dinyatakan sehat.

Johanes memberikan Diandra kepada Fernando.
"Jagalah ia, jangan pernah kau lepas lagi," nasehat sang ayah. Fernando mengangguk dan meraih jemari Diandra, untuk ia bawa ke depan pendeta.

Mencintaimu seumur hidupku
Kini menjadi impian terbesar ku

Menjaga mu seumur hidupku
Kini menjadi prioritas dalam diriku

Membahagiakan dirimu

Adalah impian terhebat ku

Kau dan aku

Akan mengikat cinta
Mengikat komitmen

Mengikat dua tubuh dalam satu jiwa

Hingga terlahirlah seorang makhluk mungil dengan menggenggam sebuah hati.

Tanda cinta dari kedua orang tuanya.

****

"Aku mencintaimu, lebih dari padaku nyawaku."

"Aku akan menjaga dirimu, melindungi mu dan selalu ada untuk mu dalam keadaan suka dan duka."

"Istri perawanku, akan aku buat kau melayang untuk pertama kalinya. Ku buat kau merasakan rasa pedih saat selaput dara mu robek, setelah itu aku buat kau teriak menyebut namaku, saat merasakan kenikmatan dalam tubuh mu."

Diandra tersenyum dan mengangguk dalam dekapan sang suami.

Direbahkannya tubuh Diandra dan dilepasnya tali lingerie yang menutupi tubuhnya.

Perlahan tapi pasti, hingga kini tubuh indah seorang Diandra terekspos sempurna.

Untuk sejenak Fernando menikmati tubuh indah istrinya.

Ia jamah bukit indah yang memiliki puting berwarna pink. Ia jepit dengan kedua jarinya. Menimbulkan getaran pada tubuh Diandra

Mata Fernando menatap Diandra tepat di manik matanya. Seakan berkomunikasi Disana. Percayalah, aku akan membuatmu merasakan kenikmatan duniawi.

Fernando mengecup kening, mata, pipi , hidung dan bibir. Terus berulang-ulang. Sementara jemarinya masih asyik bermain di sekitar payudara nya

Diandra memejamkan mata mencoba meresapi setiap sentuhan yang ia rasakan.

"Sayang, buka matamu.... Aku ingin kau melihat nya sayang," bisik Fernando. Diandra membuka matanya. Fernando tersenyum, mengecup kedua kelopak mata itu lagi.

Lalu melumat bibirnya, ia gigit dan hisap. Jemarinya sudah beralih Diandra paha Diandra.

Menyusup masuk kesana, merasakan lendir yang mulai keluar Disana. Fernando semakin senang, karena Diandra sudah siap untuk nya.

Fernan kembali menciumi kening, mata, pipi , hidung, bibir, dan terus ke leher, pundak dan dada.

Ia kecupi, jilati dan hisap. Hingga menimbulkan bercak merah di sekujur tubuh Diandra. Dan akan bertambah banyak lagi nanti.

Setelah puas menjilati dan mengulum puting Diandra. Dia beralih ke perut, bermain di pusar

"Ahh....geli Fer.... Ahh...."

"Tahan sayang...." Lidahnya terus menjilati sementara jari tengah nya mulai menusuk ke lubang vaginanya.

"Akkhh.... Fernando ..aahhh..."

"Nikmati sayang, jangan ditahan... Lepaskan..." Desah Fernando.

Diandra mendesah semakin kuat saat jari tengah Fernando mengocok nya makin cepat.

"Aahhh... Fernando.....aahhh... Aku gak kuat. Aahhh..."

"Mau apa sayang? Hah... Keluar kan kalau gak kuat.”

Hhhmmm... Aahhh.....

Tubuh Diandra masih blingsatan, tubuhnya meliuk sana sini. Tak kuasa menahan rasa nikmat. Hingga ia mendapat kan klimaksnya

Tubuhnya bergetar hebat.

Dan lendir nikmat itu keluar dengan deras. Fernando langsung turun ke bawah dan menjilati nya hingga bersih.

Diandra sudah tak bisa berpikir jernih lagi. Dia hanya mengikuti arus nikmat saja. Otaknya sudah melayang jauh ke angkasa.

Fernando menjilati hingga bersih. Ia balik tubuh Diandra yang sudah nampak pasrah Disana. Ia ciumi kembali leher punggung hingga bokong seksi Diandra. Semua tak terkecuali.

Fernando sudah tak sanggup menahannya lagi. Dia memosisikan dirinya.

"Tahan ya sayang." Diandra mengangguk

Fernando mulai menggesek vagina Diandra.

Diandra melenguh nikmat. Namun detik berikutnya dia menahan nafas saat sebuah benda besar keras namun halus mulai masuk ke lubangnya.

Aahhkkkkk Diandra mulai merasakan nyeri dan sakit. Namun coba ia tahan. Karena memang ini yang dia inginkan selama ini kan?

Hhhmmm Diandra membekap mulutnya agar tidak teriak. Saat Fernando melesak masuk dengan kekuatan penuh.

Air mata Diandra tak bisa membohongi rasa sakitnya. Fernando berhenti sejenak membuka kedua tangan Diandra yang menutupi mulutnya.

"Sayang." Diandra membuka tangannya dan menatap Fernando.

"Percaya sama aku kan?"

Diandra kembali mengangguk.

Fernan tersenyum dan menciumi wajah istrinya lalu melumat bibirnya rakus. Sejenak Diandra lupa rasa sakit di area sensitif nya.

Dan tanpa sadar Fernando sudah mulai bergerak lagi di bawah sana.

Fernan terus menciumi bibir Diandra sementara jemarinya meremas payudara nya. Membuat Diandra semakin melayang dibuatnya.

Fernando bergerak dengan cepat. Diandra kembali tersentak namun hanya sekian detik, selebihnya dia merasakan kenikmatan yang banyak ia dengar.

Diandra memeluk tubuh Fernando, mempererat keintimannya.

Aahhh...ahh... Kini hanya desahan yang ia rasakan.

"Enak?" Tanya Fernando

Diandra mengangguk malu. Fernan tersenyum, dia menekan perut Diandra dan terus menggenjot nya kuat-kuat.

Dilepaskan miliknya.

"Nungging sayang."

Diandra menurut dan mulai menungging

"Agak turun ke bawah pantatnya."

Setelah posisi pas, Fernando mulai memasukkannya lagi. Kali ini terasa lebih dalam dan lebih penuh

"Oohhh... Fer.... Aahhh... Enak...terus Fer. ." tanpa sadar Diandra sudah mendesah desah ... Memanggil nama sang suami.

"Minta lagi sayang... Terus sebut namaku ..ah...ah .."

"Ah .. lebih dalam Fer .. ahh . Enak Fer.. terus ....faster. ..aahhh ..."

Fernan semakin gila. Vagina Diandra semakin erat menjepitnya benar-benar nikmat.

Aarrgggg.

"Aku keluar... Ahh. . aku mau keluar .."

Fernando mencengkeram kuat-kuat pinggang Diandra saat dia mendapatkan pelepasannya.

Aarrggggg.... Hah hah....

Fernando tumbang. Dia menindih Diandra. Dengan nafas terengah-engah Disana.

"Kau nikmat sekali, Diandra." Diandra tersenyum melihat suaminya puas.

"Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga Fer...amat sangat mencintaimu."

Bab 31

Diego memukul samsak tinju di arena tinju milik sahabatnya. Dia benci sekali mendengar Fernando dan Diandra menikah.

Cih!

Bangsat sialan !!

Bugh

Bugh

"Diego, sudah hentikan! Tidak ada gunanya kamu menghukum dirimu sendiri." Diego menoleh dengan kesal kearah temannya yang sok tahu.

"Sini, maju ko, hajar gue!!" Temannya geleng-geleng kepala.

"Diego, sudahlah jangan seperti ini. Mereka sudah menikah, biarkan mereka bahagia."

"Lo ngomong sekali lagi, gue hajar mulut lo!!" Bentak Diego.

Emosinya sedang meluap-luap sekarang. Tak ada yang bisa mengendalikan Diego, dalam situasi seperti ini.

Dia terus saja meninju hingga ia merasa lelah, dia ambruk di atas ring tinju.

"Begitu saja sudah ambruk, bagaimana mau melawan kekuasaan Horrison?"

Diego melirik seseorang, sebuah kaki indah dengan high hells merah, terus ke atas dimana kedua paha mulus terpampang jelas. Kaki yang benar-benar indah.

Sayang masih tertutup mini dress diatas nya. Hingga membuat Diego penasaran dengan isi dari dalamnya.

Kaki itu melangkah mendekati Diego. Berdiri tepat di depan kepala Diego. Membuat Diego, dengan leluasa melihat belahan dada yang terekspos sempurna.

Diego tersenyum dan terus memandang gunung kembar itu.

"Kenapa kau tak jadi kekasih ku saja sih, Viola?" Diego bangun dan menatap tepat di manik mata Viola.

Viola melipat kedua tangannya, memandang intens kearah Diego.

"Aku mantan, adik mu."

"Dan aku tidak, peduli."

Viola tersenyum kecut, Diego meminta temannya untuk meninggalkan dirinya dengan Viola berdua.

"Vi, kau tahu kan, aku sudah menyukaimu dari lama? Bahkan sebelum aku memperkenalkan dirimu dengan Fernando."

"Aha, aku tahu itu."

"Lalu..."

"Lalu apa Diego, kau masih mau dengan ku, yang bahkan bekas adik mu sendiri hah?"

"Tak masalah kalau kau sendiri tak keberatan.”

Viola tersenyum sangat manis.

Ia majukan dirinya lebih dekat lagi.

"Coba cium aku, kalau ciuman mu sehebat Fernando, maka aku mau jadi kekasih mu.”

Diego terkekeh, merasa di remehkan. Diego menarik dagu Viola dan langsung melumatnya.

Lumayan lama mereka ciuman.

"Lumayan, okelah kau boleh jadi kekasih ku. Tapi ada syaratnya.”

"Apa?"

Viola membisikkan sesuatu ketemunya Diego. Hingga sukses membuat Diego terkekeh.

"Tapi aku mau tubuhmu, malam ini.”

"Sungguh?"

"Ya, aku sangat menginginkan nya.”

Viola menaruh tas nya dan membuka tali yang mengikat minus dress di lehernya.

Diego terkesiap, melihat Viola berani telanjang di hadapannya. Bahkan ini di ring tinju.

"Nikmati aku," desah Viola.

Diego menarik Viola untuk masuk ke dalam ring tinju, dan dilumatnya bibirnya dan menghisap payudara nya.

Ah...ah... Desahan Viola terdengar.

Diego terkekeh melihat Viola yang dengan mudahnya memberikan desahannya.

Diego mengocok vagina, Viola dengan jari tengahnya. Hingga ia kelojotan menahan nikmat. Viola kembali mencari bibir Diego untuk di ciumnya.

Diego, membuka celana panjangnya dan langsung menghujam dengan kuat vagina Viola. Tanpa aba-aba, teriakan Viola terdengar nyaring. Dia pasti sangat kaget.

"Diego... Ah... Pelan-pelan... Ahh..."

"Hah, apa? Pelan-pelan, aku fikir kau suka yang kasar sayang." Diego semakin keras menusuknya dan meremas dengan kuat kedua payudaranya.

Viola meringis sakit, tak ada nikmat yang ia rasakan. Viola benci ini. Pria egois, tak ada kelembutan sama sekali. Beda sekali dengan Fernando

Deg!

Apa yang di pikirkan oleh Viola?

Apa dia merindukan Fernando?

Benarkah?

Hati Viola bergemuruh, dia mendorong paksa Diego hingga, Diego harus menghentikan aksinya.

"Hey, ada apa?" Protes Diego. Karena tanggung sekali.

"Aku tidak suka gaya bercinta mu, kasar dan mau enak sendiri. Kau tidak ada apa-apa nya dibandingkan Fernando."

Viola meraih pakaiannya dan dengan cepat memakai nya. Lalu pergi dari sana.

Sialan!
Awas kau Fernando!
Tanpa Horrison siapalah dirimu?
Hanya pria tak berguna!
Lihat saja, apa yang akan aku lakukan kepada keluarga mu.

****

Viola berdandan sangat cantik malam ini. Dia memberanikan diri untuk menemui Fernando di rumahnya.

Terserah bila nanti dia harus di usir, yang terpenting bertemu dulu.

"Fer." Gina memanggil Fernando. Yang sedang duduk di ruang keluarga, bersama Diandra.
"Ya, mom?"
"Kata penjaga ada yang mencarimu."
Fernando mengerutkan keningnya. Siapa yang mencarinya malam-malam begini?

"Siapa, Fer?" Tanya Diandra. Fernan mengedikkan bahunya tanda tak tahu.
"Aku lihat dulu ya." Diandra mengangguk. Gina duduk Disana menemani Diandra yang menonton tv.

"Memang suka ada yang cari Fernan ya mom, malam-malam begini?" Tanya Diandra penasaran.

"Tidak pernah, Fernando itu tipe pria yang tak bisa bergaul. Temannya hanya satu."

"Siapa mom?"

"Namanya Sean, tapi sudah lama dia tak kemari."

"Aku belum pernah dengar nama itu mom? Apa waktu pernikahan dia datang?"

"Setahu mom, tidak. Dia itu pengacara kalau tidak salah. Dia adalah orang kepercayaan Fernando. Satu-satunya."

"Dia sudah menikah?"

"Belum, Fernan, Sean dan Diego adalah sahabat. Dan mereka adalah pria tampan yang payah."

Diandra tersenyum. Namun detik berikutnya kembali murung.

"Bagaimana kabar kakak, ya mom?"

Gina ikut sedih, karena tak menyangka, anak angkat kesayangan nya harus berbuat seperti itu.

"Sudahlah, dia sudah dewasa. Mom tahu dia tak jahat, dia hanya sedang emosi sesaat."

Diandra mengangguk.

****

Fernan melotot saat melihat siapa orang yang sedang berdiri di hadapannya.

"Fernan,... Aku."

"Jangan sebut namaku, pergilah, jangan ganggu hidupku." Fernan hendak masuk ke dalam. Tapi Viola menahannya.

"Tunggu sayang, aku ingin bicara denganmu.”
"Apa yang harus dibicarakan? Sudah jelas kau hanya mempermainkan ku.”
"Aku minta maaf, aku tahu aku salah... Aku hanya benci keluarga mu, tapi tidak dengan mu sayang. Aku mohon dengarkan aku dulu ya.”

Fernan menghela nafas. Dia duduk di kursi, Viola berdiri dengan kedua lututnya di hadapan Fernando.
"Duduklah jangan seperti itu.”
"Aku suka seperti ini.”
"Duduk atau aku pergi.”
Viola cemberut. Tapi langsung duduk, dia tak mau ditinggal lagi oleh Fernan.

"Apa yang ingin kau bicarakan?”
"Aku ingin kita kembali berpacaran!"

Prang!!!

Fernando dan Viola menoleh takut-takut.

"DIANDRA!!!!"

Bab 32

Pagi ini Fernando menghampiri sahabat lamanya. Dia dapat kabar kalau sahabatnya baru saja tiba di Jakarta.

Banyak hal yang harus di bicarakan dengannya. Lebih banyaknya masalah Diego tentunya.

Fernando melirik jam ditangannya. Dan langsung memasuki kantor jaksa. Dia mencari ruangan sahabatnya

"Mencari siapa pak?" Tanya resepsionis.
"Sean Aldebara William."
"Oh, pak Sean sedang ada diruang kejaksaan, sebentar lagi kembali, bapak bisa tunggu di ruang tunggu"
"Terima kasih."

Fernando duduk diruang tunggu, sembari melihat ponsel nya. Kemarin dia bertengkar dengan, Diandra gara-gara, Viola datang ke rumah.

Sampai sekarang belum baikkan juga.

Salahnya yang tak langsung mengusir Viola.

Flashback on

"Aku mau kita kembali berpacaran"

Prang!!
Fernando dan viola melihat kearah pintu

"Diandra!!"

Fernando langsung lari mengejar, Diandra. Gawat ini, bisa gak dapet jatah dia.

"Kamu, pulang sana. Ganggu rumah tangga orang aja!" Usir Fernando sebelum mengejar Diandra.

Viola kesal dan langsung pergi. Tentu saja dengan senyum kemenangan.

Fernando mengetuk pintu kamar yang terlebih dahulu di kunci oleh Diandra.

"Di, buka sayang... Aku bisa jelasin."

"TIDUR DI LUAR, BESOK AJA JELASINYA!!"

Buset, masa tidur diluar?

"Sayang, jangan gitu dong sama aku? Diandra.... Cantik, sexy, hot, nikmat, kesayanganku. Buka dong, ya .. please sayang.... "

Buset... Cewek kalau marah gak bisa diajak ngomong ya??

Fernando duduk di lantai, capek juga gedor-gedor pintu.

"Di, kan aku cinta nya cuma ama kamu, kan kamu udah ngerasain bukti cinta aku tiap malem... Sayang..."

"Bukti apa?" Eh... Diandra mau bales lagi.

"Sperma aku yang keluar banyak banget yank, biar cepet tumbuh dedek."

Bugh!!

Bujug!! Apaan tuh...

"Yank, kamu lempar apaan ke pintu yank."
"Laptop kamu!!"

Mampus... Itu kan dipake buat besok kerja.

"Yank, kalau rusak gimana, kerjaan aku disana semua yank! Sini, keluar pukul aku aja. Ngapain lempar barang begitu."

"Gak sudi liat kamu! Mandi dulu sana, baru aku mau temui."

Fernando semringah ada kesempatan. Pikirnya.
"Yaudah aku mandi yank, buka pintunya dong. Kan aku mau mandi."

"Jangan mandi malam-malam, gak bagus buat kesehatan, besok aja."
Elah... Bilang aja kalau Fernando suruh ketemu besok. Pake acara suruh mandi segala.

"Yaudahlah, terserah kamu aja. Istri yang gak peduli sama suami nya, mana peka sih sama penderitaan suami."

"Emang menderita kenapa kamu?"
"Aku tuh sakit yank, gak tahu kan kamu?"

Ceklek

"Sakit apa?" Diandra muncul dari pintu. Membuat hati Fernando berbunga-bunga.

"Aku masuk dulu yank."
"Jawab dulu sakit apa?"
Fernando nyengir dan meraih jemari Diandra untuk merasakan kesakitan ya.

"TIDUR DILUAR, AWAS SAMPE BERANI MASUK KAMAR!!"

BRAKK!!
Elah salah lagi, padahal cuma ngasih tahu kalau junior lagi sakit. Karena tegang tak terkira
Sabar ya junior, besok kita pasti dapet jatah kok.

Flashback off

Kalau ingat itu, Fernando selalu ingin tertawa sendiri. Haha... Istrinya lucu sekali.

"Hey, bung. Lama tak bertemu kau jadi gila ?"

Fernando, melirik keatas.
"SEAN!! Astaga ..aku rindu sekali kawan!" Fernando lantas bangun dan hendak memeluk Sean. Namun buru-buru di tahan oleh, Sean.

"Loh, kenapa?" Fernando bingung.
"Kau ini, ini di kantor, jaga sikap mu," bisik Sean sembari melihat sekeliling. Takut kalau ada yang lihat tingkah mereka. Bisa jatuh harga dirinya.

Fernando terkekeh. "Maaf tuan pengacara."
"Ayo ikut aku."
"Ke...?"

Sean menarik nafas dalam dan langsung menarik lengan Fernando. Dan mendorong tubuh besar nya ke dalam sebuah ruangan.

"Apa sih yang kau lakukan, hampir saja membuat ku malu."

Fernando duduk di sofa, kaki kanan di tumpu di kaki kiri. Lalu menatap sahabatnya, Sean.

"Kau ini, masih saja dingin ! Pantas kau jadi jomblo akut."

Bruk

"Haha sialan, lemparan kertas, hah? Kau benar-benar seorang pengacara sejati," ledek Fernando.

Sean duduk di singgasana nya, dan memandang sahabatnya.

"Aku serius, ada apa sebenarnya?"

Fernando membenarkan cara duduknya. Menatap lurus kearah Sean. Iya, ini bukan waktunya untuk bermain-main lagi.

"Aku sedang mencurigai, seseorang. Bisa kau bantu aku mengungkapkan nya?"

"Apa yang membuat dia patut di curigai?"

"Aset perusahaan, menurun drastis. Aku tahu siap, tapi aku tidak memiliki bukti kuat. Kau bisa membantuku."

"Apa yang bisa aku lakukan?"

"Dekati dan korek informasi nya."

"Kau fikir aku aktor film, yang mudah berbohong."

"Sean, kau ahlinya. Karena itu aku jauh-jauh datang kesini."

"Siapa orang yang kau curigai?"

"Kau yakin tidak akan berteriak lebay?"

Sean menggeram, karena kesal. Kenapa sih, dia bisa memiliki sahabat seperti Fernando.

"Katakan sekarang, atau tidak selamanya!!"

"Ah, Sean. Kau masih saja sensi, masalah seperti ini."

"Dalam hitungan ke 3...2..."

"Oke, oke... Aku akan beritahu, berhentilah berhitung."

" Jadi..." Sean mengetuk jemarinya di meja. Menunggu. Fernan agak ragu, tapi demi keluarga nya. Dia menghela nafas dan akhirnya....

"Diego!"

Sean berhenti mengetuk meja. Menatap lurus pada Fernando.

"Apa?"

Fernan mengangguk dengan sangat yakin.

Bab 33

Diandra sangat kesal sekali dengan Fernando, dia itu bukannya minta maaf, tapi malah lebih berat sama juniornya. Sayang gak sih Fernando dengannya?

Mana pagi-pagi udah hilang, gak ada kabar. Suami macam apa itu?

Diandra sedang bersantai di ruang tv bersama Gina, tak ada pembicaraan yang berarti karena Diandra lebih banyak diam.

"Mom, Fernando kemana sih?" Akhirnya dia gak sabar untuk bertanya juga. Namanya istri pastilah dia tetap saja khawatir.

Gina melihat Diandra lalu tersenyum, Gina tahu kalau anak dan mantunya sedang bertengkar. Karena semalam dia mendengar pertengkaran nya

"Tadi bilang sama mom, kalau dia ingin bertemu dengan sahabatnya."
"Sahabat yang waktu itu mama bilang?"
"Iya."
"Oh, dia sudah kembali?"
"Hmm... Begitulah." Gina kembali melihat kearah tv.

Tak lama dia melihat sang papa mertua keluar dari kamarnya

"Daddy, mau minum teh?" Tanya Diandra. Johanes duduk di samping Gina dan mengangguk kearah Diandra.

"Tunggu ya, dad." Diandra pergi ke dapur dan membuat teh

"Mom." Gina menoleh dan menghela nafas.
"Diego?" Tanya Gina
Johanes mengangguk dan merasa kecewa.
"Apa selama ini aku salah ya mom?"
"Jangan salahkan dirimu dad, aku tahu apa tujuan mu mendidik Diego seperti itu."

Johanes menghela nafas. Dia sangat menyayangi Diego, walau Diego bukanlah anak kandung nya. Tapi kasih sayang yang diberikan tak ada bedanya dengan Fernando.

Kenapa anak itu jadi keras kepala. Padahal dia adalah anak kesayangan keluarga Horrison.

Masalah perjodohan itu, karena ayah dari Diandra lah yang memintanya.

Flashback on

"Dengarkan aku, persahabatan kita sudah dimulai sedari kita kecil. Kita mengenal satu sama lain. Saling tolong satu sama lain, aku hanya minta tolong satu saja padamu."

"Apa?"

"Bila anak kita telah tumbuh dewasa, tolong nikahkanlah mereka. Aku mau saat aku tiada nanti, aku tetap tenang karena mempercayakan anakku kepadamu."

Johanes memeluk sahabatnya.

Karena-nya lah Johanes bisa sesukses ini. Sahabatnya rela melakukan apa saja demi membantu Johanes. Johanes memang keluarga konglomerat, namun cara didikan sang ayah yang keras, membuatnya harus membuktikan bahwa dia layak untuk menyandang status Horrison di belakang namanya.

Ayah Diandra lah orang dibalik kesuksesan nya. Dialah yang memiliki semua ide cemerlang, agar perusahaan yang dibangun oleh Johanes mencapai kesuksesan.

Ayah Diandra bukanlah orang gila harta, dia bisa saja menjadi kaya sama seperti dirinya. Namun tidak, dia memilih tinggal di kampung dekat pegunungan dan hidup sederhana.

Karena ia ingin mendidik anaknya untuk bisa menjadi partner bagi anak Johanes kelak.

Ayah Diandra memiliki insting yang sangat kuat. Hingga apa pun yang ia katakan maka itulah yang terjadi.

"Jaga betul, anak angkat mu, dia bisa menjadi sisi positif bila kau mengarahkan nya pada kebenaran. Namun, bila satu kali saja kau buat kesalahan. Maka dia balik menghancurkannya, berkali-kali lipat."

Johanes terkejut bukan main. Anak kesayangan nya adalah ancaman bagi keluarganya sendiri???

"Tidak, aku kira insting mu kali ini salah, anakku Diego adalah anak yang paling baik, sabar dan ikhlas dengan apa yang di takdirkannya. Aku begitu menyayangi nya. Bahkan

kalau aku boleh memilih, aku suka Diego dari pada anakku sendiri.”

Ayah Diandra tertawa.

"Aku sudah bilang. Hal positif bisa menjadi negatif bila kau tak bisa menanganinya.”

"Tapi aku percaya anakku.”

"Semoga saja insting ku memang salah,” dia menepuk pundak Johanes.

"Tapi ingat, nikahkan anakku dengan putra kandungmu. Bukan putra angkat mu.”

Johanes mengangguk.

Flashback off

Johanes mengusap air matanya. Rasanya pedih mengingat masa lalu. Gina memeluk sang suami yang sangat butuh dukungannya.

“Sayang, aku tahu betul sifat anak itu, akulah yang mendidiknya, aku yang. Merawatnya. Aku yang memberikan nya kasih sayang. Dan aku tahu anak ku tidaklah jahat.”

Diandra diam di balik tembok, begitu sayangnya mereka terhadap Diego. Jadi selama ini Diego salah paham. Diandra harus melakukan sesuatu. Sebelum kejahatan nya semakin menjadi.

Diandra Yakin, Diego hanya dalam kondisi cemburu, merasa di asing kan. Dia hanya salah paham.

****

Sean sedang ada janji dengan Diego. Karena mereka adalah sahabat tak ada masalah kan kalau mereka bertemu?

Sean menunggu Diego, di sebuah restoran Cina. Restoran kesukaanmu. Diego.

Tak lama nampak Diego berjalan kearahnya. Dengan langkah pasti dan raut wajah tak terbaca, sulit sekali memang untuk bisa membaca karakter Diego. Dia ahli menyembunyikan ekspresi wajah aslinya.

"Sean."

"Hy, bro," mereka saling peluk sebentar , hanya sebuah pelukan bahu. Antar pria.

"Bagaimana kabarmu?" Diego nampak antusias. Sean tersenyum seperti biasa.

"Yah, kau bisa lihat sendirilah diri ku."

"Masih jomblo akut, heh??"

"Sialan kau!!" Diego terkekeh.

"Kau sudah pesan makanan?"

"Belum, aku sengaja menunggu mu."

Diego manggut-manggut.

"Kita pesan makan dulu kalau begitu, kebetulan aku belum makan siang."

Mereka pun memesan makanan. Dan memakannya Disana sembari mengobrol.

"Jadi, apa kau sudah bertemu dengan Fernando?"

Tuh kan, bahkan dia bisa menyebut nama Fernando tanpa ada rasa bersalah sama sekali. Wajahnya benar-benar sulit untuk dibaca.

"Ah belum, aku belum sempat mengabarinya. Baru kau, aku baru saja akan bertanya tentangnya dari mu. Atau kita panggil saja dia, untuk makan bersama dengan kita, mungkin??"

"Sebenarnya Fernando sedang banyak urusan, mungkin kalau kau panggil dia belum tentu dia bisa kemari," jawab Diego. Nah kena. Ada sedikit celah untuk membaca wajahnya. Ada sedikit keraguan Disana.

"Apa sampai sekarang kalian masih bekerja di satu perusahaan yang sama??" Pancing Sean.

Diego mengangguk

"Yah, begitulah. Kau Taulah anak itu tidak bisa lepas dari pengawasan ku. Otak nya cerdas, tapi dia seperti bocah. Yang harus terus diawasi."

Sean kini menangkap rasa rindu, dan iri secara bersamaan.

"Kapan kira-kira, kita bisa berkumpul bertiga seperti dulu?"

"Entahlah, kau tanyakan saja padanya. Ini aku berikan nomor ponselnya."

Sean menerima kartu nama Fernando.

Sean menangkap ada rasa rindu Dimata Diego.

"Sean, aku minta maaf, karena harus pergi. Masih ada urusan, kau tak tersinggung kan?"

Sean mengangguk. Diego pun pergi setelah memeluk Sean.

Jadi begitu ya, gumam Sean

Bab 34

Fernan kembali merayu Diandra. Dia tidak mau, kalau malam ini dia tak dapat jatah. Kasihan dong juniornya.

Fernando memeluk istrinya yang sudah terlelap, mengusap punggung nya dan mengecupi pundaknya yang tak tertutup, karena Diandra hanya memakai tank top .

"Hhmm. ..." Diandra mulai terusik. Dia membuka mata dan terkejut melihat Fernando tengah mengecupi pundaknya.

"Fer. ...."
"Hmmm....."
Fernando terus saja mengecup, menghisap dan menggigit. Membuat Diandra akhirnya mendesah.

Fernan menarik tubuh Diandra untuk menghadap kearah nya. Kini mereka bertatapan.
"Maafin aku ya," ucap fernan dengan penuh penyesalan, Diandra tersenyum, mengusap wajah suaminya lalu mengangguk.
"Ya."
"Serius, udah maafin nih." Fernando nampak berbinar-binar. Begitu mendengar Diandra memaafkan nya
"Iya," ulang Diandra meyakinkan, suaminya.

Fernando mengecup kening Diandra
"Berarti malam ini aku....ehm.... Dapet jatah dong?" Fernando nampak sangat berharap, dengan jawaban Diandra.

Tersenyum Diandra, lalu mengusap wajah suaminya dan mengecup bibirnya. Diandra tak memberi jawaban, namun langsung praktik nya.

Fernando yang diberi kesempatan, tidak di sia-sia kan nya.

Fernan menindih tubuh Diandra, melumat bibirnya dan menghisapnya kuat. Lidahnya menjelajahi setiap sudut bibir istrinya. Saling membelit dan bertukar lidah.

Jemari Fernan meremas payudara montok, Diandra. Dilepasnya tank top Diandra hingga kini, Diandra bertelanjang dada. Hanya menyisakan celana pendek Disana..

Fernan melepas ciumannya dan berpindah ke leher, dikecupinya dan dihisapnya hingga menimbulkan bercak merah.

"Ah....sayang ...." Desah Diandra. Fernan semakin ganas menciumi leher hingga pundak, terus seputar itu, sesekali menciumi dan menggigit daun telinga Diandra.

Sentuhan-sentuhan itu, membuat Diandra basah di bawah sana, rasanya sangat nikmat dan membuatnya bertambah bergairah.

Jemari Diandra, memberanikan diri meremas junior Fernan yang masih terbungkus celana jeans, Diandra mencoba membukanya, Fernan membantunya dengan mengangkat tubuhnya, agar mudah melepas sabuk dan sleting celananya.

Diandra menarik ke bawah, celana jeans Fernan, dan mengeluarkan si junior yang sudah sangat mengeras.

Diandra mencoba mendorong tubuh Fernan, Fernan terpaksa melepas ciuman-ciumannya. Menatap Diandra kini tengah berada didepan sang junior.

"Di..."
"Sssttt ...." Diandra meminta Fernando untuk diam, kemudian mulai menjilati kepala junior, dari bagian testisnya hingga ke ujung kepalanya.

"Akkhh.... Dian...draa... Ah..." Fernando, menjambak rambut Diandra, tak kuasa menahan nikmat yang dirasa.

Diandra terus mengulumnya, menjilat dan menghisap, membuat Fernando kehabisan tenaga, karena terengah-engah. Lumayan terkejut Fernan, karena istrinya mau melakukan hal ini untuknya.

Fernan terus menekan kepala Diandra, membuat Diandra semakin dalam menghisap nya.

Setelah menjilat, dia mulai memasukkan semua batang junior, dan mengeluarkan nya. Terus begitu berulang-ulang, semakin lama semakin cepat.

Jemari kanan, membantu mengocok, mulutnya sebagai pengganti lubang vagina. Sementara, tangan kirinya, sibuk memelintir puting susu Fernando.

Fernan benar-benar tak sanggup bertahan, semua daerah sensitif nya di hajar habis oleh Diandra.

“Aahhh.... Di...aku.... Mau... Keluar.... Ahh...." Fernan tidak Sudi keluar di mulut Diandra, sayang calon anaknya.

Dia menarik Diandra paksa, ia jatuhkan ke atas ranjang dan langsung membuka lebar kaki Diandra.

Fernan menunduk dan gantian menjilat dan menghisap milik Diandra.

"Akkhh.... Fernan.... Aahhh...." Kini giliran Diandra yang kelojotan.

"Rasakan kau," geram Fernan. Setelah dirasa cukup, fernan langsung bangun dan memasukkan juniornya dalam-dalam. Tanpa peringatan.

"Akkhh... Fernando!!!" Teriak Diandra.

"Rasakan miliku sayang... Ahh... Ya... Jepit... Oohhh, enak sekali punya mu. Di.... Ah...ah..."

Semakin cepat Fernan, menggenjotnya. Diandra hilang kendali, dia menggigit bahu Fernan, dan melumat bibir Fernan dengan rakus.

Fernan melepas ciumannya dan membalik tubuh Diandra, dengan junior masih berada didalam-Nya. Terasa dipelintir tapi sangat nikmat ..

Kaki Diandra di rapatkan, membuat junior serasa semakin di jepit. Kembali Fernan menggenjot lubang kenikmatan Diandra.

Fernan hampir sampai, tapi dia tak rela, dilepas miliknya dan meminta Diandra untuk kembali menghisap nya.

Diandra menurut dan menghisap milik Fernan, hingga basah karena liur.

Fernan kembali menarik nya, dan meminta Diandra untuk duduk diatas-Nya tubuhnya. Diandra kembali menurut, dia duduk dengan junior dimasukkan terlebih dahulu.

"Ohhh,, enak sekali Fer..."
"Goyang sayang, gerakkan ... Maju mundur...akh.. ya begitu...oh... Bangsat !! Enak sekali...."

Fernan terus meracau. Mengumpat, memuji, mendesah, mengerang... Hingga ia tak sanggup lagi menahan. Pelepasan nya. Diandra sendiri sudah berkali-kali, orgasme.

"Aku keluar sayang... Aarrggggg....!!"

Hah...hah...hah... Diandra tersenyum dan mengusap keringat di wajah suaminya.

"So hot, my wife!" Puji Fernando. Diandra tersenyum dan merebahkan dirinya di dada bidang Fernan. Mengecupi nya, dan iseng, menjilat pentil susu Fernando. Membuat Fernan mendesah

"Ah... Sayang... Kau... Kau membangun ku lagi"

Fernan bangun, membuat Diandra terpekik karena dia jatuh ke bawah, dibawa Fernan sudah menindihnya sekarang.

"Rasakan ini ya.”

"Akh... !!!" Diandra teriak saat Fernan kembali memasukkan junior dengan kasar

Permainan kali ini kasar, dan cepat. Tapi entah kenapa rasanya jauh lebih nikmat, karena memacu adrenalin.

Fernan menarik tubuh Diandra. Mengangkatnya dan menggendong nya. Kali ini, Fernan ingin mencoba bercinta sembari bersandar di dinding.

Diandra ia turunkan, dan dia dorong tubuh Diandra hingga terantuk dinding, di lumat bibir Diandra, sembari mengocok vagina Diandra.

Tak lama, Diandra orgasme lagi. Fernan menunduk dan langsung menjilat vagina Diandra yang telah banjir lendir kenikmatan.

Di jilat habis oleh Fernando hingga tak bersisa. Barulah, Fernan kembali menusuknya dan mengangkat satu kaki kiri Diandra. Di Sampirkannya di pinggang nya.

Fernan terus menghujam tanpa ampun. Tubuh Diandra telah lemas. Bahkan sangat lemas.

Fernando mencapai pelepasannya yang terakhir. Dia juga merasa lelah.

Dipeluknya tubuh Diandra yang hampir merosot jatuh.

"Capek ya?"

Diandra mengangguk. Fernan terkekeh, dan mengangkat tubuh lemas Diandra, ke dalam kamar mandi.

Mereka harus mandi, kalau tidak tubuhnya akan sangat lengket dan bau nanti.

Dengan telaten, Fernando memandikan Diandra, menyabuni ya . Dia tidak nakal, hanya memandikan. Karena dia juga sudah terlalu lelah. Selesai dengan Diandra, dengan cepat dia mandi. Membasuh tubuhnya memakai sabun seadanya dan membilasnya.

Karena malam, air jadi terasa jauh lebih dingin. Fernando meraih handuk dan melilitkan nya di tubuh Diandra dan tubuhnya.

Dibawanya Diandra kembali ke kamar. Dipakaikan piama panjang. Agar tidak dingin. Pun dengan dirinya sendiri.

"Tidur ya, terima kasih untuk malam ini istriku," dikecupnya kening Diandra.

Diandra hanya mengangguk,, dia sudah sangat mengantuk dan lelah.

Fernan menyelimuti, tubuhnya dan Diandra. Memeluknya dan tidur.

Bab 35

Sean mengajak Fernando untuk melihat bukti yang dia dapat. Beberapa hari yang lalu, Sean meminta anak buahnya untuk mengikuti, Diego.

Dan bukti kini sudah ada ditangan Sean. Fernando merasa khawatir, sebenarnya dia berharap bahwa kakak nya tak melakukan apa yang selama ini ia tuduhkan.

Fernan begitu menyayangi Diego, walau terkadang, Fernan merasa kesal karena ulahnya dan merasa cemburu karena orang tuanya lebih percaya kepada Diego, ketimbang dirinya..

Fernan menimbang amplop yang berisi bukti tentang Diego. Sean melirik wajah Fernan sekilas. Tahu betul dia, apa yang sedang sahabatnya pikirkan.

"Mau dilihat, atau hanya dipegang?" Fernan menatap Sean, entah dia sendiri bingung.

Dilihat dia takut menjadi benci, gak di lihat dia juga penasaran.

"Fer, bila kita sudah curiga kepada seseorang. Jangan setengah-setengah, nanti kita yang rugi.”

"Kenapa?"

"Karena nanti, kita yang akan menyesal.”

Fernan menganggguk, dan dia berniat untuk membuka amplop coklat di depannya.

"Apa kau butuh privasi untuk membuka ini sendiri?" Fernando menatap Sean lagi. Lalu menggeleng. Sean tersenyum miring dan melipat kedua tangannya di depan dada.

Fernan mengeluarkan isi dari amplop tersebut. Sebuah foto-foto, dimana Diego nampak berbicara dengan seseorang.

Foto tersebut diambil ditempat yang berbeda. Ada yang di kantor, di restoran dan di ring tinju?

Fernan menatap Sean, ingin tahu maksud dari ke tiga foto tersebut. Karena orang yang bersama dengannya tidak terlihat jelas.

"Apa maksudnya ini, aku tidak mengerti?" Fernando meletakkan foto itu kembali ke atas meja. Sean meraihnya dan memperlihatkan satu persatu

"Yang di kantor, yang di restoran dan di ring tinju. Apa kau mau lihat video nya?"

Fernan geram. Kalau ada videonya buat dia memberikan foto??

"Mana?"

Sean merogoh saku jas nya dan mengeluarkan smartphone. Bukan miliknya, tapi milik anak buahnya.

Sean memutar bagian pertama. Di kantor

Fernando memperhatikan dengan jelas. Disana Diego, nampak berjalan dengan seseorang. Nampak mereka mengobrol Disana. Agak serius pembicaraannya. Namun tak

terlalu terdengar. Dan yang membuat Fernan kaget adalah, orang yang bersama dengannya adalah, Viola?

Fernan menatap Sean. Sean hanya mengedikkan bahunya.

Video kedua. Di restoran pun sama. Masih dengan Viola.

Dan di ring tinju. Fernan hampir tersedak ludah sendiri. Karena melihat adegan panas antara Diego dan viola.

Fernan memalingkan wajahnya. Tak mau menonton lagi sampai habis. Hatinya sakit, dan muak ketika melihat adegan terakhir.

Sean terkekeh.

"Jadi maksud dari ini semua apa? Apa Diego bersekongkol dengan Viola? Tapi untuk apa?"

"Untuk menghancurkan bisnis keluarga mu."

Deg!

"Tidak....tidak mungkin, kakak ku akan tega melakukan itu. Aku tahu kakak ku."
Sean tersenyum miring.

"Kalau kau tahu kakak mu, pasti kau akan menduga hal ini semua, dari awal."
Benar, harusnya dari awal dia tahu seperti apa Diego. Tapi selama ini, dia tak pernah terlihat keberatan dengan statusnya. Pangkatnya. Dia selalu senang melakukannya.

Dan bahkan dia paling menyayangi kedua orang tuanya. Patuh, hormat tak pernah membuat cela. Tidak seperti dirinya yang selalu membuat onar, dan merepotkan Diego.

Yah... Karena setiap dia membuat masalah maka Diego lah yang akan datang dan membereskan semuanya

Bahkan, saat akan menikah pun Diego lah yang mengatur semuanya. Kalau bukan karena Diego, mungkin Fernan akan menyesal seumur hidup karena tidak mau menikahi Diandra.

"Aku harus apa?" Fernando pasrah. Hati kecilnya tak terima dengan ini semua.

"Bicara baik-baik dengan Diego. Seperti kakak beradik." Sean menepuk pundak Fernan dan beranjak pergi.

"Karena masih ada kesempatan, merubah semuanya. Hanya kau yang mampu merubah itu, selaku adiknya. Lakukan lah sebelum terlambat."

Fernan termenung. Benar, dia harus bicara dengan kakaknya.

****

Diandra menatap suaminya yang nampak diam, dia duduk di pinggir kolam renang, menatap riak air yang tersapu angin.

Diandra mengusap punggung suaminya hingga Fernan menoleh.

"Kau kenapa?" Tanya Diandra. Yang kini memeluk punggung suaminya. Fernan menggenggam jemari Diandra yang berada di atas perutnya.

"Aku rindu, kakak." Fernando mengatakan hal yang sebenarnya. Dia benar-benar merindukan Diego. Tak dipedulikan nya lagi, masalahnya. Dia hanya ingin bertemu Diego. Itu saja.

Diandra mengecup leher Fernan.
"Nanti juga bertemu kok, kamu sabar ya. Kakak hanya butuh waktu.”
Fernan menatap Diandra.
"Dari mana kamu tahu?"
"Tahu apa?" Diandra balik bertanya. Fernan menunduk lagi.
"Tidak apa-apa.”

Maafkan aku, aku sudah bertemu kakak, bahkan membicarakan masalah ini. Tapi kakak tidak mau kau tahu, belum saatnya dia bilang. Kau sabarlah sayang. Kakak tidak bersalah. Dia hanya salah paham.

****

Fernan, mencari Diego di tempat nongkrong mereka. Dan entah kebetulan, atau memang takdir mereka. Akhirnya Fernan bertemu dengan Diego.

"Kakak." Diego menoleh kaget. Hendak pergi, tapi langsung dicegah oleh Fernan.

"Kak, aku mau bicara denganmu.”
"Apa yang harus di bicarakan?"

"Banyak hal, aku mohon duduklah dan kita bicara."
"Aku tidak mau bicara disini."
"Lalu?"
"Ikut aku."

Mereka pun pergi ke suatu tempat. Fernan tercengang, kakaknya masih ingat tempat favorit mereka berdua. Sebuah taman dengan lapangan basket di dalamnya.

Bugh

Diego, melempar bola basket kearah Fernan. Yang dengan sigap ia tangkap.
"Kita main satu kali?"
"Boleh."

Fernando mengoper bola. Dan dioper balik. Barulah Fernanmendribel bola kearah ring bola. Diego mencoba merebut namun gagal, Fernan melempar dan sial... Tidak masuk.

Bola kini ditangan Diego. Di lempar dan ... Masuk!!

Fernan terkekeh.
"Kau memang selalu hebat di banding aku kak."
"Tapi selalu kau mendapat skornya."
Telak!
Fernan menunduk. Bahkan bola yang dilempar Diego kearahnya tak dia indahkan. Hingga bola menggelinding jauh.

"Maafkan, aku kak."
Diego menggigit bibir bawahnya dengan keras. Lalu duduk ditengah-tengah lapangan.

"Kemarilah, anak manja."

Fernan duduk disamping-Nya Diego.

"Aku yang harusnya minta maaf denganmu. Karena telah lancang cemburu dan iri dengan mu."

"Aku tahu, aku adalah anak angkat, tapi terkadang aku tidak tahu diri. Memang kau yang berhak atas semuanya, bahkan Diandra pun itu sudah menjadi hak mutlak mu.Masalah Viola, aku memang memperkenalkan dirimu dengannya, awalnya dengan tujuan baik, karena Viola juga menyukaimu. Jujur aku mendukungmu, dengan Viola dulu. Karena dia adalah gadis baik tapi semakin kesini, dia berubah pun denganku. Itu semua dikarenakan kau menikah dengan Diandra, aku jahat sekali, karena hampir saja mencuri aset mu, ingin menghancurkan mu. Agar kau menderita sama dengan ku. Kejam ya kakak mu ini, dan bahkan aku bercinta dengan mantanmu. Tapi apa kau tahu... Dia bahkan menghina ku dan membandingkan aku dengan mu. Hatiku hancur sekali, marah sekali aku dengan mu. Ingin rasanya aku remuk kan tubuhmu dengan tanganku sendiri. Tapi saat aku hendak berniat jahat, sejahat jahatnya. Istrimu muncul."

"Diandra?" Tanya Fernando memastikan .

"Ia, Diandra. Dia mendatangi ku, entah dapat dari mana alamat ku. Dia datang dengan linangan air mata. Dia yang menyadarkan ku, akan sikap ku yang egois. Kau tahu, aku menamparnya, tapi dia tak marah, tak gentar dan terus menasihati ku. Hingga ia bilang. Bahwa Daddy dan mommy sangat menyayangi ku. Sangat percaya denganku. Untuk itulah aku menjadi penasihat mu. Karena Daddy belum percaya sepenuhnya dengan mu. Kendali perusahaan memang dirimu, tapi penggerak hatimu adalah AKU padahal dalam arti semua itu, Daddy telah memberikan kepercayaan penuh padaku. Dan apa...apa yang hampir saja aku

lakukan..?? Aku hampir menghancurkan kalian. Orang-orang yang paling menyayangi ku dan paling aku sayangi. Apa aku masih pantas, kau panggil kakak???"

Fernando memeluk sang kakak. Tak ada dendam, tak ada amarah dihatinya. Setelah mendengar semua penjelasan Diego. Justru Fernan semakin sayang dan merasa bersalah dengan Diego selama ini.

Dia melupakan perasaan kakaknya yang pasti terluka, karena dia tahu hanya sebatas anak angkat.

Harusnya Fernando lebih mengerti perasaan kakaknya.

"Aku menyayangimu kak, aku mohon kembalilah.”

Diego meneteskan air mata. Keluarga Horrison memanglah yang terbaik. Dia bahkan tak dibenci. Dia bahkan tak dimaki.

Kenapa seperti ini. Dia harus di hajar. Karena sudah tak tahu diri.

Kenapa semua orang memaafkan dirinya yang jahat ini!!

Bab 36

Betapa bodohnya aku, menyia-nyiakan keluarga yang menyayangiku dengan tulus. Padahal, dari kecil aku sudah merasakan kasih sayang itu jauh sebelum ada Fernando.

Dan kenapa aku bisa iri kepada adikku sendiri?

Apakah aku masih pantas untuk menjadi kakaknya, menjadi bagian dari keluarganya. Apa aku masih pantas?

Rasanya aku malu, untuk melangkah masuk ke dalam rumah. Dimana ada Daddy dan mommy. Bahkan wanita yang hampir aku perkosa

Malunya aku...

Aku ingin berbalik, tak sanggup melangkah lebih jauh dari ini.

"Kau mau kemana, kak?" Fernan mencegah Diego yang hendak pergi.

"Aku, merasa tak pantas."

"Artinya, kamu harus meminta maaf, agar kamu merasa kembali pantas. Kakak ku adalah orang yang hebat, berani dan kuat. Jadi ayo, tunjukan kepada adikmu ini tentang kehebatan yang selalu kau bangga banggakan itu kak."

Diego tersenyum. Mengusap rambut Fernando. Dan dia melangkah dengan pastike dalam rumah.

Begitu Diego masuk....

DDOOOORRR.....
PRRRRIIIITTTTT
DOR DOR DOR...

Sebuah spanduk besar jatuh terbentang
SELAMAT DATANG, DIEGO!!!
Diego, menggigit bibirnya. Balon dan kertas warna-warni beterbangan. Menghiasi ruang tamu disana.

Fernando mengangkat tubuh kakaknya dan dijatuhkan di sofa. Semua orang tertawa bahagia. Diego berlinang air mata.

"Jiiahhhh ada yang nangis...hahahha," ledek Sean dan Fernando. Sialan emang dua kampret

Gina dan Johanes memeluk anaknya. Diandra tersenyum kearah Diego.

Dan keluarga mereka pun kembali utuh
****
Malam ini, Fernan berada di kamar sang kakak. Ceritanya melepas rindu
Sedang asyik-asyiknya bercerita dan mengenang masa lalu, pintu kamar ada yang mengetuk
Diego yang membuka pintu. Begitu dibuka, Diandra sudah berkacak pinggang.
"Dimana suamiku?" Tanya Diandra. Diego memiringkan tubuhnya, agar Fernando terlihat
"Siapa kak... Eh..sayang..." Fernando mati kutu. Habislah dia, dia lupa kalau punya istri hahaha...

"Mau tidur disini, atau di kamar kita hah?" Tanya dia drama lembut

"Eh...ya...di...dikamar kita.. haha...ya kan kak, eh...ayo Diandra." Fernan langsung merangkul istrinya untuk kembali ke kamarnya.

Dikamar, Diandra langsung menepis lengan Fernando.

Yah ..ngambek deh...

"Sayang.... Jangan marah dong."

"Aku gak marah kok."

"Beneran?"

"Iya."

Fernan langsung mendekat dan mengecupi pundak dan leher Diandra.

"Lepas ah." Diandra menghindar, membuat Fernando. Tercengang

"Loh, sayang.... Kenapa?"

Diandra naik ke kasur dan langsung menarik selimut. Fernan ikutan naik keranjang, menatap istrinya

"Kamu masih marah ya?"

"Menurut mu?"

Fernan menatap istri, meraih dagunya dan mengecupnya.

"Maaf ya sayang.... Jangan marah lagi ya."

Diandra menatap tajam kearah Fernan

"Aku nungguin kamu dari tadi yank, nungguin kamu, aku udah makeup, pake pakaian seksi menurut kamu untuk apa? Eh kamu malah berniat tidur sama kakak. Yaudah sana tidur sama kakak. Gak usah tidur sama aku."

Fernan memeluk tubuh istrinya.

"Maaf sayang, maaf ya... Udah dong marahnya. Jelek tahu."

"Gak, aku tetap marah sama kamu. Cukup tahu pokoknya. Punya suami gak ada gunanya. Janjinya kamu bakal bahagiain aku? Mana? Lagi-lagi kamu cuma nyakitin aku tahu gak!!"

Diandra menangis sesenggukan. Loh .. istrinya kenapa marah beneran begini? Fernan panik, dia harus bagaimana sekarang???

"Aku mau pisah ranjang."

"Hah!! Yank, apaan sih kamu. Masa cuma masalah sepele gitu kamu minta pisah ranjang. Gak ah, gak setuju," tolak Fernan.

"Toh percuma kota seranjang juga kalau ujung ujungnya kamu tidur ditempat lain"

"Yank, kan gak jadi, toh aku kan udah disini yank."

"Gak... ! Aku benci sama kamu, aku kesel sama kamu, aku kecewa."

Duh... Kenapa jadi ruwet gini sih....!

Diandra bangun dan hendak pergi.

"Eh....yank, mau kemana?"

"Ke kamar sebelah, aku gak mau tidur disini."

"Yank, gak lucu ah. Aku gak suka kamu kayak gini."

"Terserah..." Diandra lari keluar dan masuk ke kamar sebelah, yaitu kamar Fernando.

Fernan frustasi.

"Apaan lagi sih ini, masa ia dia marah cuma gara-gara, aku mau tidur sama kakak. Cewek gitu ya?"

Fernan beranjak dari tempatnya dan menuju kamarnya. Yang berada di samping kamar Diandra

Diketuknya pintu.

"Yank, buka dong.... Jangan kaya anak kecil gini lah. Yank...."

"Buka aja kalau bisa!" Seru Diandra. Fernan mengernyitkan kening. Buka kalau bisa? Ulangnya.

Fernan meraih gagang pintu. Oh... Gak di kunci...

Ceklek... !Pintu terbuka...

Loh kok gelap...

"Yank.... Jangan main-main, kamu dimana?" Fernan masuk dan meraba skalar lampu. Dan menyalakannya.

"HAPPY BIRTHDAY !!!!!!!!!!!!"

Fernan terlonjak kaget. Saat melihat kamarnya sudah ramai orang. Balon-balon, bahkan kue tar coklat. Astaga... Apa ini semua?

Fernan termenung ditempat-Nya. Dia bahkan lupa kalau dia ulang tahun?

Diandra mendekat, memeluk suaminya.

"Maafin aku ya sayang, aku gak marah kok. Ini banyak akting hahaha... Ayo tiup lilin. Nanti aku kasih kado, buat kamu.”

"Kado?" Diandra mengangguk. Fernan pun mendekat kearah Gina yang memegang kue tar. Fernan melirik Diego dan ya ..Tuhan bahkan Sean pun ada disini. Dia tersenyum melihat Fernando yang meliriknya.

"Kalian, benar-benar... Ini... Haha... Aku bingung harus bilang apa?" Fernan bingung sendiri. Terharu dia... Pasalnya dia tidak pernah merayakan hal seperti ini. Dari dulu

dia, Diego dan Sean. Hanya menganggap perayaan ultah hanya untuk anak bocah.

Tapi kenapa rasanya berbeda sekarang. Dia merasa tersentuh, terharu, dan bahagia. Apa lagi ada istrinya sekarang.

"Sayang, tiup lilinnya?"

"Oh... I..iya." Fernan nampak canggung sekali. Dilіriknya semua orang. Mommy, Daddy, Diego, Sean, bahkan para asisten rumah tangga dan istrinya...

Fernan benar-benar, beruntung ada istrinya disamping-Nya. Rumah ini jadi terasa begitu hangat.

"Yank, doa dulu. Kamu mau apa?"

"Gitu ya.... Oke... "

Tuhan... Aku tidak tahu, aku harus minta apa lagi. Ini semua terlalu indah untukku. Keluarga yang dulu sibuk dengan kerjaan. Sekarang begitu hangat dan penuh kasih sayang.

Aku sudah tak meminta apa pun lagi.

Oh tidak... Maafkan aku Tuhan
Satu saja aku minta padamu....

Berikan aku anak... Ya .. anak.... Bagaimana pun aku ingin menjadi seorang ayah... Dan memberikan cucu kepada orang tua ku.

Aku mohon Tuhan, setelah semua yang kau beri. Hanya ini yang aku minta. Terima kasih untuk semua kebahagiaan yang telah kau beri untukku dan keluargaku.

Hufh....

"Yeeeeey....... Selamat ya sayang." Diandra mengecup bibir fernan. Disusul Gina dan yang lainnya.

****

Setelah semua kembali ke kamar masing-masing. Diandra memeluknya dengan erat. Dia duduk di pangkuan Fernan dengan manjanya. Fernan tersenyum dan mengusap punggungnya

"Sayang."
"Hmm..."
"Kamu minta apa tadi saat doa?"
"Apa harus diberitahu?" Diandra mengangguk. Fernan mengecupi leher Diandra, membuat Diandra mendesah nikmat.

"Aku mau punya anak," bisik Fernan. Membuat hati dia Diandra menghangat dilepas kan pelukannya dan ditatap manik mata suaminya.

"Kenapa?" Tanya Fernan.
"Aku belum beri kamu hadiah." Fernan kembali memeluk istrinya.
"Gak perlu, hadiahnya ada didepan mata kok."
"Enggak, ini beneran. Bentar aku ambil hadiahnya dulu ya." Diandra turun dan menuju laci. Dibukanya dan meraih sesuatu.

"Yank, kamu gak perlu kasih aku hadiah segala."
"Udah buka aja, masa kamu gak nerima hadiah dari istri sih."

Fernan menatap kotak merah Disana. Seperti kotak jam. Masa sih Diandra kasih dia jam?

Fernan membukanya dan ... Apa ini... Bukan jam... Panjang... Putih... Ada...

Diraihnya dan dilihatnya secara saksama.

"Yank, ini??"
"Test pack.”
"Loh test pack bukannya untuk...."
Diandra mengangguk. Dilihatnya lagi, diperhatikan baik-baik.

Garis dua???

"Yank... Garis dua... Artinya... Kamu..."
Lagi Diandra mengangguk.

"Kamu hamil yank???" Pekik Fernando takjub. Diandra tersenyum.

Fernan teriak girang. Di rengkuhnya tubuh Diandra. Dikecupinya wajahnya. Berulang-ulang. Sampai Diandra tertawa geli.

Tubuh Diandra ia dorong hingga jatuh di ranjang. Dibukanya piama Diandra. Dan dilihatnya perut polos Diandra.

Diraba di kecup, di usap.
"Ini... Ada anakku... Bener yank?"
"Iya sayang.”

Fernan meneteskan air matanya. Tak menyangka hidupnya sesempurna ini.

"Terima kasih ya sayang, karena kamu hidupku sempurna."

"Sama-sama, sayang. Kamu pantas mendapatkan kebahagiaan."

"Aku mencintaimu istriku."

"Aku mencintaimu, suamiku."

Fernan melumat bibir Diandra panas. Meremas payudara nya.

Mengusap perut dimana sang calon anak berada....

Setelah semua yang terjadi.
Setelah semua yang dirasakan Diandra
Terbayar sudah
Kini mereka hanya memetik kebahagiaan nya...
Hingga sang buah akan muncul dan membuat semua lebih bahagia lagi

Kesempatan kedua itu diperlukan untuk memberi kesempatan kepada orang yang pernah bersalah kepada kita.

Jangan pernah menutup pintu maaf mu. Karena Tuhan saja. Maha pemaaf. Untuk apa kita keras hati. Yang hanya manusia rendah di muka bumi ini.

TAMAT

Ekstra part 1

Kehamilan Diandra sudah memasuki usia sembilan bulan. Tinggal menunggu saat-saat lahiran. Dimana sang bayi mungil akan muncul dan memberi warna baru bagi keluarga Horrison.

Fernando nampak senang bukan main, karena akhirnya ia akan menjadi seorang ayah. Seorang brengsek seperti dirinya bisa juga merasakan kebahagiaan seperti orang lain. Fernando sangat tidak menyangka akan seperti ini. Memiliki istri yang cantik dan sederhana. Pintar dan rajin sepertinya. Fernando seperti tidak pantas. Karena terlalu mendapatkan ribuan kebahagiaan.

Fernando berjanji pada Diandra untuk terus setia menemaninya hingga akhir usia.

Takkan ada lagi wanita yang akan menghancurkan rumah tangganya. Tidak akan ada lagi. Karena Fernando sudah mutlak mencintai istri dan calon anaknya.

"Sayang, sedang apa? " Diandra menghampiri Fernan yang asyik dengan lamunannya. Fernando tersenyum dan merengkuh tubuh besar istrinya yang sedang mengandung sembilan bulan. Fernan mengecup perut buncit itu dengan sayang. Mengelusnya. Membuat Diandra senang dan nyaman.

"Kapan kamu lahir nak, Daddy sudah tidak sabar melihat mu." Diandra mengusap rambut Fernan dengan sayang.

"Sabar Daddy, sebentar lagi aku lahir kok," jawab Diandra dengan logat anak kecil. Fernan tertawa dan mengecup perut itu berkali-kali.

®®®®

Diego duduk dengan santai di teras, sembari membaca artikel di smartphone nya. Gina mendekat dan duduk di samping sang anak.

Membuat Diego tersenyum dan menyimpan ponselnya.

"Diego."

"Ya mom?"

"Sampai kapan kamu akan berdiam diri terus?"

"Sampai aku jenuh mom."

"Diego...!"

"Maaf mom." Diego terkekeh. Lalu meraih jemari sang mama. Mengecup nya lembut.

"Doakan Diego mom, Diego juga mau kasih menantu ke mommy dan daddy tapi calonnya saja belum ada, semoga aku cepat dapat ya mom."

Gina mengusap kepala Diego dan mengangguk.

"Pasti mommy mendoakan mu, tidak akan lama lagi. Kau juga akan mendapatkan kekasih dan kalian menikah. Tapi ingat satu hal."

"Apa mom?"

"Jangan terlalu pemilih. Bila sudah klik di hati, langsung lamar, paham."

"Iya mom, pasti."

®®®®®

Malam ini Diandra tidak bisa tidur sama sekali, perutnya terasa sakit, mulas, entahlah bingung menjelaskannya. Diandra terus saja bergerak ke sana kemari. Tidurnya gelisah. Membuat Fernando terbangun dan menatap istrinya heran.

"Ada apa sayang?" Tanya Fernando. Diandra menggeleng bingung. Keringat di dahinya sudah mengucur. Membuat Fernando bangun dan menyalakan lampu kamar.

Diandra semakin panik karena perutnya serasa kram dan sangat keras.

"Bawa aku ke rumah sakit sekarang, sepertinya aku mau melahirkan!!" Teriak Diandra yang tentu saja membuat Fernando langsung siaga satu. Dirinya bangun dan langsung Mengganti pakaiannya dengan pakaian lebih sopan. Karena tadi hanya pakai celana dalam saja.

Fernando juga tak lupa mengganti pakaian Diandra dengan yang lebih sopan secepat mungkin. Karena Diandra sudah sangat kesakitan. Fernando turun ke bawah membangunkan semua orang rumah karena ia tak bisa membawa Diandra seorang diri ke rumah sakit.

Mereka semua langsung bergegas ke rumah sakit. Dan Diandra langsung di tangani dokter. Diandra operasi Caesar karena pinggul nya kecil tak memungkinkan dirinya untuk melahirkan secara normal.

®®®®

Setelah menunggu beberapa jam, terdengar suara tangisan bayi. Semua keluarga langsung bangun dari duduknya dan menangis haru. Fernando di peluk oleh sang

mommy. Terisak ia di sana. Karena akhirnya Fernando resmi menjadi seorang ayah. Dan kedua orang tuanya menjadi opa dan Oma. Tentu tak lupa kakak ya. Diego menjadi seorang om tanpa Tante. Sabar om...

Mereka langsung masuk ke dalam setelah dokter mengizinkan. Bayi mungil juga sudah bersih dan rapi dengan pakaian dan bedongannya. Fernando lantas menggendongnya dengan hati-hati. Ia kecupi wajah mungil itu. Sang baby hanya memejamkan matanya dan merengek sebentar. Membuat Fernando benar-benar gemas.

Mommy, Daddy dan Diego tak kalah gemas.

"Hey, keluarga Horrison, tidak adakah yang ingat aku?" Semua langsung menoleh ke arah Diandra yang masih terbaring lemas.

Fernando langsung mendekat ke arah istrinya yang sedang terbaring. Fernan mengecup kening Diandra.

"Maaf sayang, kita semua terpesona dengan baby mungil. Hehehe. Terima kasih ya."

Semua keluarga Horrison langsung memeluk Diandra dan mengucap banyak-banyak terima kasih. Diandra tersenyum bahagia.

Ekstra part 2

Satu tahun kemudian. Di mana sang anak sudah berumur satu tahun. Lagi lucu-lucu nya dan belajar jalan. Semua orang sibuk mendekor pesta ulang tahun sang anak. Karena nanti sore pesta di mulai.

Fernando dan Diego dibantu oleh event organizer mulai mendekor ruang pestanya. Mereka membuat sebuah girle mungkin. Karena anaknya kan perempuan. Jadi harus sesuai.

Diandra dan baby Ara melihat dekorasinya. Baby Ara nampak senang sekali dengan mainan di sana. Dengan perlahan-lahan baby Ara berjalan. Walau harus terjatuh berkali-kali.

"Wow...baby, kamu sudah bisa jalan?" Tanya Sean yang baru datang.

"Om Sean, sudah datang. Padahal acara masih lama," ujar Diandra sembari menggendong Ara. Sean menarik Ella yang sedang mengandung.

"Dia nih, ngidam minta di ompolin sama baby Ara. Ada-ada saja," kata Sean. Membuat Fernando dan Diego yang mendengarnya ikut tertawa.

"Boleh ya, pengen banget nih," ucap Ella. Yang langsung mendapat anggukan dari Diandra.

"Ke kamar aja yuk, Ara kan pakai popok jadi harus dibuka dulu."

"Oke." Mereka pun pergi ke dalam rumah. Sementara Sean mulai melipat lengan kemejanya bersiap untuk membantu kedua sahabatnya.

"Istri Lo mana?" Tanya Sean pada Diego. Diego menunjuk kepojokan. Sean melihatnya dan wow... Ayunda makan dengan sangat lahap dan banyak sekali.

"Itu serius?" Sean agak sangsi. Diego mengangguk.

"Lagi ngidam juga," jelas Fernando. Membuat Sean tersentak kaget.

"Apa?"

Diego dan Fernando tertawa. Melihat tampang blo'on Sean.

"Kenapa?" Tanya Diego.

"Lo kan, baru nikah 3 bulan. Kok udah hamidun aja?"

"Iyalah, emang lo lama. Gue topcer kan. Hehehe."

"Sialan lo!" Maki Sean.

®®®®

Acara di mulai. Tamu undangan sudah berdatangan. Anak-anak kecil mulai ramai. Diandra kewalahan menggendong Ara. Yang tak mau diam. Hingga acara dimulai Ara masih saja berontak ingin turun.

Suara lagu happy birthday mulai terdengar. Setelah banyak games di lakukan tadi. Ara bersiap meniup lilin di kue ulang tahunnya.

"Tiup lilinnya, tiup lilinnya, tiup lilinnya sekarang juga. Sekarang juga....sekarang juga...!!"

Huffff ....

Ara dan kedua orang tuanya meniup lilin bersamaan. Hingga lilin berangka 1 itu padam.

"Happy birthday, Tamara Adelia Horrison."

Diandra dan Fernando serentak mencium pipi anak mereka. Ara nampak tertawa dan senang.

Ayunda dan Diego ikut mencium kedua pipi sang ponakan. Tak lama Sean dan Ella pun ikut mencium pipi Ara. Mereka berfoto dengan riang. Bahkan Oma dan opa tak kalah narsisnya.

Mereka begitu bahagia. Karena keluarga yang terasa lengkap dan harmonis.

Diego menggenggam jemari Ayunda. Mengusap perutnya.

"Semoga sehat sampai lahiran ya, jaga anaknya ya sayang."

"Ia papa Diego." Diego tersenyum dan mengecup bibir Ayunda.

Sean tak kalah mesra dengan Ella. Sean malah udah nyosor bibir Ella. Untung ada Fernando yang langsung memisahkan mereka. Dan menggiring mereka ke dalam rumah.

"Sana di kamar, bahaya di sini. Banyak anak di bawah umur. Pengacara kok nggak tahu aturan. Kena pasal pornografi kamu."

"Fer, nggak usah lebay deh. "

"Fernando benar sayang, kamu mesum tahu. Ini kan banyak anak-anak," ujar Ella. Membuat Sean terdiam dan menarik Ella masuk ke dalam kamar.

Fernando dan Diandra tertawa.
"Dasar mereka itu, pasangan termesum."
"Emang kamu enggak?" Tanya Diandra. Fernando menatap istrinya.
"Sayang, kok kamu gitu."
"Nyatanya?"
"Iya...iya...nanti malam bikin dedek buat Ara yuk, kan Ara udah umur setahun."
"Fernando!"

Fernan terkekeh dan meraih Ara dari gendongan Diandra. Diandra tersenyum dan menggelengkan kepala melihat Fernando yang menggendong Ara.

Aku tak pernah menyangka. Keputusan menikahi Fernando kembali adalah keputusan yang benar dan tepat. Melihat kebahagiaan yang aku dapat saat ini. Aku benar-benar harus bersyukur.

Terima kasih ayah, atas perjodohan ini. Aku benar bahagia ayah, seperti apa katamu.

Sekali lagi terima kasih kepada mu ayah mertua. Karena kau jugalah aku bisa bersatu dengan anak mu itu. Ayah dari anakku sekarang.

Diandra melangkahkan kaki mendekat ke arah suami dan anaknya. Bergabung dengan canda tawa mereka.

The end

BUKUMOKU

TENTANG PENULIS

Seorang wanita yang mulai mempublikasikan karyanya di wattpad sampai saat ini, sudah banyak karya yang ditulis dan dia juga sudah memiliki banyak follower.

Ada beberapa karya-karyanya yang sudah siap dibukukan selain novel ini, dia adalah seorang penulis yang bisa dikatakan masih muda dan dia adalah seorang perempuan ramah tamah yang amat cocok menjadi seorang penulis.